



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM NAGARI MODEL KAKAO DI
KENAGARIAN AUR KUNING KECAMATAN PAYAKUMBUH
SELATAN KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI



**MAIZUL HENDRI
1010223014**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM NAGARI MODEL
KAKAO DI KENAGARIAN AUR KUNING KECAMATAN
PAYAKUMBUH SELATAN KOTA PAYAKUMBUH**

OLEH

**MAIZUL HENDRI
1010223014**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

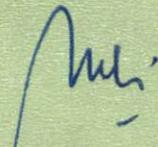
STUDI PELAKSANAAN PROGRAM NAGARI MODEL
KAKAO DI KENAGARIAN AUR KUNING KECAMATAN
PAYAKUMBUH SELATAN KOTA PAYAKUMBUH

SKRIPSI

OLEH
MAIZUL HENDRI
1010223014

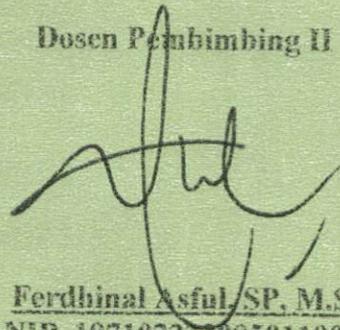
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc
NIP. 196416311989032001

Dosen Pembimbing II



Ferdhinal Asful, SP, M.Si
NIP. 197102232005011004

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas



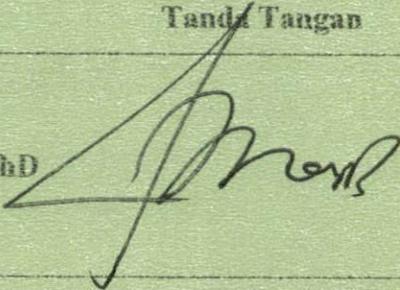
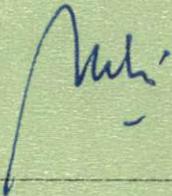
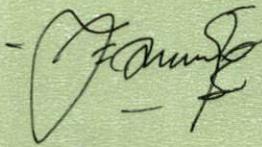
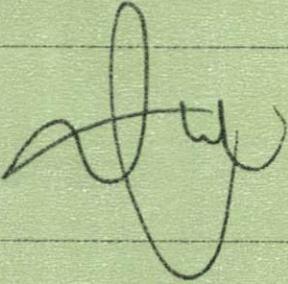
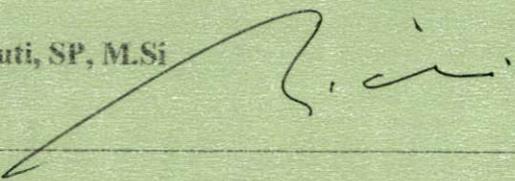
Prof. Dr. H. Ardi, M.Sc
NIP. 195312161980031004

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Universitas Andalas



Dr. Ir. Osmet, M.Sc
NIP. 195510191987021001

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada tanggal 20 April 2015

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, PhD		Ketua
2.	Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc		Sekretaris
3.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Anggota
4.	Ferdhinal Asful, SP, M.Si		Anggota
5.	Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si		Anggota



SEKAPUR SIRIH



Alhamdulillahirrabbi'l' alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu serta menjadi tanda berakhirnya perjalanan studi sarjana dan menandai awal perjalanan panjang bagi penulis. Shalawat serta salam terkhusus untuk Rasulullah Muhammad SAW yang meninggalakan dua pusaka umat yaitu Al-Quran dan Al-Haddist.

Aku persembahkan karya ini untuk dua orang yang selalu menyayangiku dari kecil serta mengirimkan kekuatan lewat untaian kata dan iringan do'a. Tak ada keluh kesah di wajahnya dalam mengantarku ke gerbang masa depan yang insyaAllah cerah untuk menggapai segenggam harapan dan khayal impianku yang menjadi nyata menjadi seorang Sarjana, ayahku tercinta (Yelmizar Dt Bandaro Sati) serta orang yang menurunkan segala prinsip dan idealisme berlandaskan adat dan syara', ibuku tersayang (Zulkaedah) serta orang yang telah memberikan segala edukasi dan kasih sayang serta cinta kasih dalam kehidupan dengan wajah datar menyimpan kegelisahan dan sejuta harapan dalam doa yang tak pernah ku ketahui, namun tetap tenang dengan penuh kesabaran dan pengertian yang luar biasa. Tiada yang pantas yang dapat aku berikan untuk membalus semua itu. Gelar Sarjana yang telah ku dapat semoga mampu menggoreskan senyum di wajah ayah dan ibu. Terimakasih ayah dan ibu, semoga doamu terus menjadi awal dari berkah dan motivasi bagiku. Untaian kata yang selau mengiringi sujudku semoga ayah dan ibu dapat melihat semua anaknya sukses serta selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Terimakasih juga untuk kakakku Yenika Gusmadewi, Spd dan Zulfa Hendra yang selalu memberikan dukungan dan nasihat yang membuatku dapat menghadapi berbagai rintangan dan untuk adikku tersayang Wilda Yel Fitri yang memberikan senyum semangat yang selalu menguatkanku untuk menggapai gelar Sarjana Pertanian ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Keluarga Besar pasukuan Jambak dan Sikumbang Aia Tabik. Semoga senyuman yang terukir di wajahku menjadikan inspirasi dan kerendahan hati dalam kehidupanku dan orang-orang di sekitarku dan memberikan keindahan seperti warna pelangi yang mendamaikan setelah rintikan air menghujani bumi.

Terima kasih tidak lupa saya haturkan kepada Lentera Agribisnis 2010, sahabat Alumni Smalbie, sahabat Alumni MTsN 1 Bukittinggi, Family A-Count, keluarga besar Himpunan Mahasiswa Agribisnis, uda-uni COA, adik-adik 12LangkahKaki, adik-adik 13TegakBersambung, sahabat BambuRuncing Kolok Nan Tuo, dan sahabat Salingka Unand serta orang-orang yang saya sadari maupun tanpa saya sadari menjadi bagian penting dalam skenario hidup saya. Semoga apa yang kita semogakan terkabul,, Aamiin.

Pada akhirnya, apa yang akan menimpa kita sama dengan apa yang selalu terjadi jika suatu peradaban musnah. Orang-orang yang punya otak dan keberanian akan dapat bertahan sedangkan yang tidak akan hancur. Memang tidak menyenangkan tapi menarik juga untuk disaksikan (nak).

"IF YOU ARE ALWAYS TRYING TO BE NORMAL, YOU WILL NEVER KNOW HOW AMAZING YOU CAN BE"

BIODATA

Penulis dilahirkan di Pekan Kamis Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam pada tanggal 23 Mei 1992 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Yelmizar Datuak Bandaro Sati dan Zulkaedah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD Negeri 24 Aia Tabik Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam (1998-2004). Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di MTsN 1 Model Bukittinggi, lulus pada tahun 2007. Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di SMAN 5 Bukittinggi, lulus pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis. Pada masa beraktifitas di lingkungan kampus penulis aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas (HIMAGRI FP-UNAND) selama 4 periode kepengurusan. Saat ini penulis aktif sebagai anggota Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Jaringan Komunitas Masyarakat Peduli Petani Perikanan Pertanian Peternakan Sumatera Barat (JKMP4 Sumbar).

Padang, April 2015

MZH

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang memberikan segala hikmat dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“STUDI PELAKSANAAN PROGRAM NAGARI MODEL KAKAO DI KENAGARIAN AUR KUNING KECAMATAN PAYAKUMBUH SELATAN KOTA PAYAKUMBUH”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc dan Bapak Ferdhinal Asful, SP, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan saran, petunjuk dan bimbingan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, PhD, Bapak Dr. Ir Faidil Tanjung, M.Si dan Ibu Nuraini Budi Astuti, SP, M.Si atas kritik dan saran yang telah diberikan sebagai dosen undangan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Bapak Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis, seluruh staf pengajar dan Pegawai Fakultas Pertanian. Kemudian ucapan terima kasih istimewa kepada kedua orang tua, kakak, abang, adik, sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu di lokasi penelitian.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan yang akan datang. Harapan penulis semoga karya ilmiah ini bermanfaat untuk semua pihak yang berkepentingan.

Padang, April 2015

MZH

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Agribisnis Terpadu	7
B. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan.....	11
C. Konsep Agribisnis	16
D. Usahatani Kakao	19
E. Gerakan Nasional Kakao (Gernas Kakao)	35
F. Program Nagari Model Kakao	38
G. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Metode Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Aspek yang Diamati.....	46
F. Analisis Data.....	47
G. Definisi Operasional	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	50
B. Latar Belakang ditetapkannya Kenagarian Aur Kuning	

Sebagai Nagari Model Kakao	56
C. Pendekatan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning	61
D. Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian AurKuning	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Perubahan warna dan pengelompokan kelas kematangan buah	31
2.	Standar Mutu Biji Kakao Fermentasi menurut SNI	35
3.	Daftar Informan Kunci	45
4.	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Di Kenagarian Aur Kuning tahun 2013	53
5.	Mata Pencaharian Penduduk Kenagarian Aur Kuning tahun 2013	54
6.	Tingkat Pendidikan Penduduk di Kenagarian Aur Kuning tahun 2013	54
7.	Luas Lahan Kakao di Kenagarian Aur Kuning tahun 2011	58
8.	Pendekatan Program Nagari Model Kakao pada Subsistem Agribisnis	75
9.	Pelaksanaan Kegiatan Program Nagari Model Kakao Di Nagari Aur Kuning	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Hubungan Antara Tiga Tujuan Pembangunan berkelanjutan	15
2.	Keterkaitan Antar Subsistem dalam Agribisnis	17

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Komoditi Perkebunan Kota Payakumbuh Keadaan April s/d Juni Tahun 2014	92
2. Data Potensi Pengembangan Tanaman Kakao Kota Payakumbuh Tahun 2014	93
3. Data Nama Pabrik Pengolahan Biji Kakao di Sumatera Barat	94
4. Nagari Model Kakao Sumatera Barat (Keadaan Tahun 2014)	95
5. Surat Keputusan Penetapan Nagari Model Kakao Tahun 2014	96
6. Pabrik Bantuan Ditjen PPHP Kementerian Pertanian Republik Indonesia Tahun 2011	98
7. Prestasi Pabrik Chokato dan Kelompok Tani Tanjung Subur	99
8. Surat Keputusan Penetapan Nagari Aur Kuning Sebagai Nagari Model Kakao	100
9. Keanggotaan Kelompok Tani Tanjung Subur	102
10. Aspek yang Diamati dalam Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh	103
11. Data Kelompok Tani pada Kenagarian Aur Kuning Dalam Rangka Pengembangan Nagari Model Kakao Tahun 2011	104
12. Pengurus Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya (P4S) Kakao Indah Basamo Kenagarian Aur Kuning	105
13. Peta Jalan (Road Map) Nagari Model Kakao Kenagarian Aur Kuning Tahun 2012-2016	106
14. Peta Kawasan Nagari Model Kakao Aur Kuning	107
15. Dokumentasi Penelitian	108

**STUDI PELAKSANAAN PROGRAM NAGARI MODEL KAKAO DI
KENAGARIAN AUR KUNING KECAMATAN PAYAKUMBUH
SELATAN KOTA PAYAKUMBUH**

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan Program Nagari Model Kakao dengan pendekatan subsistem agribisnis dan mendeskripsikan pelaksanaan Program Nagari Model Kakao berdasarkan petunjuk teknis di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. Penelitian dilakukan dari tanggal 13 November 2014 - 13 Desember 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data pada penelitian ini diperoleh melalui informan kunci. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Nagari Model Kakao merupakan model pengembangan kawasan sentra agribisnis kakao yang dibangun melalui sekumpulan kegiatan yang terintegrasi dalam konsep pengembangan wilayah berbasis agribisnis. Pendekatan Program Nagari Model Kakao pada masing-masing subsistem agribisnis kakao di Nagari Aur Kuning yaitu: a) Subsistem agribisnis hulu meliputi pengadaan bantuan bibit, pupuk, gunting pangkas, gergaji pangkas, pisau okulasi, dan becak motor, b) Subsistem budidaya meliputi penerapan inovasi teknologi budidaya seperti teknik sambung samping, teknik sambung pucuk, teknik P3S (pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi lahan), dan teknik integrasi kakao dan sapi, c) Subsistem hilir meliputi penerapan teknik fermentasi kakao, d) Subsistem penunjang meliputi pembentukan P4S Kakao, pembangunan pondok pertemuan, pembangunan kebun percontohan, pembangunan kebun sumber entres, dan sekolah lapang pengendalian hama terpadu. Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning berdasarkan petunjuk teknis diketahui dari 10 kegiatan yang direncanakan terdapat 7 kegiatan yang sudah terlaksana dan 3 kegiatan yang pelaksanaannya masih berjalan sampai batas akhir Program Nagari Model Kakao pada tahun 2016. Disarankan kepada Pemerintah agar meningkatkan integrasi antar subsistem agribisnis kakao yang sudah dibangun.

Kata kunci: *program, sistem, subsistem, agribisnis, pendekatan, kakao*

THE STUDY OF IMPLEMENTATION OF COCOA VILLAGE MODEL PROGRAM IN AUR KUNING VILLAGE, SOUTH PAYAKUMBUH SUBDISTRICT, PAYAKUMBUH CITY

ABSTRACT

The research aimed to describe the Program of Cocoa Village Model with agribusiness subsystems approach and describe the implementation of Cocoa Village Model Program based on technical instruction in Aur Kuning Village, South Payakumbuh Subdistrict, Payakumbuh City. Research was conducted from November 13th to December 13th 2014. The method used in this research was descriptive method. The data in this study was obtained from key informants. The result of the study showed that Cocoa Village Model was a development of cocoa agribusiness center model through a set of activities which were integrated into agribusiness-based regional development concept. The Cocoa Village Model approach to each subsystem of cocoa agribusiness in Aur Kuning Village was: a) Upstream agribusiness subsystem included provision of seeds, fertilizer, pruning shears, pruning saws, grafting knife, and motor tricycles, b) On-farm subsystem included the application of cultivation technology such as side-grafting technique, grafting technique, P3S techniques (pruning, fertilizing, harvesting often, land sanitation) and cocoa and cow integration technique, c) Downstream subsystem included the application of cocoa fermentation techniques, d) Supporting subsystem included the establishment of P4S cocoa, the construction of the lodge meeting, construction of demonstration garden, construction entres sources garden, and integrated pest management field school. The implementation of Cocoa Village Model Program in Aur Kuning Village found that 7 out of 10 activities planned on technical guidance have been implemented and 3 other activities were still running until the deadline of Cocoa Village Model Program in 2016. It was recommended to the government to improve the integration between cocoa agribusiness subsystems which were already built.

Key words : program, system, subsystem, agribusiness, approach, cocoa

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agribisnis merupakan semua aktivitas pertanian mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, sampai pada pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau agroindustri, yang terkait satu sama lain. Didalam pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem tidaklah dapat dilakukan secara *parsial*, namun harus dilakukan secara *holistik*. Hal ini mengisyaratkan bahwa berbagai pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi nasional baik langsung maupun tidak langsung harus melaksanakannya secara terpadu dan berkelanjutan (Yasin, 2002:6).

Sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem yaitu: (1) subsistem hulu (*upstream agribusiness*), yaitu industri sarana produksi (industri benih, pupuk, dan pestisida, serta industri alsintan), (2) subsistem budidaya (*onfarm agribusiness*), yaitu menghasilkan komoditas pertanian primer (*farm product*), (3) subsistem agribisnis hilir (*downstream agribusiness*), yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan beserta kegiatan pemasarannya dari sentra produksi ke sentra konsumsi; dan (4) subsistem jasa penunjang (*supporting system agribusiness*), yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif dengan pengembangan agribisnis seperti lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, pergudangan, pendidikan sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, kebijakan pemerintah, asuransi agribisnis dan lain-lain (Saragih, 1998:11).

Menurut Mosher (1991:79), pembangunan pertanian secara berkelanjutan tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melalui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa di mana pertanian itu dilaksanakan. Maka dari itu jika pertanian hendak dimajukan terdapat lima syarat pokok (*essentials*) yang harus ada. Kelima syarat pokok itu adalah : (1) pasar, (2) teknologi, (3) sarana produksi, (4) perangsang produksi, dan (5) transportasi. Menurut Mosher (1991:156), dalam pembangunan pertanian selain syarat pokok, perlu adanya syarat pelancar guna menunjang pembangunan pertanian namun tidak bersifat mutlak yaitu : (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3)

kegiatan bersama oleh petani, (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian, (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

Perencanaan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Agribisnis merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produksi pada sentra-sentra produksi dari sub sektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang relevan. (Soemarno, 2011:1).

Sektor agribisnis di wilayah pedesaan sampai saat ini masih dirasakan sebagai sektor ekonomi rakyat yang memiliki prospek cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat di pedesaan, maupun sebagai andalan dalam perolehan devisa. Salah satu cara untuk mencapai tujuan peningkatan pendapatan masyarakat petani di pedesaan adalah pengembangan sistem produksi, agribisnis dan agroindustri dari komoditas yang unggul di wilayah tersebut secara terencana dengan baik (Saragih, 2001:14).

Pemerintah Sumatera Barat mengembangkan salah satu kawasan sentra produksi agribisnis dengan komoditi unggulannya kakao di Kelurahan Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh melalui program atau model pembangunan desa berbasis komoditi unggulan kakao yang disingkat "Nagari Model Kakao". Nagari Model Kakao merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri kakao, yang dirancang secara *komprehensif* dan terintegrasi dalam subsistem agribisnis kakao, sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitasi banyak pihak, sehingga melalui program ini diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera. Efeknya juga diharapkan dapat berimbas dan berdampak secara luas pada Nagari-nagari dan Kecamatan di sekitarnya (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013:2).

Menurut Wahyuni, dkk (2012:8), Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan industri pengolahan kakao. Hal ini terlihat dari (1) Sumber daya Manusia; sumber daya petani yang sebagian telah berpendidikan menengah dan tinggi, mempunyai kemauan yang tinggi untuk berusaha kakao. (2) Sumber

daya alam yaitu; terdapat peningkatan yang tinggi dalam luas tanam kakao, disamping terdapat lahan potensial untuk pengembangan usahatani kakao, (3) Pembibitan, yaitu: telah terdapat usaha pembibitan kakao oleh petani dan penangkar resmi, (4) Pascapanen; telah ada bantuan alat fermentasi untuk petani kakao serta telah ada industri pengolahan kakao bubuk dan pasta, (5) Pemasaran: kelompok tani atau koperasi telah mampu membeli kakao petani mendekati harga pasar dan telah mampu menjalin kerjasama pemasaran dengan lembaga terkait, dan (6) Kelembagaan petani; Sudah ada kelompok tani dan Gapoktan di sentra pengembangan kakao. Sudah dilakukan upaya penguatan lembaga melalui pembentukan unit usaha, serta pembentukan gabungan kelompok tani kakao di sentra produksi.

Pelaksanaan program pengembangan kawasan sentra kakao di Sumatera Barat dengan pendekatan wilayah pedesaan berbasis agribisnis melalui Program Nagari Model Kakao dirasa perlu dipelajari untuk mendapat gambaran tentang bagaimana pendekatan agribisnis dalam program ini dan sejauh mana program ini sudah diimplementasikan.

B. Rumusan Masalah

Kakao merupakan komoditi perkebunan yang mendominasi sektor perkebunan di Kota Payakumbuh dari 9 komoditi yang diusahakan petani. Menurut data statistik perkebunan Kota Payakumbuh keadaan april s/d juni 2014, luas tanaman kakao belum menghasilkan 221,76 Ha, luas tanaman kakao menghasilkan 949,11 Ha dengan jumlah petani yang mengusahakan tanaman kakao sebanyak 6.512 kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Lampiran 1).

Kecamatan Payakumbuh Selatan merupakan Kecamatan dengan luas tanaman kakao terluas dengan luas tanaman belum menghasilkan 100 Ha, dan luas tanaman menghasilkan 316,46 Ha dengan total luas lahan 416,46 Ha. Potensi pengembangan tanaman kakao di Kecamatan Payakumbuh Selatan untuk peremajaan terdapat 15 Ha, integrasi dengan tanaman kelapa 9 Ha dan yang terdapat pada kebun pekarangan atau lahan kosong 5 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Lampiran 2).

Tanggal 3 Agustus 2006, Wakil Presiden Republik Indonesia yaitu Bapak Jusuf Kalla mencanangkan Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia. Pemerintah menargetkan pada tahun 2010 luas perkebunan kakao Sumatera Barat mencapai 108.000 Ha. Untuk mencapai Sumatera Barat sebagai sentra kakao Wilayah Barat Indonesia pada tahun 2010, banyak usaha telah dilakukan, diantaranya adalah; realisasi bantuan bibit kakao, sekolah lapang, dan bantuan alat fermentasi (Wahyuni, dkk 2012:2).

Sumatera Barat memiliki pabrik-pabrik pengolahan biji kakao seperti yang ada di Sawahluto, Lubuak Basuang, Padang Pariaman, Payakumbuh. Namun saat ini hanya ada 2 pabrik yang memproduksi secara kontiniu yaitu pabrik pengolahan biji kakao yang ada di Padang Pariaman dan Kota Payakumbuh (Lampiran 3). Menurut Kepala Bidang Sarana dan Prasana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, salah satu permasalahan utama yang menyebabkan tidak berproduksinya pabrik pengolahan kakao adalah tidak adanya jaminan atau kurangnya produksi kakao petani yang merupakan bahan baku bagi pabrik. Maka dari itu, pemerintah bersama dinas perkebunan merancang sebuah program dalam bentuk Nagari Model Kakao guna membangun sistem agribisnis kakao.

Program Nagari Model Kakao dirancang untuk menjadikan nagari sebagai suatu kawasan “agribisnis kakao” dengan membangun subsistem agribisnis yang dibutuhkan. Sistem agribisnis berbasis kakao ini terdiri dari subsistem hulu, sub sistem penerapan inovasi teknologi budidaya (*on farm*), subsistem hilir (*off farm*), subsistem pasar dan faktor-faktor penunjang lainnya. Penciptaan Nagari Model Kakao di Kenagarian yang ditetapkan diharapkan mampu meningkatkan gairah masyarakat untuk melakukan usaha tani kakao secara serius, sehingga usaha tani kakao bisa menjadi sumber mata pencaharian utama dimasa yang akan datang dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan petani secara berkelanjutan yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013:2).

Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat menyebutkan bahwa program pengembangan kakao ini setiap tahunnya memberikan bantuan bibit unggul kakao secara gratis kepada masyarakat Sumatera Barat untuk ditanam pada lahannya. Program ini di biayai oleh APBD

Provinsi, APBN maupun APBD Kabupaten. Berbagai kegiatan dilakukan mulai perluasan areal, peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi tanaman kakao. Di Sumatera Barat Saat ini terdapat 12 nagari model kakao yang sudah ditumbuhkan, salah satunya di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh yang menjadi lokasi penelitian (Lampiran 4 dan Lampiran 5).

Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh juga merupakan lokasi pabrik pengolahan biji kakao, pabrik ini mampu memproduksi kontiniu sampai saat ini karena adanya jaminan pasokan bahan baku dari petani Nagari Model Kakao. Pabrik ini dikelola oleh Kelompok Tani Tanjung Subur yang merupakan bantuan dari Ditjen PPHP Kementerian Pertanian tahun 2011 melalui Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 6). Pada tahun 2013, Pabrik ini mendapatkan penghargaan juara 1 tingkat nasional dengan kategori produk pertanian berdaya saing yang diadakan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Ditahun yang sama, kelompok tani Tanjung Subur juga mendapatkan penghargaan kelompok tani teladan tingkat Kota Payakumbuh dan berhasil memperoleh Juara 1 lomba tanaman perkebunan tingkat Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 7).

Bertitik tolak dari kondisi diatas, diperlukan suatu penelitian studi pelaksanaan program yang menggambarkan :

1. Bagaimana pendekatan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh pada masing-masing subsistem agribisnis?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Program Nagari Model Kakao berdasarkan petunjuk teknis program di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh?

Dengan demikian peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul **“Studi Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh”**.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pendekatan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh pada masing-masing subsistem agribisnis.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan Program Nagari Model Kakao berdasarkan petunjuk teknis di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Sebagai bahan informasi bagi para pengambil keputusan untuk perbaikan Program Nagari Model Kakao kedepannya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pedesaan dan Kawasan Agribisnis Terpadu

1. Pengembangan Wilayah

Menurut Ruchyat (2002) Pengembangan wilayah merupakan upaya mendorong perkembangan wilayah melalui pendekatan komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi dan sosial. Dalam perkembangannya di Indonesia, berbagai pendekatan telah diterapkan. Pada dasarnya, perkembangan pendekatan pengembangan wilayah ditujukan untuk mengefisienkan pembangunan berdasarkan evaluasi pelaksanaan pendekatan sebelumnya serta disesuaikan tuntutan dalam kurun waktu tertentu.

Pengembangan wilayah adalah harmonisasi perkembangan wilayah. Banyak cara dapat diterapkan, mulai dari konsep pengembangan sektoral, basic needs approach sampai penataan ruang (pengaturan ruang secara terpadu melalui proses pemanfaatan sumber daya alam secara sinergi dengan pengembangan sumber daya manusia dan lingkungan hidup untuk mencapai pembangunan berkelanjutan). Jadi, penataan ruang merupakan alat untuk mengembangkan wilayah. Oleh karenanya, pemaparan konsepsi penataan ruang berada dalam konteks pengembangan wilayah (Ruchyat: 2002).

Pendekatan wilayah telah mengalami penyesuaian dalam penerapannya hingga terbentuk paradigma baru pengembangan wilayah/kawasan di era otonomi ini. Dalam paradigma baru ini, penataan ruang lebih desentralistik (bottom-up approach) dan penyusunan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) disiapkan pemerintah daerah bersangkutan dengan mengikutsertakan masyarakat (public participation) (Ruchyat: 2002).

Menurut Ruchyat (2002) alternatif pengganti perencanaan di era otonomi ini adalah penataan ruang wilayah/ kawasan yang mempunyai konsep dan karakteristik berikut:

- Pendekatan bottom-up dan melibatkan semua pelaku pembangunan;
- Transparan dalam perencanaan, implementasi dan pengendalian;
- Memberi perhatian besar pada tuntutan jangka pendek
- Realistis terhadap tuntutan dunia usaha dan masyarakat
- Berwawasan luas, dengan perhatian pada kawasan lebih detail

- Rencana dapat dijadikan pedoman investasi
- Menjaga dan meningkatkan mutu lingkungan sambil mendorong dan memfasilitasi pembangunan
- Mempunyai visi pembangunan dan manajemen pembangunan (applicable).

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan. Hoover dan Giarratani (*dalam Ruchyat, 2002*), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

- a. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Sejauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
- b. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
- c. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

2. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Agribisnis

Perencanaan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Agribisnis merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produksi pada sentra-sentra produksi dari sub sektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan

dan subsektor peternakan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang relevan. Konsep kawasan dalam Kawasan Sentra Produksi Agribisnis (KSPA) dapat berdiri ataupun menyatu dalam satu kawasan yang lebih luas (beberapa bagian wilayah kecamatan), tergantung dari potensi sentra produksi (fungsi kawasan) serta faktor jarak geografis dan faktor jarak aksesibilitas. Faktor jarak aksesibilitas sangat berperan di dalam menentukan orientasi suatu kawasan, terutama kawasan potensial yang jauh dari pusat pengembangannya. Sehingga penentuan kawasan sentra produksi tidak lagi dipengaruhi oleh batas administratif (Soemarno, 2011:12).

Badiklat (2003:4), Kawasan adalah suatu area yang merupakan satu kesatuan *fungsiional* yang mempunyai suatu jenis kegiatan dominan yang berpengaruh terhadap tumbuh berkembangnya kegiatan lain yang masih dapat dijangkau secara ekonomis. Kawasan-kawasan ini mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kapasitas produksi yang *signifikan* dan berkesinambungan
2. Kegiatan ekonomi dominan dalam satu area
3. Menarik berkembangnya kegiatan ekonomi ikutan termasuk pengembangan lembaga permodalan/ keuangan
4. Menghasilkan barang mempunyai prospek baik dan daya saing tinggi
5. Tersedianya prasarana dan sarana pendukung produksi
6. Tersedianya sumber daya manusia yang menguasai teknologi dan kreatifitas serta budaya kerja yang tinggi

Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana dalamnya terdapat kegiatan proses produksi suatu jenis produk unggulan. Sentra merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi dalam kegiatan ekonomi yang telah membudaya yang ditunjang oleh prasarana dan sarana produksi untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah. Di area sentra produksi unggulan tersebut ada satu kesatuan *fungsiional* secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur, dan kelembagaan serta sumber daya manusia, yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi.

Produk unggulan (*competitive product*) merupakan hasil dari suatu kegiatan berupa barang atau jasa yang dihasilkan oleh proses produksi yang mempunyai daya saing tinggi. Produk unggulan dapat diukur dari indikator strategis yaitu:

1. Indikator ekspor,
2. Indikator kandungan lokal dalam produk,
3. Indikator penyerapan tenaga kerja,
4. Indikator pertumbuhan nilai tambah,
5. Indikator keterkaitan antar sektor,
6. Indikator konservasi lingkungan,
7. Indikator jangkauan pemasaran,

Dengan merujuk kepada indikator, maka dapat ditentukan prioritas beberapa jenis usaha yang mendapat pembinaan, apakah lebih berorientasi ekspor atau penyerapan tenaga kerja. Penggunaan bahan baku dalam negeri, atau mengurangi industri yang menimbulkan pencemaran lingkungan.

Pembangunan sentra agribisnis/agroindustri sebagai kawasan sentra produksi perlu disusun dengan pendekatan sistem secara *komprehensif* yang mendapat dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten serta Dinas atau Institusi yang terkait secara terkoordinasi. Dalam hal ada kesepakatan yang perlu dikembangkan agar dapat bersaing yaitu:

1. Biaya produksi harus rendah
2. Produk agribisnis bermutu tinggi
3. Komoditi agribisnis/agroindustri diarahkan untuk ekspor
4. Penelitian lebih diarahkan pada komoditi unggulan
5. Kebijakan ekonomi daerah lebih fokus pada agribisnis yang berbasis pada sumber daya domestik dan pedesaan.
6. Terdapat pendukung prasarana dan sarana produksi, pemasaran dan permodalan.

Pengembangan sentra agribisnis/agroindustri dilakukan dengan pendekatan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem

1. Subsistem pelaksanaan pada level pedesaan
2. Subsistem pelaksana petugas lapangan/penyuluh/motivator

3. Subsistem pendukung program, yang mencakup aspek keuangan dan permodalan
4. Subsistem manajemen pengembangan kawasan sentra produksi.

B. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

1. Pembangunan Pertanian

Menurut Mosher (1991:79), Pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melalui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa di mana pertanian itu dilaksanakan. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin bergantung kepada sumber-sumber dari luar lingkungannya. Ada lima macam fasilitas dan jasa yang harus tersedia bagi para petani jika pertanian hendak dimajukan. Masing-masing merupakan syarat pokok (*essentials*). Tanpa salah satu dari padanya tidak akan ada pembangunan pertanian. Apabila semuanya lengkap, barulah pembangunan itu dapat terjadi. Kelima syarat pokok itu adalah :

a. Pasar untuk hasil usahatani

Pasar adalah tempat dimana pembangunan industri dan pembangunan pertanian saling bergantung satu sama lain. *Industrialisasi* tergantung kepada pembangunan pertanian oleh karena industri harus menjual hasil-hasilnya dan dalam hal ini rakyat tani merupakan sektor penting dari pasaran *potensiil* dalam negeri untuk hasil-hasil itu. Demikian pula pembangunan pertanian tergantung kepada pembangunan industri karena rakyat harus dapat menjual kelebihan produksinya kepada rakyat bukan tani, dan *industrialiasasi* memperbesar jumlah tenaga kerja upahan yang bukan tani itu.

b. Teknologi yang selalu berubah

Meningkatnya produksi pertanian adalah akibat pemakaian teknik-teknik atau metoda-metoda didalam usahatani. Memang tidaklah mungkin untuk memperoleh hasil yang banyak dengan hanya menggunakan tanaman dan hewan yang itu-itu juga, menggunakan tanah yang itu juga, dengancara yang tetap seperti dulu. Teknologi usahatani berarti bagaimana cara melakukan pekerjaan usahatani. Di dalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta

memelihara ternak. Termasuk pula di dalamnya benih, pupuk, pestisida, obat-obatan, serta makanan ternak yang dipergunakan, perkakas, alat dan sumber tenaga. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi cabang usaha, agar tenaga petani dan tanahnya dapat digunakan sebaik mungkin.

c. Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal

Kebanyakan metoda baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida, makanan dan obat ternak, serta perkakas. Pembangunan pertanian menghendaki kesemuanya itu tersedia setempat di atau dekat pedesaan, dalam jumlah cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mau menggunakannya.

d. Perangsang produksi bagi petani

Perangsang yang dapat secara efektif mendorong petani menaikkan produksinya adalah terutama bersifat ekonomis yaitu: pertama, perbandingan harga yang menguntungkan. kedua, bagi hasil yang wajar. Ketiga, tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh petani untuk keluarganya.

e. Pengangkutan

Pengangkutan merupakan kelanjutan dari apa yang telah dijelaskan diatas bahwa produksi pertanian harus tersebar luas. Letak usahatani harus tersebar luas guna memanfaatkan sinar matahari, tanah dan kondisi-kondisi iklim lain yang akan membantu pertumbuhan tanaman. Sehubungan dengan itu diperlukan jaringan pengangkutan yang menyebar luas untuk membawa sarana dan alat produksi ketiap usahatani dan membawa hasil usahatani ke konsumen di kota besar dan kecil.

Menurut Mosher (1991:156), dalam pembangunan pertanian selain syarat pokok, perlu adanya syarat pelancar guna menunjang pembangunan pertanian namun tidak bersifat mutlak. Pembangunan pertanian dapat terjadi walaupun salah satu atau lebih dari syarat itu tidak ada. Namun demikian, kebanyakan negara memerlukan pembangunan pertanian secepat mungkin dan untuk mencapai tujuan itu, masing-masing syarat pelancar ini dapat sangat membantu. Syarat pelancar itu adalah:

a. Pendidikan pembangunan

Pendidikan itu disebut syarat pelancar ataukah syarat pokok sesungguhnya tidaklah begitu penting. Suatu negara tanpa fasilitas pendidikan pun akan mencapai kenaikan yang lambat dalam *produktifitas* pertaniannya. Tetapi dewasa ini tidak satupun negara di dunia puas dengan keadaan demikian. Untuk mempercepat pembangunan, pendidikan sungguh-sungguh perlu.

b. Kredit produksi

Badan-badan efisien yang memberikan kredit produksi kepada petani dapat merupakan syarat pelancar penting bagi pembangunan pertanian. Untuk memproduksi lebih banyak, petani harus lebih banyak mengeluarkan uang untuk bibit unggul, pestisida, pupuk dan alat-alat. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam selama jangka waktu antara saat pembelian sarana produksi itu dan saat penjualan hasil panen.

c. Kegiatan bersama oleh petani

Kerjasama kelompok sering terjadi di beberapa masyarakat untuk tujuan tradisional, tanpa mengikutsertakan orang lain dari luar masyarakat itu. Akan tetapi kebanyakan petani demikian sibuk dengan masalah usahataniannya sendiri, sehingga kalau tidak ada orang yang mendorong mereka untuk bergabung dalam kegiatan kerjasama untuk tujuan baru, dan menolong mengatur persiapan yang diperlukan, mereka tidak akan bekerjasama sekerap yang diperlukan, untuk kebaikan mereka sendiri. Kerjasama kelompok dalam proyek-proyek yang membangun, memerlukan keterampilan-keterampilan khusus yang mungkin perlu dipelajari terlebih dahulu. Oleh karena itu dorongan dan bantuan yang sistematis kepada kegiatan berkelompok dapat merupakan syarat pelancar penting bagi pembangunan pertanian.

d. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian

Untuk jangka panjang, pembukaan tanah baru dan pemanfaatan sumber-sumber air baru membuka kemungkinan luas untuk memperbesar produksi pertanian. Akan tetapi penambahan tanah pertanian baru yang cukup luas, memerlukan biaya investasi yang tidak sedikit guna pembuatan jalan dan prasarana umum lainnya, pelayanan dan bantuan kepada pendatang baru, pembukaan tanah, dan kadang-kadang juga sistim irigasi dan drainase.

Semuanya ini merupakan bagian-bagian pokok dari program pembukaan tanah pertanian baru, jika program itu hendak berhasil.

e. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Perencanaan nasional adalah proses pengambilan keputusan oleh pemerintah tentang apa yang hendak dilakukan mengenai tiap kebijaksanaan dan tindakan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu. Dalam mengambil keputusan ini, pemerintah harus menghadapi pertanyaan mengenai apa yang pada saat ini diperlukan untuk memajukan pertanian, dan persiapan apa yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bakal timbul di masa depan yang dekat. Juga harus diperhitungkan jumlah dan sifat dari sumber-sumber dana dan tenaga kerja yang dapat digerakkan untuk memenuhi kebutuhan pertanian. Sumber-sumber ini tidak pernah cukup untuk melaksanakan segala yang perlu dikerjakan, sehingga harus dilakukan pemilihan atas dasar prioritas relatif dari berbagai kebijaksanaan dan program itu. Oleh karena prioritas-prioritas ini bergeser maka perencanaan nasional pun bersifat kontinu, dan menampung perubahan-perubahan dalam kebijaksanaan dan program nasional supaya tetap serasi dengan kebutuhan pertanian yang senantiasa berubah.

2. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

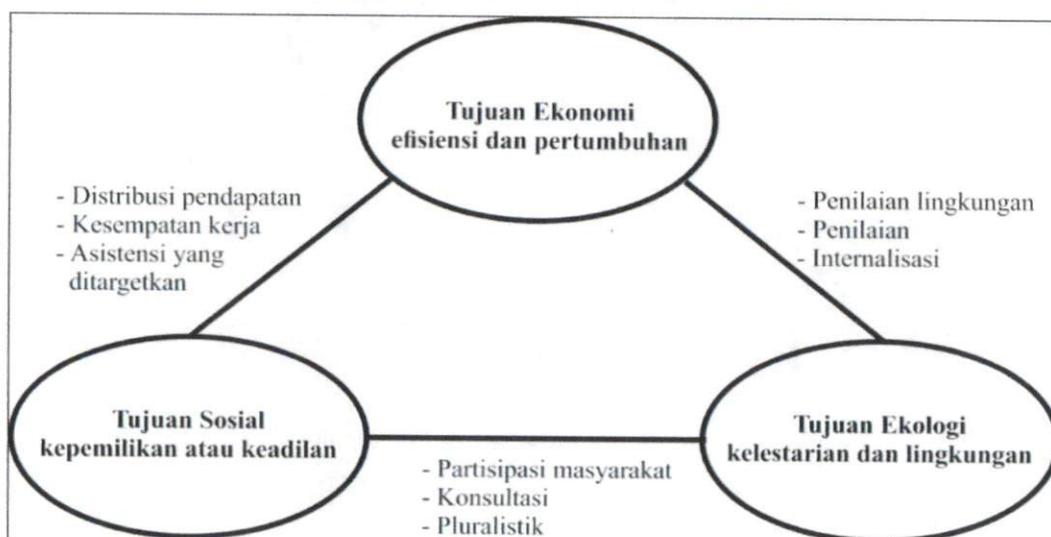
Secara operasional, Turner *et al.* (1993) dalam Saptana dan Ashari (2007:126) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya memaksimalkan manfaat bersih pembangunan ekonomi dengan syarat dapat mempertahankan dan meningkatkan jasa, kualitas dan kuantitas sumber daya alam sepanjang waktu. Selanjutnya *the Agricultural Research Service (USDA)* dalam Saptana dan Ashari (2007:126) mendefinisikan pertanian berkelanjutan sebagai pertanian yang pada waktu mendatang dapat bersaing, produktif, menguntungkan, mengkonservasi sumber daya alam, melindungi lingkungan, serta meningkatkan kesehatan, kualitas pangan, dan keselamatan.

Pertanian berkelanjutan merupakan pengelolaan sumber daya alam serta perubahan teknologi dan kelembagaan sedemikian rupa untuk menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang. Pembangunan pertanian, kehutanan, dan perikanan

harus mampu mengkonservasi tanah, air, tanaman dan hewan, tidak merusak lingkungan, serta secara teknis tepat guna, secara ekonomi layak, dan secara sosial dapat diterima (Food and Agriculture Organization, 1989 *dalam* Saptana dan Ashari, 2007:126).

Pengertian di atas membawa beberapa implikasi pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu: 1) menjamin terpenuhinya secara berkesinambungan kebutuhan dasar nutrisi bagi masyarakat, baik untuk generasi masa kini maupun yang akan datang, 2) dapat menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang layak yang memberikan tingkat kesejahteraan dalam kehidupan yang wajar, 3) memelihara kapasitas produksi pertanian yang berwawasan lingkungan, 4) mengurangi dampak kegiatan pembangunan pertanian yang dapat menimbulkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup, dan 5) menghasilkan berbagai produk pertanian, baik primer maupun hasil olahan, yang berkualitas dan higienis serta berdaya saing tinggi (Saptana dan Ashari, 2007:126).

Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga tujuan, yaitu tujuan ekonomi (efisiensi dan pertumbuhan), tujuan social (kepemilikan/keadilan), dan tujuan ekologi (kelestarian sumber daya alam dan lingkungan). Tiga tujuan tersebut saling terkait seperti disajikan pada Gambar 1. Pembangunan pertanian berkelanjutan dapat terwujud bila tiga tujuan pembangunan tersebut tercapai (Sanim, 2006 *dalam* Saptana dan Ashari, 2007:127).



Gambar 1 : Hubungan antara tiga tujuan pembangunan berkelanjutan (Sanim, 2006 *dalam* Saptana dan Ashari, 2007:127).

Kebijakan yang dipandang tepat di Indonesia adalah pembangunan pertanian berkelanjutan melalui kemitraan usaha agribisnis secara partisipatif. Kebijakan ini dapat menjamin efisiensi dan pertumbuhan, keadilan ataupun pemerataan, serta berwawasan lingkungan. Pada subsistem produksi diterapkan pendekatan sistem usaha tani rotasi tanaman dan daur ulang bahan organik, teknik konservasi, pengurangan *input* kimia (*low input sustainable agriculture*), pengendalian hama terpadu, dan sistem produksi tanaman ternak. Pada subsistem lainnya dilakukan dengan menekan seminimal mungkin limbah yang dihasilkan, mengelola limbah secara baik, serta membangun mekanisme pasar dalam penetapan harga dan pembagian nilai tambah atau keuntungan (Saptana dan Ashari, 2007:129).

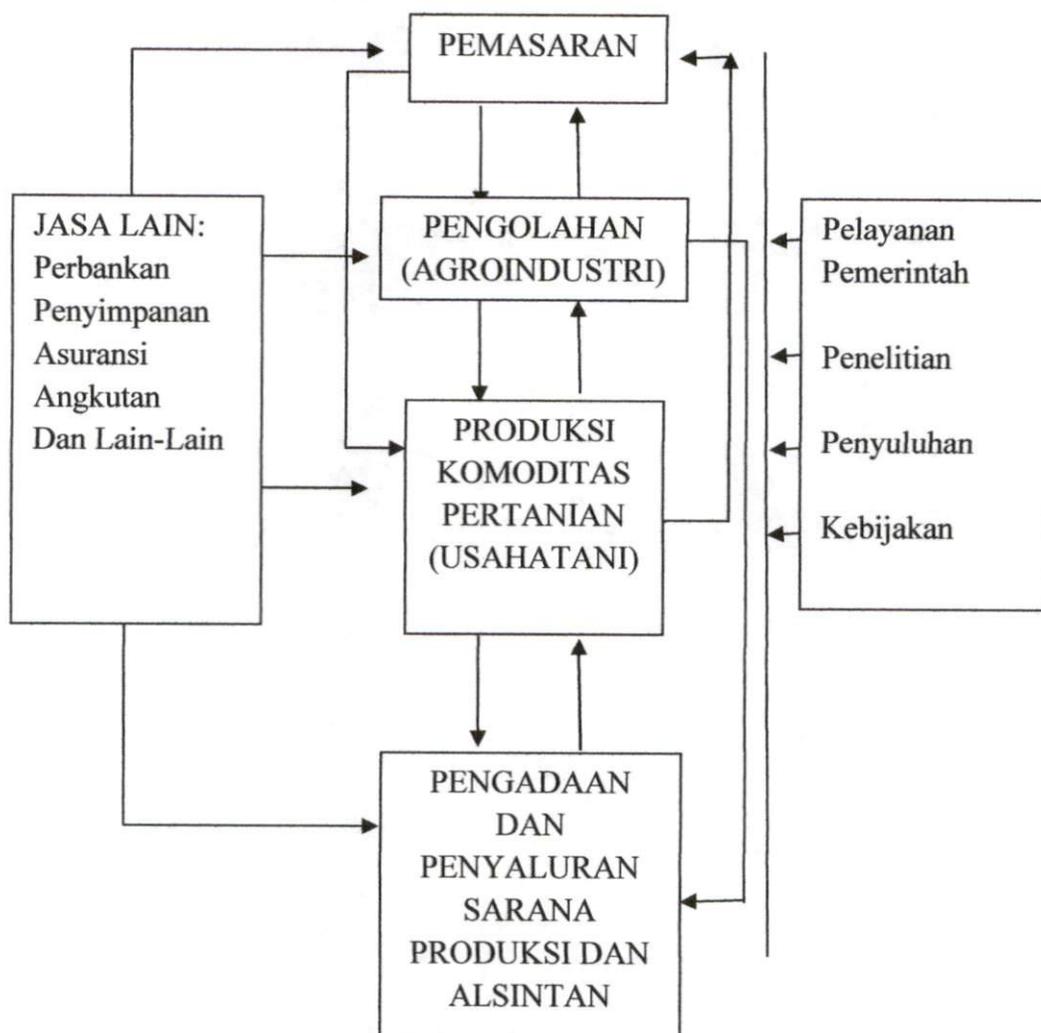
Pembangunan pertanian berkelanjutan melalui pendekatan sistem dan usaha agribisnis dan kemitraan usaha memberikan beberapa manfaat sekaligus, yaitu: 1) mengoptimalkan alokasi sumber daya pada satu titik waktu dan lintas generasi, 2) meningkatkan efisiensi dan produktivitas produk-produk pertanian karena adanya keterpaduan produk berdasarkan tarikan permintaan (*demand driven*), 3) meningkatkan efisiensi masing-masing subsistem agribisnis dan harmonisasi keterkaitan antarsubsistem melalui keterpaduan antarpelaku, 4) terbangunnya kemitraan usaha agribisnis yang saling membutuhkan, memperkuat, dan menguntungkan, dan 5) adanya kesinambungan usaha yang menjamin stabilitas dan kontinuitas pendapatan seluruh pelaku agribisnis (Saptana dan Ashari, 2007:129).

C. Konsep Agribisnis

Pembangunan pertanian tidak bisa berdiri sendiri melainkan tergantung kepada subsistem-subsistem yang ada dalam sistem bisnis pertanian (Agribisnis). Pembangunan pertanian yang tidak berwawasan agribisnis akan menimbulkan paradoks, peningkatan produksi dan produktifitas tidak serta merta akan diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani melainkan justru menurunkan pendapatan karena jatuhnya harga yang diterima petani. Nilai tukar petani cenderung turun, pasar produk pertanian tidak kompetitif (monopoli atau monopsoni atau bentuk lainnya), kemitraan usaha yang tidak transparan, biaya transaksi produk pertanian sangatlah tinggi dan cenderung tidak efisien, sistem

transportasi bahan baku, produk dan input yang tidak efisien dan sebagainya kesemuanya itu disebabkan oleh sistem pembangunan pertanian yang tidak berbasis agribisnis (Zakaria, 2008:5),

Agribisnis adalah keseluruhan kegiatan produksi dan distribusi sarana produksi usahatani, kegiatan produksi usahatani (pertanian primer), kegiatan penyimpanan, pengolahan dan distribusi komoditas pertanian dan seluruh produksi-produksi olahan dari komoditas pertanian (Gambar 2).



Gambar 2: Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis (Zakaria, 2008:6)

Agribisnis merupakan bentuk modern dari pertanian primer, merupakan sistem yang mencakup bidang-bidang atau subsistem yang sangat luas yang pada dasarnya mencakup lima subsistem yaitu; (1) subsistem yang menyediakan dan menyalurkan sarana produksi dan alat mesin pertanian atau alsintan, (2) subsistem

produksi komoditas pertanian, (3) subsistem industri pengolahan hasil pertanian (*agroindustri*), (4) subsistem usaha pemasaran hasil-hasil pertanian, dan (5) subsistem pelayanan seperti perbankan, angkutan, asuransi, penyimpanan, dan lain-lain.

Berdasarkan Gambar 2 tersebut, pengembangan agribisnis dan pembangunan pertanian dalam arti luas berarti serangkaian upaya untuk mengembangkan masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis yang disertai dengan penyediaan fasilitas pelayanan dan kebijakan pemerintah baik dalam bidang pembangunan sektor pertanian dalam arti luas maupun dalam bidang pembangunan daerah dan nasional.

Keseluruhan subsistem tersebut diatas merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling mempengaruhi. Apabila salah satu subsistem mengalami goncangan atau tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berdampak terhadap subsistem yang lain. Pengembangan agribisnis secara keseluruhan sangatlah ditentukan oleh pengembangan masing-masing subsistem dalam sistem agribisnis tersebut.

Menurut Hermawan (2006:2), agribisnis sebagai suatu sistem adalah agribisnis merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Disini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari dari berbagai sub sistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas. Adapun kelima mata rantai atau subsistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup Perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

2. Subsistem Usahatani

Subsistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan

pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable (lestari), artinya meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam yaitu tanah dan air. Disamping itu juga ditekankan usahatani yang berbentuk komersial bukan usahatani yang subsistem, artinya produksi primer yang akan dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam artian ekonomi terbuka.

3. Subsistem Agroindustri/pengolahan hasil

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah value added (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengestraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu.

4. Subsistem Pemasaran

Subsistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan market intelligence pada pasar domestik dan pasar luar negeri.

5. Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi sarana tataniaga, perbankan/perkreditan, penyuluhan agribisnis, kelompok tani, infrastruktur agribisnis, koperasi agribisnis, BUMN, swasta, penelitian dan pengembangan, pendidikan dan pelatihan, transportasi, Kebijakan Pemerintah

D. Usahatani Kakao

Whyne dan Hammond (1985:79) mengungkapkan dalam aktivitas ekonomi penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik yang meliputi : Iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan, radiasi sinar matahari dan angin, topografi, tanah, air. Faktor non fisik (*human factor*) meliputi : modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, layanan kredit dan teknologi. Penggunaan lahan harus ditentukan oleh kebijakan proses yaitu dengan memadukan antara

kebiasaan dan perubahan elemen. Kebijakan dipergunakan untuk aktivitas pengelolaan tanaman (dipengaruhi oleh persiapan, pemupukan, pembibitan, pemberantasan hama, tenaga kerja, alat pertanian dan pengorganisasian) yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan perkapita. Pendapatan bisa berdampak pada kemiskinan dan atau kesejahteraan. Kesejahteraan petani bisa terjadi jika ada inovasi- inovasi baru dalam pertanian sedangkan kemiskinan akan terjadi pada petani jika tidak ada inovasi-inovasi baru atau stagnasi.

1. Faktor Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

a. Keadaan Iklim

Iklim secara langsung mempengaruhi suhu tanah dan hubungannya dengan lengas tanah serta tidak langsung melalui tumbuhan. Faktor iklim yang penting bagi pertumbuhan tanaman kakao meliputi:

i. Sinar matahari

Matahari adalah sumber energi pada peristiwa terjadi dalam atmosfer yang dianggap penting bagi sumber kehidupan. Matahari memancarkan atau meradiasikan sinar yang pada umumnya mempunyai gelombang pendek, sedangkan dari bumi dipancarkan sinar dengan gelombang panjang. Bagian radiasi matahari yang sampai ke permukaan bumi disebut insolasi.

Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula, peristiwa itu disebut fotosintesis. Tanpa bantuan sinar matahari tanaman tidak dapat memasak makanan yang diserap dari dalam tanah, yang berakibat tanaman akan menjadi lemah atau akan mati (AAK, 2007: 18).

ii. Suhu

Suhu atau temperatur adalah derajat panas atau dingin yang diukur berdasarkan skala tertentu dengan menggunakan thermometer. Satuan suhu yang biasa digunakan adalah derajat Celcius ($^{\circ}\text{C}$), sedangkan di Inggris dan beberapa negara lainnya dinyatakan dalam derajat Fahrenheit ($^{\circ}\text{F}$) (Kartasapoetra, 2006 :9).

Fluktuasi suhu musiman untuk masing-masing lokasi di wilayah Indonesia sangat kecil. Variasi suhu di Indonesia lebih dipengaruhi oleh ketinggian tempat (altitude). Suhu maksimal di Indonesia menurun sebesar $0,60\text{C}$ untuk

setiap kenaikan elevasi setinggi 100 meter, sedangkan suhu minimum menurun 0,5°C per kenaikan elevasi 100 meter suhu maksimal tertinggi umumnya tercapai pada sekitar bulan Oktober (pada akhir musim kemarau) dan suhu minimum terendah tercapai pada sekitar bulan Juli dan Agustus (Lakitan, 2004 :104).

iii. Curah hujan

Curah hujan adalah jumlah air yang turun pada waktu tertentu. Tingkat curah hujan pada pertanian akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknik pengairan yang digunakan. Schmidt - Fergusson mengklasifikasikan iklim berdasarkan nisbah (Q) jumlah bulan kering dan bulan basah dalam satu tahun (Wijayanti, 2010 :13).

iv. Kecepatan angin

Angin merupakan gerakan atau perpindahan massa udara dari satu tempat ke tempat lain secara horizontal. Massa udara adalah udara dalam ukuran yang sangat besar yang mempunyai sifat fisik (temperatur dan kelembaban) yang seragam dalam arah yang horizontal. Angin merupakan unsur penting bagi tanaman. Angin dapat mengatur penguapan/temperatur, membantu penyerbukan, membawa uap air, dan membawa gas-gas yang sangat dibutuhkan oleh tanaman (Wijayanti, 2010:14).

b. Tanah

Menurut Suripin (2004:43-53) secara fisik, tanah terdiri dari partikel mineral dan organik dengan berbagai ukuran. Partikel-partikel tersebut tersusun dalam bentuk matriks yang pori-porinya kurang lebih 50%, sebagian terisi oleh air dan sebagian lagi terisi oleh udara. Secara esensial, semua penggunaan tanah dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik tanah. Sifat fisik tanah yang berpengaruh meliputi: tekstur, struktur, infiltrasi, dan kandungan bahan organik.

i. Tekstur tanah

Batuan dan mineral yang mengalami pelapukan baik secara fisik maupun kimia menghasilkan partikel dengan berbagai macam ukuran, mulai dari ukuran batu, kerikil (gravel), pasir, lempung sampai liat. Penggolongan material tanah meliputi partikel mineral yang mempunyai diameter lebih kecil dari 2 mm, atau lebih kecil dari kerikil. Partikel tanah meliputi pasir, lempung

atau geluh, dan liat. Tekstur tanah merupakan perbandingan relative dari berbagai golongan besar partikel tanah dalam suatu massa tanah, terutama perbandingan antara fraksi-fraksi liat, lempung dan pasir.

ii. Struktur tanah

Struktur tanah digunakan untuk menerangkan susunan partikel-partikel tanah. Struktur tanah terdiri dari struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro adalah susunan agregat-agregat tanah satu dengan lainnya, sedangkan struktur mikro adalah penyusunan butir-butir primer tanah (pasir, lempung dan liat) menjadi partikel sekunder yang disebut *peds*, atau agregat. Berdasarkan tipe dan kedudukan agregat, struktur mikro dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: remah-lepas, remah-sedang, lekat-lengket.

iii. Infiltrasi

Infiltrasi adalah peristiwa masuknya air ke dalam tanah melalui permukaan tanah secara vertikal. Sedangkan banyaknya air yang masuk melalui permukaan tanah persatuan waktu dikenal sebagai laju infiltrasi. Nilai laju infiltrasi sangat tergantung pada kapasitas infiltrasi, yaitu kemampuan tanah untuk melewatkan air dari permukaan tanah secara vertikal.

iv. Kandungan bahan organik

Bahan organik umumnya ditemukan di permukaan tanah atau lapisan tanah atas (*top soil*). Jumlah bahan organik ini tidak besar, berkisar 3-5 persen, tetapi memegang peranan penting dalam menentukan sifat-sifat tanah, dan dalam bidang pertanian, terutama bagi pertumbuhan tanaman.

v. Relief lahan

Derajat kemiringan dan panjang lereng merupakan dua sifat yang utama dari topografi yang mempengaruhi erosi. Semakin curam dan makin panjangnya lereng maka makin besar pula kecepatan aliran air permukaan dan bahaya erosi.

2. Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

Menurut Fadholi (1996:64-95), faktor non fisik yang mempengaruhi usahatani kakao adalah sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Menurut pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian. Pada usahatani yang dimaksud dengan modal adalah tanah, bangunan-bangunan, alat-alat pertanian, bahan-bahan pertanian, tanaman, ternak, dan ikan dalam kolam, piutang di bank, dan uang tunai.

Modal berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap dapat diartikan sebagai modal yang tidak habis pada satu periode produksi. Modal tetap meliputi tanah bangunan. Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, ikan di lapangan. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode produksi.

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja manusia dibedakan berdasarkan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasar tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh, umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kecukupan, tingkat kesehatan, faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani. Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga.

c. Transportasi

Sarana transportasi dan komunikasi yang ada akan memudahkan petani bersentuhan dengan dunia luar seperti pasar. Informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah dapat digunakan petani sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani. Perkembangan dunia seperti teknologi dan komunikasi social lainnya, akan memudahkan petani sebagai pengelola usahatani. Petani dalam melaksanakan usahatani tidak akan hidup terasing dalam keterbatasan dan ketidaktahuan.

d. Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan masalah di luar usaha tani yang perlu diperhatikan. Petani saat ini berada pada posisi lemah dalam penawaran dan

persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual. Tengkulak memegang peranan yang besar pada aspek penjualan hasil usahatani.

e. Fasilitas kredit

Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai (ada di lokasi usahatani). Keadaan yang demikian belum sepenuhnya ada, demikian pula dengan prosedur yang mudah dan suku bunga yang relatif rendah. Alasan petani untuk tidak menggunakan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah adalah: belum tahu caranya, tidak ada jaminan, serta bunganya yang dianggap terlalu besar.

f. Teknologi yang digunakan

Teknologi yang digunakan petani dalam usahatani mempengaruhi pola pertanian maupun produksi. Monsher, 1966:82 dalam Kartasapoetra (2009) teknologi pertanian berarti cara-cara bertani yang meliputi cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil, pemupukan, obat-obat pemberantasan hama. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanahnya dengan baik.

3. Syarat Pertumbuhan Kakao

Habitat alam tanaman kakao berada di hutan beriklim tropis. Kakao merupakan tanaman tropis yang suka akan naungan (*Shade Loving Plant*) dengan potensi hasil bervariasi 50-120 buah/pohon/tahun. Varietas yang umum terdiri atas : Criolo, Forastero, dan Trinitario (hibrida) yang merupakan hasil persilangan Criolo dan Forastero. Forastero lebih sesuai di dataran rendah, sedangkan Criolo dapat ditanam sampai dengan dataran agak tinggi. Criolo terdiri atas kultivar South American Criolos dan Central American Criolos, sedangkan Forastero terdiri atas kultivar Lower Amazone Hybrid (LAH) dan Upper Amazone Hybrid (UAH). UAH mempunyai karakter produksi tinggi, cepat mengalami fase generatif/berbuah setelah umur 2 tahun, tahan penyakit VSD (Vascular Streak

Dieback), masa panen sepanjang tahun dan fermentasinya hanya 6 hari (Departemen Perindustrian, 2007:2).

a. Tanah/lahan

- i. Tinggi tempat : tanaman Kakao dapat tumbuh sampai ketinggian tempat maksimum 1200 m dpl, ketinggian tempat optimum adalah 1- 600 m dpl.
- ii. Topografi : kemiringan lereng maksimum 40°.
- iii. Hidrologi : Tanaman kakao sangat sensitif bila kekurangan air, sehingga tanahnya harus memiliki penyimpanan/ketersediaan air maupun saluran (drainase) yang baik.
- iv. Sifat fisik tanah : Solum > 90 cm tanpa ada lapisan padas, Tekstur lempung liat berpasir komposisi pasir 50%, debu 10 - 20%, liat 30 - 40%. Konsistensi gembur sampai agak teguh dengan permeabilitas sedang sampai baik, kedalaman air tanah minimal 3 m. Kakao memerlukan tanah dengan struktur kasar yang berguna untuk memberi ruang agar akar dapat menyerap nutrisi yang diperlukan sehingga perkembangan sistem akar dapat optimal.
- v. Sifat kimia tanah : Sifat kimia dari tanah bagian atas merupakan hal yang paling penting karena akar-akar akan menyerap nutrisi. Kemasaman tanah (pH) optimum 6.0—6.75, Kakao tidak tahan terhadap kejenuhan Al tinggi, Kejenuhan basa minimum 35%, kalsit (CaCO_3) dan gips (CaSO_2) masing-masing tidak boleh lebih dari 1% dan 0.5%, KTK top soil: 12 me/100 g, KTK sub soil: 5 me/100 g, KTK Mg:20 me/100 g, dan kandungan bahan organik > 3%.
- vi. Letak Lintang : 20°LU - 20°LS.
- vii. Jenis tanah: sesuai pada tanah regosol, sedangkan tanah latosol kurang baik.

b. Iklim

- i. Curah hujan : Curah hujan merupakan unsur iklim terpenting. Pepohonan sangat sensitif terhadap kadar air. Curah hujan yang dibutuhkan harus tinggi dan terdistribusi dengan baik sepanjang tahun. Tingkat curah hujan yang baik per tahun berkisar antara 1500 mm – 2500 mm. Curah hujan saat musim kemarau sebaiknya lebih kurang dari 100 mm per bulan dan tidak lebih dari tiga bulan.

- ii. Temperatur : Temperatur maksimum 30°-32° C, minimum 18°-21°C, dan temperatur optimum 26.6° C.
- iii. Sinar matahari : intensitas 75% dari cahaya penuh pada tanaman dewasa, 50% pada tanaman muda, dan 25% di pembibitan.
- iv. Kelembaban > 80%.
- v. Kecepatan angin ideal 2-5 m/detik akan sangat membantu dalam penyerbukan.

4. Pengelolaan Tanaman Kakao

Menurut Tim Bina Karya Mandiri (2010: 43-118), pengelolaan tanaman kakao meliputi proses sebagai berikut:

a. Pembibitan Tanaman Kakao

Pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengolahan lahan pertanaman. Bibit yang ditanam tersebut harus memenuhi syarat, baik umurnya maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam setiap usaha budidaya tanaman.

Usaha menyediakan bibit cokelat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut: 1) Perbanyak Secara Generatif (Biji), 2) Perbanyak Vegetatif (Menempel (Okulasi), Menyambung (Enten), Mencangkok).

b. Pengolahan Lahan Pertanaman

Tanah yang dipakai terus menerus untuk menanam dan mengembangkan tanaman tanpa dilakukan pemeliharaan atau perbaikan-perbaikan akan berkurang kesuburannya. Kemunduran tersebut dalam arti kandungan mineralnya menjadi berkurang.

Tanaman kakao dapat tumbuh dengan toleransi tinggi, pada daerah dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian antara 0 – 800 meter. Kakao dapat tumbuh pada berbagai tanah, tetapi dapat tumbuh secara optimal bila tumbuh pada tanah yang memenuhi syarat tumbuh cokelat. Pertumbuhan kakao yang optimal adalah sebagai berikut:

- i. Mempunyai curah hujan antara 1.100 – 3.000 mm pertahun yang tidak merata sepanjang tahun.
- ii. Tanah tidak mengandung cadas keras sehingga akar tidak terganggu.

- iii. Drainase baik dan permukaan air tanah cukup dalam. Hindari tanah yang berdrainase jelek dan permukaan air tanah dangkal. Tanah berdrainase jelek sebaiknya dibuatkan saluran drainase.
- iv. Tanah ber-pH antara 5,6 – 6,8. Tanah yang ber-pH rendah sebaiknya dilakukan pengapuran.
- v. Jenis tanah latosol lebih disukai, lahan yang agak miring lebih baik daripada lahan yang datar sama sekali.

Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis basah, tumbuh di bawah naungan pohon-pohon tinggi. Habitat ini dapat dipertahankan dengan pemberian tanaman penaung. Tanaman penaung sangat dibutuhkan dalam pembudidayaan tanaman kakao. Tanaman kakao muda yang kurang mendapatkan naungan akan mengalami hambatan pertumbuhan, dikarenakan suhu yang tinggi dapat mengakibatkan banyak daunnya yang mengalami nekrosis dan akhirnya rontok.

c. Penanaman

i. Membuat Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat sedikit lebih besar, dengan luas permukaan 60cm x 60cm dan dalamnya 60cm, dengan pertimbangan perakaran tanaman kakao menjadi lebih baik. Penggalian lubang dilakukan sebulan sebelum penanaman dimulai. Ongkokan galian tanah bagian atas (top soil) setebal 20 cm ditaruh disalah satu sisi lubang, dan tanah bagian paling dalam (tanah yang berada lebih dalam dari tanah bagian atas) ditaruh di sisi lainnya.

Ditinjau dari segi produksinya, jarak tanam ideal adalah 3m x 3m, atau 4m x 2m, atau 3,5m x 2,5m. Ketiga pilihan jarak tanam tersebut sama saja, bergantung pada jenis tanaman kakao. Jarak tanaman pohon pelindung adalah dua kali jarak tanaman kakao. Hal ini didasarkan pada perhitungan bahwa peranan satu pohon pelindung dapat melindungi 4 pohon kakao dalam area penanaman.

ii. Pola Tanam

Areal pertanaman kakao yang baik lebih dahulu ditetapkan pola tanamnya. Pola tanam yang baik sangat erat kaitannya dengan keoptimuman jumlah pohon per hektar, peranan pohon pelindung, dan usaha menekan kerugian yang mungkin timbul pada nilai kesuburan lahan serta biaya pemeliharannya.

iii. Memupuk Tanah Galian Lubang Tanam

Sebelum penanaman dilakukan, dasar lubang terlebih dahulu dipupuk dan lubang tanam diisi tanah atas secukupnya sampai mencapai kedalaman lubang setinggi tempat pembibitan.

Kondisi tanah bagian atas akan benar-benar subur apabila tanah ini dicampur pupuk terlebih dahulu dengan ketentuan 10 kg pupuk kandang per lubang. Apabila perlu (bergantung keasaman tanah) bisa juga dicampur dengan kapur pertanian (*dolomite*) sebanyak 200 gram. Selain dicampurkan dengan tanah, pupuk di atas dapat juga ditanamkan ke tanah sekitar lubang, kira-kira di pinggir lubang dengan kedalaman kurang lebih 10 cm.

iv. Kesehatan Bibit

Bibit seharusnya sudah diseleksi pada tempat pembibitan sebelum diangkut ke lahan penanaman. Bibit dirawat agar terhindar dari serangan hama dan penyakit. Kesehatan bibit yang sudah terjamin baik dapat dilihat dari pertumbuhannya yang normal. Bibit yang sudah baik itu juga perlu dilatih di lahan pembibitan, yaitu dengan cara membuka naungan dari 25% kemudian 50%, sampai akhirnya semua naungan dibuka.

Bibit kakao pada tempat pembibitan biasanya dinaungi, tidak mendapat sinar matahari secara langsung. Sebelum ditanam di area penanaman, bibit harus cukup terbiasa mendapat sinar matahari langsung karena pada areal pertanaman tidak ada lagi yang menaunginya.

v. Waktu Tanam

Penanaman bibit kakao dapat dilakukan dengan melihat hujan yang sudah mulai turun. Lubang tanam yang sudah diuruk dan telah disuburkan itu digali kembali. Tempat penggalian berada di tengah-tengah lubang, kedalamannya diukur dari besar kecilnya tempat bibit (*polibag*).

d. Pemupukan

Pemupukan tanaman muda sangat penting agar tanaman tumbuh subur dan sehat sehingga dapat mulai memproduksi pada umur yang normal. Pemupukan pada tanaman akan memperoleh berbagai unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya, baik unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, S) maupun mikro (Fe, Mn, Bo, Mo, Co, Zn, Cl, Co). Pemupukan memang dilakukan terus menerus dan

takaran pupuk disesuaikan dengan usia tanamannya, dan aturan pemupukan harus mengikuti aturan. Rorakan (selokan) perlu dibuat melingkari tanaman kakao dengan batang tanaman sebagai pusat, garis tengah lingkaran dapat berubah-ubah mengikuti pertumbuhan batang. Rorakan dapat dibuat sedalam satu cangkulan (sekitar 20 cm). Tanah cangkulan disisihkan di pinggirannya. Pupuk ditabur merata didalam rorakan selanjutnya rorakan ditutup dengan tanah cangkulan rorakan tersebut.

NPK yang dibutuhkan adalah NPK dengan kandungan 15% N, 15% P, 15% K (15 : 15 : 15). Pemberian pupuk dapat diatur, pupuk kandang dulu baru menyusul NPK. Pupuk kandang sebaiknya diberikan sekurang-kurangnya 1 tahun sekali. Tanaman yang sudah berbuah dosis pupuk kandang meningkat sesuai umur dan keadaan tanamannya sampai 3 blek tiap tanaman. Tanaman yang subur pemberian pupuk kandang dikurangi. Pupuk buatan diberikan tiap 3 bulan sekali, tetapi setelah berbuah cukup dua kali setahun sebelum berbunga dan setelah panen.

e. Pemeliharaan Tanaman

i. Pengairan Tanaman

Waktu pengairan sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, saat suhu udara tidak terlalu panas. Pengairan dilakukan sekali atau lebih dalam seminggu bergantung pada keadaan tanah atau musim.

ii. Pemangkasan

Pohon kakao tidak membutuhkan pemangkasan, kecuali pada cabang dan ranting yang mati, kering, terserang hama atau penyakit. Pohon kakao dari bibit okulasi, enten, atau susuan umumnya telah pendek secara alami. Pemangkasan sebaiknya dilakukan ketika tanaman masih kecil, yakni pada umur 1 – 2 tahun dari saat okulasi, enten atau penyusuan.

iii. Pemberantasan Gulma

Pemberantasan gulma ada tiga cara, yaitu secara mekanis (manual), kimiawi, dan biologis; 1) Pemberantasan gulma secara mekanis atau manual adalah pemberantasan dengan menggunakan alat dan tenaga secara langsung. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul dan garpu, 2) Pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida, 3) Pemberantasan

gulma secara biologi adalah dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan atau organisme tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk dari gulma.

iv. Perawatan Bunga

Kekurangan air dapat mengakibatkan bunga dan buah muda pada musim berbunga menjadi rontok. Kekurangan air dapat diatasi dengan menyiram atau mengairi pohon tanaman itu pada masa pembentukan bunga dimusim kemarau. Kekurangan mineral kalium menyebabkan daya tahan tanaman menurun hingga tidak mampu menghadapi lingkungan yang buruk. Kekurangan mineral dapat diatasi dengan memupuk tanaman dengan pupuk NPK sekitar dua bulan menjelang berbunga.

v. Mengatasi Kelelahan Fisiologi Kakao

Kelelahan fisiologis disebabkan karena tanaman buah tersebut memforsir diri selama masa berbuah. Kondisi kelelahan fisiologis dicirikan tanaman kakao menjadi lemah sehingga mudah terserang penyakit. Penanggulangannya dengan cara pemupukan. Pupuk yang paling efisien adalah pupuk daun lengkap yang mengandung unsur makro dan mikro.

vi. Pembentukan Tajuk Pohon Kakao

Cabang-cabang tanaman yang tumbuh memanjang dan tidak beraturan acapkali berdesak-desakan sehingga sinar matahari tidak dapat menyinari bagian dalam pohon itu. Keadaan seperti ini akan menciptakan suasana lembab di sekitar pohon, kemudian mengundang datangnya cendawan atau menyuburkan tumbuhnya benalu. Apabila kakao dibentuk tajuknya, batang pokoknya tidak tinggi sehingga mudah dirawat. Pohon kakao yang tumbuh dengan cabang teratur akan memungkinkan pohon kakao tersebut berproduksi lebih lebat dari biasanya.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tanaman kakao di Indonesia ada banyak, tetapi hanya ada beberapa serangga yang benar-benar sebagai musuh utama yang menyerang tanaman kakao, yaitu penggerek buah, kepik penghisap buah, penggerek batang atau cabang, dan beberapa jenis ulat. Hama pengganggu tanaman kakao lainnya adalah tikus, tupai,

dan lain sebagainya. Pemangkasan tanaman merupakan salah satu usaha pengendalian serangan hama. Selain itu juga dengan menggunakan insektisida.

Penyakit-penyakit penting pada tanaman kakao di Indonesia pada umumnya dapat menyerang semua bagian tanaman, antara lain akar, daun, batang, dan buah. Tanaman yang sudah terkena penyakit dapat diberantas dengan menyemprotkan fungisida.

g. Panen

Buah kakao dapat dipanen apabila terjadi perubahan warna kulit pada buah yang telah matang. Sejak fase pembuahan sampai menjadi buah dan matang, kakao memerlukan waktu sekitar 5 bulan. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang lepas dari kulit bagian dalam. Bila buah diguncang, biji biasanya berbunyi. Keterlambatan waktu panen akan berakibat pada berkecambahnya biji di dalam. Terdapat tiga perubahan warna kulit pada buah kakao yang menjadi kriteria kelas kematangan buah di kebun-kebun yang mengusahakan kakao. Secara umum kriteria tersebut tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1: Perubahan warna dan pengelompokan kelas kematangan buah

Perubahan Warna	Bagian Kulit Buah yang Mengalami Perubahan Warna	Kelas Kematangan Buah
Kuning	Pada alur buah	C
Kuning	Pada alur buah dan punggung buah	B
Kuning	Pada seluruh permukaan buah	A
Kuning Tua	Pada seluruh permukaan buah	A+

Sumber : Tumpal H.S Siregar, dkk. (2003) *dalam* Dinas Perindustrian (2007:5)

5. Proses Pengolahan Biji Kakao Menjadi Cokelat

Departemen Perindustrian (2007:6), Harga biji kakao Indonesia relatif rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk sama dari negara produsen lain. Faktor penyebab mutu kakao beragam adalah minimnya sarana pengolahan, lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan proses pengolahan biji kakao rakyat yang tidak berorientasi pada mutu. Kriteria mutu biji kakao meliputi aspek fisik, cita rasa dan kebersihan serta tahapan proses produksinya. Proses pengolahan buah kakao menentukan mutu produk akhir kakao, karena dalam proses ini terjadi

pembentukan calon cita rasa khas kakao dan pengurangan cita rasa yang tidak dikehendaki, misalnya rasa pahit dan sepat.

a. Pemeraman buah

Buah yang telah dipanen dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kelas kematangannya. Biasanya dilakukan pemeraman untuk memperoleh keseragaman kematangan buah dan memudahkan pengeluaran biji dari buah kakao. Pemeraman dilakukan di tempat yang teduh, lamanya sekitar 5-7 hari.

b. Pemecahan buah

Buah kakao dipecah atau dibelah untuk mendapatkan biji kakao. Pemecahan buah dapat menggunakan pemukul kayu atau memukulkan buah satu dengan buah lainnya. Perlu diingat untuk menghindari kontak langsung biji kakao dengan benda-benda logam karena dapat menyebabkan warna biji kakao menjadi kelabu. Biji kakao dikeluarkan lalu dimasukkan dalam ember plastik atau wadah lain yang bersih, sedang empulur yang melekat pada biji dibuang

c. Fermentasi

Tujuan fermentasi adalah untuk mematikan lembaga biji agar tidak tumbuh sehingga perubahan-perubahan di dalam biji akan mudah terjadi, seperti warna keping biji, peningkatan aroma dan rasa, perbaikan konsistensi keping biji dan untuk melepaskan selaput lendir. Selain itu untuk menghasilkan biji yang tahan terhadap hama dan jamur. Biji kakao difermentasikan di dalam kotak kayu berlubang, dapat terbuat dari papan atau keranjang bambu. Fermentasi memerlukan waktu 6 hari. Dalam proses fermentasi terjadi penurunan berat sampai 25%.

Ada dua cara fermentasi yaitu:

- i. Fermentasi dengan kotak/peti fermentasi : (1) Biji kakao dimasukkan dalam kotak terbuat dari lembaran papan yang berukuran panjang 60 cm dengan tinggi 40 cm (kotak dapat menampung \pm 100 kg biji kakao basah) setelah itu kotak ditutup dengan karung goni/daun pisang, (2) Pada hari ke 3 (setelah 48 jam) dilakukan pembalikan agar fermentasi biji merata, (3) Pada hari ke 6 biji-biji kakao dikeluarkan dari kotak fermentasi dan siap untuk dijemur.
- ii. Fermentasi menggunakan keranjang bambu : (1) Keranjang bambu terlebih dahulu dibersihkan dan dialasi dengan daun pisang baru kemudian biji kakao

dimasukan (keranjang dapat menampung \pm 50 kg biji kakao basah), (2) Setelah biji kakao dimasukan keranjang ditutup dengan daun pisang, (3) Pada hari ke 3 dilakukan pembalikan biji dan pada hari ke 6 biji-biji dikeluarkan untuk siap dijemur.

d. Perendaman dan Pencucian

Tujuan perendaman dan pencucian adalah untuk menghentikan proses fermentasi dan memperbaiki kenampakan biji. Perendaman berpengaruh terhadap proses pengeringan dan rendemen. Selama proses perendaman berlangsung, sebagian kulit biji kakao terlarut sehingga kulitnya lebih tipis dan rendemennya berkurang. Sehingga proses pengeringan menjadi lebih cepat. Setelah perendaman, dilakukan pencucian untuk mengurangi sisa-sisa lendir yang masih menempel pada biji dan mengurangi rasa asam pada biji, karena jika biji masih terdapat lendir maka biji akan mudah menyerap air dari udara sehingga mudah terserang jamur dan akan memperlambat proses pengeringan.

e. Pengeringan

Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air dalam biji dari 60% sampai pada kondisi kadar air dalam biji tidak dapat menurunkan kualitas biji dan biji tidak ditumbuhi cendawan. Pengeringan dapat dilakukan dengan dengan menjemur dibawah sinar matahari atau secara buatan dengan menggunakan mesin pengering atau kombinasi keduanya. Dengan sinar matahari dibutuhkan waktu 2-3 hari, tergantung kondisi cuaca, sampai kadar air biji menjadi 7-8%. Sedangkan dengan pengeringan buatan berlangsung pada temperatur $65^{\circ} - 68^{\circ} \text{C}$.

f. Penyortiran/Pengelompokan

Biji kakao kering dibersihkan dari kotoran dan dikelompokkan berdasarkan mutunya. Sortasi dilakukan setelah 1-2 hari dikeringkan agar kadar air seimbang, sehingga biji tidak terlalu rapuh dan tidak mudah rusak, sortasi dapat dilakukan dengan menggunakan ayakan yang dapat memisahkan biji kakao dari kotoran. Pengelompokan kakao berdasarkan mutu :

- i. Mutu A : dalam 100 g biji terdapat 90-100 butir biji
- ii. Mutu B : dalam 100 g biji terdapat 100-110 butir biji
- iii. Mutu C : dalam 100 g biji terdapat 110-120 butir biji

g. Penyimpanan

Biji kakao kering dimasukkan ke dalam karung goni. Tiap karung goni diisi 60 kg biji kakao kering kemudian karung tersebut disimpan dalam ruangan yang bersih, kering dan memiliki lubang pergantian udara. Antara lantai dan wadah biji kakao diberi jarak ± 8 cm dan jarak dari dinding ± 60 cm. Biji kakao dapat disimpan selama ± 3 bulan.

Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbuah pada umur 3-4 tahun setelah tanam. Apabila pengelolaan tanaman kakao dilakukan secara tepat, maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun. Selain itu, untuk keberhasilan pengusahaan tanaman kakao perlu memperhatikan faktor kesesuaian lahan dan faktor bahan tanam. Penggunaan bahan tanam kakao yang tidak unggul mengakibatkan pencapaian produktifitas dan mutu biji kakao yang rendah. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan bahan tanaman kakao yang unggul dan bermutu tinggi (Baon, 2011:56).

Disamping bahan tanam yang unggul dan bermutu tinggi terdapat faktor lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan tanaman kakao agar memperoleh produksi yang baik. Menurut Siregar (1989:23), sejumlah faktor iklim dan tanah menjadi kendala bagi pertumbuhan dan produksi tanaman kakao. Lingkungan alami tanaman kakao adalah hutan tropis. Dengan demikian curah hujan, temperatur, dan sinar matahari menjadi bagian dari faktor iklim yang menentukan. Demikian juga faktor fisik dan kimia tanah yang erat kaitannya dengan daya tembus (penetrasi) dan kemampuan akar menyerap hara.

Tanaman kakao yang dibudidayakan di Indonesia terdiri atas kakao mulia dan kakao lindak. Kakao mulia merupakan jenis criollo yang memiliki citarasa enak tetapi daya hasilnya relatif rendah dan peka terhadap serangan hama dan penyakit. Kakao lindak merupakan jenis farastero yang memiliki daya hasil tinggi, relatif tahan hama dan penyakit. Kakao lindak memiliki citarasa pahit. Dalam perdagangan internasional, kedua jenis kakao diperlukan bagi industri terutama untuk makanan coklat. Biji kakao lindak lebih banyak dibutuhkan oleh industri makanan coklat dibandingkan biji kakao mulia. Biji kakao mulia hanya digunakan sebagai pencerah dan sumber citarasa pada makanan coklat. Oleh karena itu pengusaha tanaman kakao lindak di Indonesia lebih luas dibandingkan kakao mulia (Baon, 2011:57).

Buah yang baik adalah buah yang dipanen tepat masak. Oleh karena kemasakan buah tidak serempak, panen harus dilakukan secara selektif, hanya buah yang benar-benar masak saja yang dipetik. Buah kakao dipetik dengan mempergunakan pisau tajam. Bila buah jauh dari jangkauan tangan, biasanya pisau yang bentuknya melengkung disambungkan pada ujung bamboo. Pada saat pemanenan buah diusahakan agar pemotongan pada tangkai buah harus tepat dibatang/cabang yang ditumbuhi buah. Dengan demikian, tangkai buah tidak tersisa pada batang/cabang tanaman dan tidak menghalangi bertumbuhnya bunga pada musim bunga berikutnya. Selalu diusahakan pada saat pemetikan buah tersebut jangan melukai batang pohon kakao. Luka yang terjadi pada saat pemetikan dapat mengakibatkan bunga tidak tumbuh lagi pada tempat tersebut pada musim berbunga berikutnya (Tim Bina Karya Tani, 2010:38).

Salah satu langkah pengolahan pasca panen kakao dari buah yang telah matang adalah fermentasi. Fermentasi ditujukan untuk mendapatkan biji kakao yang tahan terhadap serangan jamur dan cendawan serta diperoleh rasa dan aroma yang khas dari biji kakao. Biji kakao yang berkualitas baik telah ditetapkan dalam SNI 01-2323-2002 dengan memiliki beberapa karakteristik biji kakao. Mutu biji kakao fermentasi disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2: Standar Mutu Biji Kakao Fermentasi menurut SNI tahun 2002

No.	Karakteristik	Persyaratan Umum SNI 01-2323-2002
1	Serangga Hidup	Tidak ada
2	Kadar Air	Maks 7,5%
3	Biji Berbau da atau abnormal	Tidak ada
4	Kadar biji pecah	Maks 2 % b/b
5	Kadar kotoran (<i>waste</i>)	Maks 2,5 % b/b
6	Kadar Benda Asing	Maks 0,2 % b/b
7	Kotoran Mamalia	Maks 0,1 % b/b

Sumber : SNI tahun 2002 *dalam* Dalfi (2013:25)

E. Gerakan Nasional Kakao (Gernas Kakao)

Salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dilihat dari peran ekonomi kedepan dan kebelakangnya cukup besar adalah kakao. Komoditi kakao konsisten sebagai sumber devisa

negara yang pada tahun 2006 mencapai US\$ 855 juta. Komoditi kakao juga merupakan sub-sektor terdepan dalam penyerapan tenaga kerja. Di sisi lain, sektor kakao di Indonesia hampir seluruh produknya digunakan untuk memenuhi pasar ekspor (mencapai 80,64%). Oleh karena itu, sangat penting menghindari penurunan pertumbuhan produksi, karena akan mengakibatkan berkurangnya volume dan nilai ekspor kakao, selanjutnya akan berdampak negatif menurunkan devisa negara. Upaya pemerintah untuk menggenjot produksi kakao nasional sebesar 1,07 juta ton dilakukan dengan pelaksanaan Gernas Kakao di 25 provinsi. Gernas Kakao dilakukan pada 3 kegiatan utama yaitu Peremajaan, Rehabilitasi dan Intensifikasi. Dalam program ini juga dilakukan pembinaan pada kelembagaan petani dan pemberdayaan petani itu sendiri. Sehingga diharapkan dengan kegiatan Gernas Kakao ini akan mengarah pada peningkatan produksi dan mutu kakao serta peningkatan kapasitas dan efektifitas kelembagaan di tingkat petani (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:1).

Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) adalah upaya percepatan peningkatan produktivitas dan mutu hasil kakao nasional melalui pemberdayaan secara optimal seluruh pemangku kepentingan serta sumberdaya yang tersedia. Gerakan ini dilaksanakan mulai tahun 2009 pada 9 provinsi 40 kabupaten, tahun 2010 pada 13 provinsi 56 kabupaten, tahun 2011 pada 25 provinsi 98 kabupaten, tahun 2012 pada 14 provinsi dan 50 kabupaten. Pada tahun 2013 ini Gernas Kakao dilaksanakan di 5 provinsi 29 kabupaten. Pertanaman kakao di wilayah tersebut pada umumnya kondisi tanamannya sudah tua/rusak dan kurang terawat, terserang hama dan penyakit dengan tingkat serangan sedang sampai berat, sehingga memerlukan upaya perbaikan secara menyeluruh agar produktivitas dan mutu dapat ditingkatkan (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:1).

Pada tahun 2009, luas areal tanaman kakao di Indonesia mencapai 1.587.136 ha yang terdiri dari 1.491.808 ha (93,9%) Perkebunan Rakyat, 49.489 ha Perkebunan Besar Negara dan 45.839 ha Perkebunan Besar Swasta, dengan jumlah petani yang terlibat secara langsung sebanyak 1.475.353 KK. Produksi sebesar 809.583 ton menempatkan Indonesia sebagai Negara produsen terbesar kedua dunia setelah Pantai Gading (1.380.000 ton). Ekspor kakao Indonesia pada

tahun 2009 mencapai 521,3 ribu ton dengan nilai US\$ 1,3 milyar menempatkan kakao sebagai penghasil devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah kelapa sawit dan karet. Sentra kakao Indonesia tersebar di Sulawesi (63,8%), Sumatera (16,3%), Jawa (5,3%), Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat dan Bali (4,0%), Kalimantan (3,6%), Maluku dan Papua (7,1%) (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:1).

Berdasarkan identifikasi lapangan dan data tahun 2008, diketahui kurang lebih 70.000 ha kebun kakao dengan kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif, dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan, 235.000 ha kebun kakao dengan tanaman yang kurang produktif dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan sedang sehingga perlu dilakukan rehabilitasi, dan 145.000 ha kebun kakao dengan tanaman tidak terawat serta kurang pemeliharaan sehingga perlu dilakukan intensifikasi (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:2).

Upaya pengembangan kakao dihadapkan berbagai kendala antara lain (1) produktivitas tanaman dibawah potensi normal; (2) adanya berbagai serangan hama penyakit yang sulit dikendalikan oleh petani secara individual; (3) mutu biji rendah; (4) industri hilir dalam negeri belum berkembang sehingga masih dalam bentuk produk primer; (5) sulitnya petani mendapatkan pendanaan khusus untuk pengembangan kakao (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:2).

Selama ini telah dilakukan berbagai upaya untuk memperbaiki kondisi tersebut seperti pemberdayaan petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) dan Sistem Kebersamaan Ekonomi (SKE), serta penerapan teknologi pengendalian dengan metoda PSPsP (pemangkasan, sanitasi, panen sering dan pemupukan) untuk pengendalian PBK dan VSD serta penyediaan benih unggul. Mengingat pelaksanaannya masih parsial dalam skala kecil, maka hasilnya belum optimal. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan secara serentak, terpadu dan menyeluruh melalui suatu gerakan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan maupun sumberdaya yang ada (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:3).

Sasaran Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao meliputi perbaikan tanaman kakao rakyat seluas 450.000 ha melalui peremajaan,

rehabilitasi, intensifikasi, pemberdayaan petani, pengendalian hama dan penyakit, perbaikan mutu kakao, serta penyediaan sarana pendukung lainnya (Direktorat Jendral Perkebunan 2012:4).

F. Program Nagari Model Kakao

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2013:1), Pembangunan perkebunan di Sumatera Barat semenjak tahun 1980 an telah berkembang sangat pesat dan telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi pembangunan ekonomi Sumatera Barat. Pembangunan perkebunan yang dilakukan baik melalui proyek-proyek perkebunan maupun melalui perusahaan-perusahaan perkebunan telah membawa dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Salah satu komoditi perkebunan yang menjadi andalan Sumatera barat yang juga memberikan peranan cukup besar sebagai penghasil devisa daerah, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani adalah komoditi kakao.

Luas areal tanaman kakao pada tahun 2012 mencapai 117.014 ha. Luas areal kakao tersebut, selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan yang sangat tajam. Pada tahun 2005 luas areal kakao saat itu hanya 25.042 ha. Dengan digulirkannya program menjadikan Sumatera Barat sebagai sentra produksi kakao diwilayah Indonesia bagian barat yang telah dicanangkan oleh Bapak Wakil Presiden RI pada tahun 2006, dimana pencanangan ini adalah merupakan tindak lanjut dari kesepakatan antara Provinsi Sumatera Barat dengan Pemerintah Pusat bersama dengan Pemerintah Kabupaten/Kota. Dengan demikian, maka semua pihak yang terkait harus berupaya semaksimal mungkin untuk bersama-sama melaksanakan Program Pengembangan Kakao.

Pada tahun 2006 program ini ditindak lanjuti dengan program pengembangan kakao selama 5 tahun yaitu dari 2006-2010 melalui pembiayaan Pusat, Pemerintah Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Program ini kemudian dilanjutkan sampai 2015. Diharapkan tahun 2015 luas areal kakao menjadi 200.000 ha dapat diwujudkan.

Seiring dengan meningkatnya luas pertanaman kakao di Sumatera Barat, terjadi peningkatan juga terhadap produksi kakao. Pada tahun 2005 produksi kakao hanya mencapai 14.068 ton, dan pada tahun 2011 produksi kakao Sumatera Barat meningkat tajam menjadi 59.836 ton, lebih dari empat kali lipat dari tahun

2006. Pada tahun 2012 peningkatan produksi ini juga akan lebih besar, mengingat saat ini masih banyak tanaman kakao yang baru tanam dan belum menghasilkan. Peningkatan terhadap luas dan produksi kakao membawa dampak positif bagi petani, yang tentunya secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani.

Rata-rata produksi kakao yang menjadi penyebab rendahnya produktifitas kakao di Sumatera Barat antara lain:

1. Terbatasnya kemampuan SDM petani menyangkut budidaya kakao secara benar dari aspek :
 - a. Benih, masih banyaknya penggunaan benih yang kurang bermutu
 - b. Kurangnya pemahaman terhadap perlunya pemangkasan pada tanaman kakao
 - c. Hama dan penyakit, umumnya pemahaman tentang hama dan penyakit kakao masih kurang.
2. Terbatasnya kemampuan petani untuk membangun dan mengembangkan organisasi/kelembagaan ekonomi, sehingga *bargaining position* mereka relatif lemah dalam meraih keuntungan pada kegiatan *off-farm*.
3. Luas pemilikan lahan yang kecil dan tersebar tidak merata
4. Belum adanya kebersamaan usaha terutama pada kegiatan off-farm sehingga produktifitas tanaman kakao rakyat saat ini masih rendah
5. Kualitas hasil masih rendah
6. Belum banyak disentuh oleh komponen agroindustri

Dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani perlu dikembangkan pola baru dengan pola yang mampu memberdayakan petani melalui perbaikan kelembagaan maupun desain melalui penyusunan rancang bangun Nagari Model Kakao, (NMK). Di dalam kegiatan NMK ini akan diintegrasikan agribisnis, baik aspek budaya maupun kelembagaan dan agribisnisnya.

Hal ini juga yang menjadi salah satu agenda penting Pemerintah Daerah Sumatera Barat, sehingga kegiatan pengembangan dan pementapan Nagari Model Pembangunan Kakao menjadi salah satu program yang berkesinambungan untuk pengentasan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat.

1. Tujuan Program Nagari Model Kakao

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan pengembangan pemantapan Nagari Model Pembangunan Kakao ini adalah:

- a. Menciptakan dan membangun sistem pengelolaan tanaman perkebunan kakao yang diselenggarakan dengan azas kebersamaan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat.
- b. Untuk mendorong pengembangan dan pembangunan tanaman kakao pada Nagari, dengan usaha budidaya sesuai teknis.
- c. Untuk mengetahui potensi pengembangan dan pembangunan kegiatan lainnya dengan usaa pembangunan kakao dari aspek integrasi kakao dengan usaha lain, pemasaran dan pengolahan hasil.
- d. Untuk melakukan pembinaan kepada kelompok tani/petani kakao untuk melakukan budidaya kakao secara benar melalui SLPHT, sosialisasi dan lain-lain.
- e. Untuk membangun kelembagaan petani kakao

2. Sasaran Program Nagari Model Kakao

Sasaran yang ingin diwujudkan dengan pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pemantapan Nagari Model Pembangunan Kakao ini adalah:

- a. Terciptanya sebuah kawasan perkebunan kakao rakyat yang dikelola sesuai dengan teknis budidaya kakao.
- b. Meningkatnya produksi kakao yang mengakibatkan peningkatan terhadap pendapatan masyarakat.
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

G. Penelitian Terdahulu

Wahyuni, dkk (2012) melakukan penelitian mengenai “Potensi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao di Sumatera Barat”. Penelitian ini menemukan bahwa Sumatera Barat memiliki potensi untuk pengembangan industri pengolahan kakao. Hal ini terlihat dari (1) Sumberdaya Manusia; sumber daya petani yang sebagian telah berpendidikan menengah dan tinggi, mempunyai kemauan yang tinggi untuk berusahatani kakao. (2) SDA yaitu; terdapat peningkatan yang tinggi dalam luas tanam kakao, disamping terdapat lahan potensial untuk pengembangan usahatani kakao, (3) Pembibitan, yaitu: telah

terdapat usaha pembibitan kakao oleh petani dan penangkar resmi, (4) Pascapanen; telah ada bantuan alat fermentasi untuk petani kakao serta telah ada industri pengolahan kakao bubuk dan pasta, (5) Pemasaran: kelompok tani atau koperasi telah mampu membeli kakao petani mendekati harga pasar dan telah mampu menjalin kerjasama pemasaran dengan lembaga terkait, dan (6) Kelembagaan petani; Sudah ada kelompok tani dan Gapoktan di sentra pengembangan kakao. Sudah dilakukan upaya penguatan lembaga melalui pembentukan unit usaha, serta pembentukan gabungan kelompok tani kakao di sentra produksi, se Kabupaten.

Permasalahan untuk pengembangan industri pengolahan kakao adalah; (a) produktivitas dan kualitas kakao rakyat masih rendah. Penyebab rendahnya produksi kakao adalah (1) mutu benih rendah, (2) serangan hama *Helopeltis*, PBK, dan jamur *phytophthora* yang belum dikendalikan secara optimal, (3) pemangkasan dan pemeliharaan tidak optimal, (4) pemupukan belum dilakukan sesuai rekomendasi. (b) Penerapan teknologi pascapanen dan pengolahan kakao di sentra produksi masih dilakukan dengan alat-alat yang sederhana. Ketersediaan kotak fermentasi di Kabupaten 50 Kota dan Kabupaten Padang Pariaman belum dimanfaatkan secara efektif untuk menghasilkan biji kakao fermentasi. Disamping itu, ketersediaan alat dan mesin pengolahan kakao yang diberikan oleh pemerintah belum dimanfaatkan untuk pengolahan hasil kakao rakyat.

Damanik dan Herman (2010) melakukan penelitian mengenai "Prospek dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kakao Di Sumatera Barat". Pengembangan perkebunan kakao di Sumatera Barat dipengaruhi oleh banyak faktor dan terdapat 8 faktor strategis yang saling berkaitan dan sangat menentukan keberlanjutan perkebunan kakao. Faktor-faktor strategis tersebut adalah: ketersediaan teknologi, tenaga pembina, pelatihan petani, dukungan kebijakan, luas perkebunan kakao, produktivitas, keterampilan petani, dan kelembagaan ekonomi petani. Faktor-faktor strategi ini berada pada kondisi moderat dan mengarah kepada kondisi optimistik karena pencanangan revitalisasi perkebunan kakao di Sumatera Barat. Untuk mempercepat pencapaian sasaran pengembangan sekaligus menjamin keberlanjutan pembangunan perkebunan kakao di Sumatera

Barat diperlukan dukungan dan konsistensi kebijakan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah serta komitmen perbankan dalam mendukung program revitalisasi perkebunan. Tenaga kerja yang diserap oleh perkebunan kakao di Sumatera Barat sekitar 60.000 kepala keluarga dengan nilai rata-rata pendapatan Rp 10.800.000/kk/thn serta memberikan kontribusi sekitar Rp 650 milyar atau 0,04 % dari total PDRB dan menghasilkan devisa melalui ekspor sebesar US \$ 27,03 juta/th.

Dalfi (2013) melakukan penelitian mengenai “Peranan Program Nagari Model Kakao Pada Aktifitas Kelompok Tani (Studi Kasus: Kelompok Tani Cahaya Fajar di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Nagari Model Kakao (NMK) yang telah dilaksanakan sejak 1 Januari 2012 dirancang untuk periode lima tahun pertama hingga tahun 2016. Pemilihan Nagari Kuranji Hulu sebagai Nagari Model Kakao telah memenuhi ketentuan dari Dinas Perkebunan berdasarkan penilaian kesesuaian lahan actual dan lahan potensial. Program Nagari Model Kakao meliputi 3 aspek yakni: sistem produksi, kelembagaan petani dan pemasaran. Pada 3 aspek tersebut, peran NMK terhadap kelompok tani Cahay Fajar dapat dilihat dari masing-masing aspek yaitu: 1) pada sistem produksi berperan dalam membuat kebun percontohan kakao dan mengadakan sekolah lapang, 2) pada kelembagaan petani berperan dalam memberikan perlengkapan pembukuan daftar keanggotaan serta kegiatan kelompok dan mengikutsertakan anggota untuk studi banding ke daerah lain, dan 3) pada aspek pemasaran berperan dalam memberikan penyuluhan pengolahan pasca panen kakao dan memfasilitasi kelompok tani untuk mengikuti temu karya dengan *stakeholder* membahas masalah yang sedang dihadapi petani kakao. Seiring pelaksanaan NMK, petani mendapatkan pemahaman yang ganda dikarenakan pergantian petugas penyuluh dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. NMK belum dapat membentuk lembaga pendukung yang dapat berperan dalam peningkatan harga jual biji kakao fermentasi.

Melihat adanya potensi, prospek, strategi dan permasalahan yang ada dalam pengembangan perkebunan kakao di Sumatera Barat, serta peranan dari program Nagari Model Kakao itu sendiri, akan menjadi acuan dalam penelitian

ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama fokus pada komoditi kakao yang memiliki prospek dan potensi besar untuk dikembangkan di Sumatera barat. Sebagai pembeda dalam penelitian ini, maka penelitian ini menfokuskan mengenai bagaimana gambaran pendekatan-pendekatan dan pelaksanaan program Nagari Model Kakao yang merupakan wujud dari penancangan Provinsi Sumatera Barat sebagai sentra komoditi kakao untuk wilayah Indonesia bagian barat.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. Nagari Aur Kuning merupakan salah satu nagari yang ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao (Lampiran 8). Pemilihan tempat ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) oleh peneliti karena merupakan salah satu kawasan pengembangan sentra produksi kakao di Sumatera Barat. Nagari Aur Kuning juga merupakan satu-satunya Nagari Model Kakao yang memiliki pabrik pengolahan biji kakao. Pabrik ini dikelola oleh kelompok tani Tanjung Subur (Lampiran 9).

Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi ini dirasakan relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung sejak dikeluarkannya surat rekomendasi Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas yaitu dari tanggal 13 November 2014 s/d 13 Desember 2014.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Untuk jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus ini adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Program Nagari Model Kakao merupakan program yang dirancang khusus pemerintah Sumatera Barat yang dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera barat bekerjasama dengan Fakultas Pertanian guna mewujudkan Provinsi Sumatera Barat sebagai sentra agribisnis kakao di Wilayah Indonesia Barat. Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan merupakan salah satu lokasi Nagari Model Kakao yang ditumbuhkan sejak tahun 2012.

Metode deskriptif ini merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan tujuan digunakannya metode

deskriptif jenis studi kasus (*case study*) ini adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Penelitian studi kasus juga ditujukan untuk mendapatkan keterangan yang terperinci dan mendapatkan informasi mengenai aspek yang diamati (Nazir, 2003: 57).

C. Sumber Data

Data/informasi tentang pelaksanaan Program Nagari Model Kakao ini diperoleh dari pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan Program Nagari Model Kakao yang dikenal dengan istilah informan kunci. Menurut Moleong (2004), informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian agar informasi lebih aktual dan faktual, maka informan adalah orang yang mengetahui dan memahami sepenuhnya objek kajian yang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Daftar Informan Kunci

No	Informan Kunci	Jumlah (Orang)
1	Petani	2
2	Ketua Kelompok Tani	2
3	Ketua Gapoktan Nagari Aur Kuning	1
4	Penyuluh Pendamping	1
5	Kepala Bidang Perkebunan dan Kehutanan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh	1
6	Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat	1
Jumlah		8

D. Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci, observasi dan dokumentasi dilapangan. Menurut Moleong (2012:118), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, observasi adalah Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di tempat penelitian, dan

dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi dan studi kepustakaan dari literatur yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Data sekunder yang dirujuk dari Instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah data tentang perencanaan Program Nagari Model Kakao yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, data tentang kondisi perkebunan kakao di Kota Payakumbuh yang diperoleh dari Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh, data tentang gambaran umum lokasi penelitian yang diperoleh dari Walinagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh, dan data tentang petani kakao, lahan kakao, dan lembaga pertanian di Kenagarian Aur Kuning yang diperoleh dari BPP Kecamatan Payakumbuh Selatan.

E. Aspek Yang Diamati

Aspek yang diamati dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tujuan yang dicapai dalam penelitian ini. Untuk mengarahkan penelitian ini kepada tujuan dari penelitian, dijelaskan mengenai gambaran umum daerah penelitian yang terdiri dari :

1. Kondisi geografis Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (Batas wilayah, topografi, iklim, curah hujan, suhu udara, kelembaban udara, kecepatan angin, tanah).
2. Kondisi demografis Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (Penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan).
3. Kondisi Kelembagaan Pertanian (Kelembagaan penyuluh, kelompok tani, gabungan kelompok tani).

Sebagai pengantar untuk tujuan pertama dan kedua pada penelitian ini, dijelaskan juga tentang latar belakang ditetapkan Kenagarian Aur Kuning sebagai Nagari Model Kakao. Proses penetapan Nagari Aur Kuning sebagai nagari model kakao diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh.

Tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan pendekatan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan

Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh pada masing-masing subsistem agribisnis. Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah pendekatan program yang dilakukan pada masing-masing subsistem agribisnis kakao mulai dari subsistem hulu, subsistem budidaya, subsistem hilir dan subsistem penunjang. Pendekatan program yang diamati dalam penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan mulai dari awal program yaitu tahun 2012 sampai pada tahun 2014.

Tujuan kedua yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Program Nagari Model Kakao berdasarkan petunjuk teknis Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning ini dirancang untuk lima tahun pelaksanaan mulai dari tahun 2012 sampai tahun 2016. Aspek-aspek yang diamati dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kakao berdasarkan petunjuk teknis program dapat dilihat pada (Lampiran 10).

F. Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, digunakan analisis kualitatif. Menurut Afrizal (2014:175), analisis data penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok.

Analisa data pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian.

1. Tujuan penelitian yang pertama mendeskripsikan pendekatan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh pada masing-masing subsistem agribisnis. Analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Informasi mengenai pelaksanaan pendekatan program pada masing-masing subsistem agribisnis kakao yang telah dikumpulkan dilapangan melalui wawancara dengan informan kunci serta pengamatan dilapangan akan diidentifikasi, diolah dan dideskripsikan berdasarkan subsistem agribisnis mulai dari subsistem hulu,

subsistem penerapan inovasi budidaya, subsistem hilir, subsistem penunjang. Sehingga didapat gambaran pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program yang dikelompokkan pada masing-masing subsistem agribisnis.

2. Tujuan penelitian yang kedua mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Program Nagari Model Kakao berdasarkan petunjuk teknis di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. Analisa data yang dilakukan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisa deskriptif kualitatif yaitu membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki mengenai pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. Analisa data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program Nagari Model Kakao yang sudah diatur dalam petunjuk teknis program di Kenagarian Aur Kuning serta untuk mengetahui sejauh mana kegiatan-kegiatan yang sudah diatur dalam petunjuk teknis terlaksana dan tercapai berdasarkan peta jalan (*Road Map*) yang sudah disusun dalam rancang bangun Nagari model kakao di Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (Lampiran 13).

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur variabel (Singarimbun dan Efendi, 1989: 46). Bertujuan untuk memudahkan penelitian dalam melaksanakan penelitian dilapangan. Maka diperlukan operasionalisasi dari konsep-konsep yang digunakan yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat di uji dan diketahui kebenarannya oleh orang lain. Dalam penelitian ini:

1. Pembangunan pertanian adalah suatu proses perubahan fisik, ekonomi, budaya dan sosial yang dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan untuk mendapatkan hasil dari usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan besar, perkebunan rakyat, kehutanan, perikanan dan peternakan.
2. Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan

yang tersedia di lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri

3. Program adalah kumpulan kegiatan yang berhubungan telah dirancang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang harmonis untuk mencapai sasaran kebijaksanaan tersebut secara keseluruhan.
4. Pendekatan adalah proses, perbuatan, atau cara mendekati. Dikatakan pula bahwa pendekatan merupakan sikap atau pandangan tentang sesuatu, yang biasanya berupa asumsi atau seperangkat asumsi yang saling berkaitan.
5. Sistem adalah kesatuan yang utuh dari sesuatu rangkaian, yang saling kait mengkait satu sama lain, bagian (anak cabang) dari suatu sistem, menjadi induk dari rangkaian-rangkaian selanjutnya. Begitu seterusnya sampai pada bagian terkecil, rusaknya salah satu bagian akan mengganggu kestabilan sistem itu sendiri secara keseluruhan.
6. Model adalah acuan yang dapat dijadikan contoh untuk menilai sebuah sistem tertentu.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Batas Wilayah

Kenagarian Aur Kuning terletak di Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh. Secara administratif Nagari Aur Kuning mempunyai Batas-batas daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sawah Padang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kapalo Koto
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sicincin Mudiak
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Karambia

Kecamatan Payakumbuh Selatan merupakan pemekaran dari Kecamatan Payakumbuh Barat yang luasnya lebih kurang 14,68 km². Secara administrasi berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh Barat di sebelah utara, Kabupaten Limapuluh Kota sebelah selatan, Kecamatan Payakumbuh Timur sebelah barat, dan Kabupaten Limapuluh Kota sebelah timur.

Kecamatan Payakumbuh Selatan memiliki 9 Kelurahan yang berasal dari 2 (dua) Kenagarian yaitu Kenagarian Limbukan dan Kenagarian Aur Kuning. Nagari Limbukan terdiri dari 5 Kelurahan yaitu : Kelurahan Balai Panjang, Kelurahan Limbukan, Kelurahan Padang Karambia, Kelurahan Koto Tuo, Kelurahan Limo Kampuang. Sedangkan Nagari Aur Kuning terdiri dari 4 Kelurahan yaitu: Kelurahan Sawah Padang, Kelurahan Aur Kuning, Kelurahan Kapalo Koto, dan Kelurahan Ampangan.

b. Topografi

Elevasi wilayah studi berkisar antara 500-569 meter diatas permukaan laut. Elevasi wilayah studi ini sesuai untuk tanaman kakao karena tanaman ini menghendaki persyaratan tumbuh terkait elevasi antara 0 sampai 600 meter diatas permukaan laut. Kemiringan lahan wilayah studi terdiri dari kemiringan lahan agak landai 3-8%, landai 8-15%, agak curam 15-30%, dan curam 30-45%. Kondisi kemiringan ini sangat sesuai dan cukup sesuai untuk usaha pengelolaan tanaman kakao (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2011:32).

c. Iklim

Tipe iklim di Kota Payakumbuh dan sekitarnya ditinjau dari beberapa sistem klasifikasi yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan sistem klasifikasi iklim Schmidle dan Feruson, wilayah studi tergolong pada tipe iklim A (Sangat Basah). Iklim tipe A adalah iklim hujan tropis dengan nilai Q (Quatient) antara 0,00-0,143. Menurut sistem klasifikasi iklim W.Koppen, wilayah Studi termasuk iklim tipe Afa. Tipe Afa dicirikan dengan iklim hujan tropis dengan suhu normal bulan 18°C dan suhu bulan terpanas diatas 22°C (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2011:27).

d. Curah Hujan

Curah hujan wilayah studi berada pada rata-rata tahunan sebesar 2.208 mm dengan jumlah hasil kerja 15. Curah hujan yang tergolong bulan basah terdapat pada bulan septembersampai bulan april, sedangkan bulan dengan curah hujan terendah terdapat pada bulan juni. Suhu udara rata-rata maksimum adalah 34,25°C, minimum 18,46°C dan rata-rata tahunan adalah 26,25°C.

Curah hujan merupakan faktor iklim yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kakao, sehingga unsur iklim menjadi parameter penilaian kesesuaian lahan. Sebaran curah hujan lebih berpengaruh terhadap produksi kakao dibandingkan jumlah curah hujan yang tinggi. Curah hujan yang tinggi dan sebaran yang tidak merata akan berpengaruh pada pola pentunasan kakao (flush) dan berakibat terhadap produksi kakao.

Kondisi curah hujan di wilayah studi dengan rata-rata tahunan sebesar 2.208mm. Kondisi ini sangat sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman kakao, karena tanaman kakao dapat tumbuh baik dalam kondisi jumlah curah hujan tekanan 1.500mm sampai 3.000mm. Disamping itu, distribusi curah hujan relatif bagus karena hampir seluruh bulan tergolong bulan basah. Oleh sebab itu, berdasarkan jumlah curah hujan dan sebaran hujan, wilayah studi dapat dikatakan sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman kakao.

e. Suhu Udara, Kelembaban Udara dan Kecepatan Angin

Suhu udara mempengaruhi proses fisiologi tanaman kakao. Suhu udara rendah akan menghambat pembentukan tunas dan bunga, sedangkan suhu udara yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan pucuk dan mendorong pertumbuhan

cabang, serta mengakibatkan daun-daun kurang berkembang. Pada wilayah studi, rata-rata tekanan suhu udara maksimum 30,20°C, minimum 19,57°C dan rata-ratanya 24,81°C.

Kelembaban udara berkaitan dengan curah hujan dan suhu udara. Diprediksikan kelembaban udara tergolong rendah karena curah hujan rendah dan suhu udara tinggi. Kondisi kelembaban udara ini sangat baik untuk mencegah berkembangnya cendawan *Phytophthora palmivora* yang menyebabkan penyakit busuk buah. Kecepatan angin rata-rata tahunan maksimum adalah 107,04 km/hari, minimum 3,87 km/hari, dan rata-ratanya 16,76 km/hari. Kecepatan angin tergolong rendah sampai sedang dan tidak akan menyebabkan kerusakan dan rontoknya daun kakao.

f. Tanah

Pada wilayah studi terdapat 2 jenis tanah yaitu Kambisol Humik dan Latosol Humik. Jenis tanah kambisol humik merupakan tanah mineral dengan perkembangan sedang berkembang. Sifat dan karakteristik tanah dicirikan dengan tekstur halus (liat berpasir dan liat berdebu), kedalaman tanah dalam (100-120 cm), dan drainase baik. Kandungan c-organik tinggi, nitrogen total rendah, P total sedang, P tersedia sangat rendah, K dapat ditekan rendah dan K₂O total rendah. Reaksi tanah sangat masam dengan Ph 4,5-5,5.

Jenis tanah yang kedua yaitu tanah Andasol yang merupakan tanah mineral yang secara khas terdapat pada daerah Vulkanik. Tanah ini terbentuk dari bahan vulkanik berupa bahan *pisoklastik* yang *diclominasi* debu vulkanik berasal dari erupsi gunung melintang. Sifat dan karakteristik tanah dicirikan dengan tekstur halus (liat berdebu dan debu). Kedalaman tanah agak dalam (80-100 cm) dan drainase tanah sedang, kandungan c-organik sangat tinggi, nitrogen total sangat rendah. Reaksi tanah sangat masam dengan Ph 4,5-5,5. Jadi tingkat kesuburan tanah pada lokasi studi tergolong rendah.

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2011:46), dari hasil analisis potensi lahan, lokasi penelitian diperkirakan mempunyai potensi untuk pengembangan kakao seluas 1469Ha. Luasan ini dalam penerapan pengembangannya harus dikeluarkan luas kebun kakao yang ada saat ini, penggunaan lainnya dan pemukiman serta infrastruktur yang ada saat ini.

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Jumlah penduduk di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh keadaan tahun 2013 adalah sebanyak 1252 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 427 KK. Jumlah penduduk yang terdaftar sebagai penduduk miskin terdapat sebanyak 165 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 52 KK. Jika dipersentasekan jumlah KK miskin di Kenagarian Aur Kuning sebanyak 12% dari total KK yang ada.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin, terdapat sebanyak 624 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 628 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Untuk komposisi jumlah penduduk menurut kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah.

Tabel 4: Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Kenagarian Aur Kuning tahun 2013

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-15	311	25
2	15-65	857	68
3	65 keatas	84	7
Total		1252	100

Sumber :Walinagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (2013).

Usia produktif berada pada rentang usia 15-65 tahun. Pada Tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Aur Kuning dengan kelompok usia 15-65 tahun mendominasi dengan persentase 68,45%. Usia 0-15 tahun hanya sebesar 24,84% dan usia 65 tahun keatas memiliki persentase terkecil dengan nilai sebesar 6,7%.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh didominasi oleh sektor pertanian, PNS, swasta dan pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5 dibawah.

Tabel 5: Mata Pencaharian Penduduk Kenagarian Aur Kuning tahun 2013

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	PNS	93	20
2	ABRI	2	0,5
3	Swasta	87	19
4	Pedagang	73	16
5	Tani	87	19
6	Pertukangan	26	6
7	Buruh Tani	26	6
8	Pensiunan	15	3,5
9	Jasa	47	10
Jumlah Total		456	100

Sumber : Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh(2013)

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Kenagarian Aur Kuning didominasi pada tingkat SMA.Pascasarjana merupakan tingkat pendidikan yang paling sedikit dengan jumlah 1 orang.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6: Tingkat Pendidikan Penduduk di Kenagarian Aur Kuning tahun 2013

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Usia Belum Sekolah	85
2	Taman Kanak-kanak	143
3	Sekolah Dasar	273
4	Sekolah Menengah Pertama	223
5	Sekolah Menengah Atas	409
6	D1-D3	47
7	Sarjana	72
8	Pascasarjana	1
Jumlah		1252

Sumber : Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (2013)

3. Kondisi Kelembagaan Pertanian

a. Kelembagaan Penyuluhan

Kelembagaan penyuluhan diselenggarakan oleh Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) yang merupakan kelembagaan pemerintah dibidang penyuluhan pertanian dalam kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan petani melalui wadah kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan), yang dilengkapi dengan 10 orang tenaga penyuluh (tingkat kecamatan), 2 orang diantaranya ditempatkan di Kenagarian Aur Kuning.

Hal yang perlu menjadi perhatian utama untuk ditingkatkan dalam mendukung pengembangan usahatani kakao adalah fasilitas dan sarana penyuluhan seperti bahan-bahan dan alat/media yang mendukung penyampaian materi serta pelatihan pengetahuan dan keterampilan penyuluh tentang agribisnis kakao.

b. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan suatu kelembagaan petani ditingkat lapangan yang berfungsi sebagai kelas belajar, unit produksi, wahana kegiatan, serta pengembangan agribisnis. Dalam rangka pengembangan Nagari Model Kakao, Balai Penyuluhan Kecamatan menetapkan 18 kelompok tani di Kenagarian Aur Kuning yang mendukung pelaksanaan Program Nagari Model Kakao. Kelompok tani ini tersebar di beberapa kelurahan yaitu: 4 kelompok tani di kelurahan Ampangan, 4 kelompok tani di Kelurahan Kapalo Koto, 7 kelompok tani di Kelurahan Aur Kuning dan 3 kelompok tani di Kelurahan Sawah Padang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Lampiran 11).

Kenagarian Aur Kuning membentuk Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya (P4S) dengan wujud sebuah kelompok bersama yang beranggotakan dari masyarakat yang bergerak dibidang usahatani kakao. Kelompok ini dibentuk sebagai kelompok yang fokus terhadap usahatani kakao dan memecahkan permasalahan dalam usahatani kakao serta meningkatkan sumberdaya manusia, pendapatan dan kesejahteraan keluarga bagi masyarakat yang bergerak dibidang usaha pertanian/perkebunan kakao. Kelompok ini bernama P4S Kakao Indah Basamo yang diketuai oleh Bapak Dt. Rajo Endah dengan jumlah pengurus 22 orang termasuk anggota. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Lampiran 12).

c. Gabungan Kelompok Tani

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) merupakan upaya untuk memperkuat posisi petani dan untuk lebih memberdayakan kelembagaan petani dalam mengelola usahatani, dan pemasaran. Gapoktan Aur Kuning ini di ketuai oleh Bapak Joni Saputra yang sekaligus manajer dari pabrik mini pengolahan coklat Chokato, yang menjamin hasil dari usahatani kakao petani setempat. Unit usaha dari Gapoktan ini adalah Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) Ekonomi Mandiri.

B. Latar Belakang ditetapkan Kenagarian Aur Kuning sebagai Nagari Model Kakao

1. Penetapan Kenagarian Aur Kuning sebagai Nagari Model Kakao

Kenagarian Aur Kuning terpilih sebagai Nagari Model Kakao telah diatur dalam Surat Keputusan Nomor 800/154.1/BSP.1/II-2012 (Lampiran 8) oleh Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat yang mulai berlaku sejak tanggal 1 Januari 2012. Penetapan Nagari Model Kakao dilakukan dengan pertimbangan mewujudkan upaya pengembangan kakao di Sumatera Barat dimana sejak tahun 2006 Provinsi Sumatera Barat telah dicanangkan oleh Wakil Presiden pada waktu itu Bapak Jusuf Kalla sebagai sentra produksi kakao untuk wilayah Indonesia Bagian Barat.

Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat yaitu "Y" menyebutkan:

"Proses penetapan Nagari Aur Kuning sebagai nagari model kakao, pertama kita perintahkan Dinas Perkebunan Kota Payakumbuh untuk menunjuk yang akan dijadikan nagari model dengan syarat memiliki lahan kakao minimal 50 Ha, punya kelompok tani kakao, akses transportasi mudah, memiliki lahan kakao yang sudah berproduksi. Dari syarat tersebut ditunjuk Nagari Aur Kuning sebagai nagari model kakao. Setelah ditunjuk maka kita lakukan pertemuan koordinasi terkait sosialisasi dan perancangan program".

Kepala Bidang Perkebunan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan yaitu Bapak "YZ" menyebutkan:

"Dinas Perkebunan Provinsi melayangkan surat kepada kami untuk menunjuk salah satu Nagari untuk dijadikan Nagari model kakao. Karena di Nagari Aur Kuning sudah berdiri pabrik pengolahan kakao bantuan dari pemerintah pusat maka semua program tentang kakao kami arahkan ke Nagari Aur Kuning karena kami ingin menjadikan Nagari model".

Proses Penetapan Nagari Model Kakao diawali dengan dikirimnya surat perintah kepada Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat untuk menunjuk salah satu Nagari yang dapat dijadikan sebagai kawasan Nagari model berbasis komoditi kakao di Kota Payakumbuh dengan ketentuan yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Mempunyai luas kebun kakao minimal 50 Ha.
2. Mempunyai kebun kakao yang sudah berproduksi minimal setengah dari luas kakao yang ada.
3. Lokasi kebun umumnya berada/dekat tepi jalan atau bisa dilewati kendaraan roda empat.
4. Mempunyai kelompok tani yang aktif bergerak pada tanaman kakao.

Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh setelah melakukan identifikasi nagari yang sesuai dengan ketentuan tersebut akhirnya menunjuk Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh sebagai kawasan pengembangan Nagari Model Kakao di Kota Payakumbuh. Kenagarian Aur Kuning sebagai nagari model berpotensi untuk dijadikan lahan perkebunan kakao, dimana telah dievaluasi oleh instansi terkait dalam hal ini Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat menurut kesesuaian lahan. Penilaian kesesuaian lahan dilakukan pada kondisi aktual dan potensial. Penilaian lahan pada kondisi aktual dan potensial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kesesuaian lahan aktual

Kesesuaian lahan yang ada sekarang (*present suitability*), sebelum dilakukan aktifitas perbaikan dan penanganan kendala yang ada. Kondisi kesesuaian lahan aktual tersebut dievaluasi berdasarkan data fisik lingkungan untuk tipe penggunaan lahan bagi komoditi tanaman perkebunan kakao. Dari hasil analisis kesesuaian lahan aktual menunjukkan bahwa lahan cukup sesuai untuk tanaman kakao dengan faktor pembatas utama adalah ketersediaan hara dan iklim.

2. Kesesuaian lahan potensial

Penilaian kesesuaian lahan dengan mempertimbangkan upaya perbaikan dengan masukan teknologi tertentu terhadap kondisi lahan aktual sehingga

kesesuaiannya dapat ditingkatkan. Adapun perbaikan yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian pupuk yang bersifat alkalis sehingga dapat sesuai untuk tanaman kakao. Selain itu, kondisi lahan yang juga berbentuk daerah lereng dapat dilakukan perbaikan dengan melakukan penanaman berdasarkan kontur atau membuat teras individu. Sehingga nantinya lahan akan berpotensi baik untuk perkembangan tanaman kakao.

Kengarian Aur Kuning memiliki luas lahan kakao 87,2 Ha yang tersebar di 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Ampangan, Kapalo Koto, Aur Kuning dan Sawah Padang. Luas lahan kakao masing-masing kelurahan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7: Luas Lahan Kakao di Kenagarian Aur Kuning tahun 2011

No.	Kelurahan	Luas Lahan(Ha)	Persentase (%)
1	Kelurahan Ampangan	22,75	26
2	Kelurahan Kapalo Koto	52,25	60
3	Kelurahan Aur Kuning	8,45	10
4	Kelurahan Sawah Padang	3,75	4
Total		87,2	100

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh (2011)

Tabel 7 menjelaskan bahwa jumlah luas tanaman dari 4 kelurahan yang ada di Kenagarian Aur Kuning yaitu Kelurahan Ampangan dengan luas lahan 22,75 Ha, Kelurahan Kapalo Koto 52,25 Ha, Kelurahan Aur Kuning 8,45 Ha, dan Kelurahan Sawah Padang 3,75 Ha. Data diatas merupakan data pada tahun 2011 tepatnya sebelum adanya Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning.

Penyuluh pendamping lapangan untuk Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh yaitu "M" menyebutkan:

"Saya baru satu tahun jadi penyuluh pendamping di Nagari Aur Kuning, penyuluh sebelumnya dipindahkan ke kecamatan lain, jadi catatan data lahan ada sama beliau, meskipun begitu lahan kakao di Nagari Aur Kuning jauh meningkat sebelum adanya program karena setiap tahun turun bantuan bibit dari tingkat 1".

Untuk data terkini, pihak BPP Kecamatan Payakumbuh Selatan belum memiliki data luas lahan kakao di Kenagarian Aur Kuning pada kondisi terakhir. Namun dari hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, sejak adanya Program Nagari Model Kakao sampai saat ini, luas lahan kakao di Kenagarian Aur Kuning bertambah. Ini dibuktikan dengan tahap ekstensifikasi atau perluasan lahan yang dilakukan pada program Nagari Model Kakao dengan memberikan bantuan bibit setiap tahunnya kepada petani yang berada di kawasan Nagari Model Kakao Kenagarian Aur Kuning baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun tidak.

2. Tujuan dan Manfaat dibentuknya Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning

Tujuan dan manfaat dibentuknya Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning telah dirancang dalam buku rancang bangun nagari model kakao untuk Nagari Aur Kuning. Tujuan dari dibentuknya Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning adalah :

- a. Menemukan bentuk model pengembangan dan pemberdayaan ekonomi pedesaan di Kenagarian Aur Kuning berbasis komoditi kakao.
- b. Menjadikan Nagari Aur Kuning menjadi Nagari Lokasi Kakao Terpadu untuk Kota Payakumbuh.

Manfaat dan luaran yang diharapkan dari model pengembangan dan pemberdayaan ekonomi pedesaan di Kenagarian Aur Kuning adalah:

- a. Terjadinya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Kenagarian Aur Kuning yang bersumber dari komoditas kakao.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Kenagarian Aur Kuning dalam memproduksi dan mengolah kakao dengan hasil dan mutu hasil olahan yang memenuhi standar.
- c. Terbangunnya Nagari Aur Kuning yang sejahtera dan mandiri dimana sumber kehidupan utama masyarakatnya motor penggerak pembangunannya berasal dari agribisnis dan agroindustri kakao dengan tingkat produktifitas dan profitabilitas yang tinggi secara berkelanjutan yang mampu memberikan imbas kepada Nagari disekitarnya secara signifikan.
- d. Terwujudnya pola pengelolaan *Good Agricultural Practices* (GAPs), pengolahan *Good Manufacturing Product* (GMP) dan pengembangan

komoditas kakao yang memenuhi standar dan dapat menjadi percontohan bagi Kenagarian lainnya di Kecamatan Payakumbuh Selatan pada khususnya dan Kota Payakumbuh pada umumnya.

3. Ruang Lingkup dan Sasaran

Ruang lingkup daerah yang meliputi wilayah penyusunan Nagari Model Kakao berdasarkan buku rancang bangun nagari model kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh meliputi empat kelurahan yaitu : Kelurahan Sawah Padang, Kelurahan Aur Kuning, Kelurahan Kapalo Koto dan Kelurahan Ampangan. Komoditas utama yang menjadi objek penyusunan Nagari Model Kakao adalah kakao (*Theobroma cacao, L*) termasuk tanaman pelindung sementara dan tanaman pelindung tetap. Pengembangan usahatani kakao dapat diintegrasikan dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan lainnya, dan usaha ternak seperti sapi dan kambing.

Masyarakat yang menjadi sasaran utama Nagari Model Kakao adalah Masyarakat pelaku usaha pertanian kakao di Kenagarian Aur Kuning. Petani kakao tersebut adalah petani yang aktifitasnya telah dan belum tercatat, termasuk juga petani telah dan belum terorganisir dalam kelompok tani. Model pengembangan Nagari Pembangunan Kakao di Kenagarian Aur Kuning dilaksanakan mulai tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 untuk periode lima tahun.

Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning direncanakan dalam kurun waktu lima tahun (Lampiran 13). Tahun pertama dilakukan penyusunan rancang bangun untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan sesuai kondisi Nagari Aur Kuning, tahun kedua dilaksanakan pengimplementasian program, tahun ketiga pemantapan program, tahun keempat pengembangan program, dan pada tahun kelima diharapkan terbentuknya nagari model berbasis kakao. Program nagari model kakao ini sudah berjalan lebih kurang selama tiga tahun terhitung dari awal program tahun 2012 sampai pada tahun 2014. Saat ini program ini fokus kepada pengembangan program dengan melakukan monitoring dan pendampingan serta melakukan koordinasi dengan lintas bidang untuk mengarahkan kegiatan ke Nagari Aur Kuning.

C. Pendekatan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning

Pendekatan dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning diarahkan kepada pendekatan agribisnis yang didorong oleh inovasi. Keunggulan komparatif agribisnis kakao yang ada di Nagari Aur Kuning diarahkan menjadi keunggulan bersaing melalui pengembangan mutu sumberdaya manusia, pengembangan teknologi, pengembangan kelembagaan, dan pengembangan ekonomi lokal yang ada pada masyarakat Aur Kuning.

Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat “Y” menjelaskan:

“Program Nagari model ingin membentuk suatu Nagari model kakao dengan membangun kawasan agribisnis kakao melalui inovasi kelembagaan, inovasi teknologi dan inovasi diseminasi, disamping itu untuk mendukung kegiatan program juga di tunjang dengan memberikan bantuan-bantuan alat pertanian serta membangun pondok pertemuan dan kebun percontohan. Kegiatan yang kita lakukan mulai dari pelatihan-pelatihan cara budidaya kakao, magang teknologi, dan juga kita melakukan kerjasama dengan beberapa lintas bidang seperti Pusat Penelitian Kopi dan Kakao dalam membangun kebun entres. Semua kegiatan ini dirangkum pada sekolah lapang”.

Inovasi yang dilakukan dalam pendekatan program ini adalah inovasi teknologi, inovasi kelembagaan dan inovasi diseminasi. Inovasi teknologi diimplementasikan dengan penerapan teknologi dalam pembudidayaan kakao dan teknologi pasca panen. Inovasi kelembagaan diimplementasikan dengan membentuk dan membina kelompok swadaya yang fokus terhadap agribisnis kakao. Inovasi diseminasi diimplementasikan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam bentuk sekolah lapang dan magang teknologi terkait inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan. Pendekatan melalui inovasi ini ditunjang dengan pengadaan saprodi, pembangunan pondok pertemuan, pembangunan kebun entres, dan pengadaan poster sebagai sarana pendukung dalam inovasi diseminasi.

Program Nagari Model Kakao dirancang untuk menjadikan nagari sebagai suatu kawasan agribisnis kakao dengan membangun subsistem agribisnis yang dibutuhkan. Sistem agribisnis kakao ini terdiri dari subsistem hulu, subsistem budidaya (*on farm*), subsistem hilir dan subsistem penunjang. Pendekatan yang dilakukan pada masing-masing subsistem ini adalah sebagai berikut:

1. Subsistem Hulu

Subsistem hulu adalah subsistem pengadaan sarana produksi dalam melakukan usahatani seperti pengadaan bibit, pupuk dan alat mesin pertanian. Ketua Kelompok P4S Kakao Indah Basamo yaitu "DRE" menjelaskan:

"Sejak adanya Nagari model, kita dapat bantuan dari tingkat 1. Bantuan yang kita terima berupa bibit, pupuk, gunting, gergaji, pisau dan terakhir kita diberi bantuan becak motor. Kelompok P4S kakao inilah yang bertanggung jawab atas semua kegiatan atau bantuan untuk Nagari model di Nagari Aur Kuning ini.

Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning melakukan pendekatan pada subsistem hulu ini dengan memberikan bantuan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan pada agribisnis kakao. Bantuan sarana produksi ini diberikan langsung oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Bantuan yang diberikan sebagai pendekatan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Adalah:

a. Bantuan Bibit Kakao

Bantuan bibit kakao yang diberikan merupakan bentuk ekstensifikasi/perluasan lahan dari program nagari model kakao. Bantuan Bibit yang diberikan adalah bibit kakao sambung pucuk. Bantuan ini diberikan langsung oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat selaku pelaksana dan penanggung jawab dari program nagari model kakao. Pemberian bantuan ini dilakukan setiap tahun sejak Nagari Aur Kuning ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao, itu berarti sampai saat ini bantuan bibit sudah dilakukan 3 kali karena program ini sudah berjalan 3 tahun. Seperti yang diutarakan oleh "DRE":

"Bibit yang diberikan adalah bibit sambung pucuk, bibit ini diberikan setiap tahunnya oleh tingkat 1. Jumlah yang diberikan berbeda-beda karna bertahap, ada yang sekitar 10.000, 3500, ada juga yang 30.000 bibit. Bibit ini dibagikan ke petani kakao yang ada di Nagari Aur Kuning melalui kelompok P4S kakao Indah Basamo.

Tahun pertama program yaitu pada tahun 2012, bantuan bibit kakao sambung pucuk diberikan sebanyak 10.000 batang. Bibit ini diberikan pada awal program nagari model kakao di Nagari Aur Kuning. Kelompok Pusat Pelatihan Petani Swadaya (P4S) Kakao Indah Basamo ditunjuk sebagai pengelola bantuan bibit ini. P4S Kakao Indah Basamo bertanggung jawab terhadap pembagian

bantuan ini ke petani kakao yang ada di Nagari Aur Kuning. Proses pembagian bibit ini dibagikan dengan cara setiap kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan nagari model kakao di Nagari Aur Kuning menjemput langsung bibit ke kelompok P4S. Jumlah bibit yang diterima kelompok berbeda-beda tergantung kepada jumlah anggota kelompok tani dan luas lahan yang dimiliki oleh setiap kelompok tani.

Tahun kedua program yaitu pada tahun 2013, bantuan bibit kakao sambung pucuk diberikan sebanyak 3500 batang. Bantuan ini diberikan dalam dua tahap yaitu pada awal tahun 2013 dan tahap kedua pada pertengahan tahun 2013. Pada awal tahun diberikan sebanyak 2500 batang dengan cara pembagian yang sama seperti pada tahun 2012. Pada pertengahan tahun 2013 diberikan sebanyak 1000 batang melalui kerjasama dengan universitas andalas dengan 25 orang mahasiswa KKN Tematik yang diturunkan di Nagari Aur Kuning.

Tahun ketiga program yaitu pada tahun 2014 juga diberikan bantuan bibit kakao sambung pucuk sebanyak 30.000 batang. Bantuan ini langsung diberikan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Bantuan ini diterima langsung oleh kelompok P4S Kakao Indah Basamo, kelompok ini membagikan kepada kelompok tani yang ada di Nagari Aur Kuning kemudian setiap kelompok tani membagikan kepada setiap anggotanya.

b. Bantuan Pupuk

Bantuan pupuk yang diberikan adalah trikoderma. Trikoderma ini berguna untuk mengobati penyakit cendawan pada kakao. Pupuk ini diberikan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat pada akhir tahun 2012. Pupuk ini diberikan sebanyak 1 ton kepada kelompok P4S. Kelompok P4S ini nantinya yang membagikan kepada kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan nagari model kakao di Nagari Aur Kuning yang kemudian kelompok tani ini sendiri yang membagikan kepada setiap anggota kelompok tani. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani "AC" menjelaskan:

"Pupuk yang dibantu pupuk tricoderma lebih kurang sebanyak 1 ton. Pupuk ini kemudian dibagi ke petani di Nagari Aur Kuning. Untuk pemakaian tricoderma ini tidak boleh banyak-banyak, 1 Kg tricoderma ini digunakan untuk 40 batang kakao dengan dicampur dengan pupuk kandang. Lebih kurang satu batang kakao itu ¼ ons.

Cara penggunaan pupuk ini diajarkan kepada petani pada saat sekolah lapang. Pemupukan ini dilakukan dengan mencampurkan trikoderma dengan pupuk kandang. Volume untuk 1 kg trikoderma diperuntukkan untuk 40 batang kakao, dengan kata lain untuk 1 batang kakao dibutuhkan 1/4 ons trikoderma. Pemupukan dengan trikoderma ini dilakukan minimal 2 kali dalam setahun.

c. Bantuan Gunting Pangkas

Gunting pangkas digunakan untuk memangkas cabang-cabang yang tidak produktif. Bantuan gunting pangkas ini diberikan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat pada saat pelaksanaan sekolah lapang. Nagari Aur Kuning memiliki 18 kelompok tani yang mendukung pengembangan nagari model kakao ditambah dengan kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Penyuluh pendamping "M" menjelaskan:

"Untuk masalah bantuan, diserahkan kepada kelompok P4S Indah Basamo. Kelompok ini yang bertanggung jawab membagikan kepada petani yang tergabung dalam kelompok tani di Nagari Aur Kuning".

Masing-masing kelompok tani ini diberikan bantuan gunting pangkas sebanyak anggota yang ada. Pembagian kepada setiap kelompok tani diserahkan kepada kelompok P4S Kakao Indah Basamo, sedangkan untuk pembagian kepada anggota kelompok petani diserahkan kepada setiap kelompok tani yang menerima bantuan gunting pangkas untuk membagikan kepada anggotanya masing-masing.

d. Bantuan Gergaji Pangkas

Gergaji pangkas digunakan untuk memangkas cabang-cabang yang tidak produktif dan cabang-cabang yang bersilang. Penggunaan alat ini digunakan untuk memangkas cabang-cabang yang tidak terjangkau. Bantuan gergaji pangkas ini diberikan pada saat sekolah lapang oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Bantuan ini diperuntukkan bagi 18 kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Ketua kelompok P4S kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Bantuan ini diserahkan kepada kelompok P4S Kakao Indah Basamo yang selanjutnya dibagikan kepada setiap kelompok tani. Masing-masing kelompok tani mendapatkan gergaji pangkas sebanyak anggota yang ada".

e. Bantuan Pisau Okulasi

Pisau okulasi merupakan alat yang digunakan dalam melakukan teknik sambung samping. Seperti yang dijelaskan oleh ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" bahwa:

"Pisau okulasi ini digunakan untuk ketika melakukan sambung samping. Pisau ini diberikan oleh orang tingkat satu. Pisau ini hanya diberikan kepada P4S, dengan jumlah sebanyak anggota kelompok P4S".

Bantuan pisau ini diberikan pada saat pelaksanaan SL-PHT oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Jumlah pisau yang diberikan sebanyak 22 buah yang diperuntukkan kepada kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Setiap anggota kelompok P4S Kakao Indah Basamo mendapatkan bantuan pisau ini. Pisau okulasi diberikan pada saat pelaksanaan SL-PHT.

f. Bantuan Becak Motor

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat memberikan bantuan becak motor sebagai sarana transportasi dalam pelaksanaan Nagari Model kakao di Nagari Aur Kuning untuk mendukung kegiatan-kegiatan agribisnis kakao dari subsistem hulu sampai subsistem hilir. Bantuan becak motor ini diberikan kepada Kelompok Tani Tanjung Subur selaku pengelola pabrik mini pengolahan coklat Chokato dan kepada Kelompok Tani P4S Kakao Indah Basamo, dimana masing-masing mendapatkan bantuan becak motor sebanyak 1 unit untuk penggunaan yang berbeda. Kepala pabrik Chokato sekaligus ketua kelompok tani Tanjung Subur "JS" menjelaskan:

"Becak motor yang kita terima 1 unit diberikan oleh Dinas Perkebunan Sumbar. Becak motor ini diberikan pada awal Nagari Aur Kuning ditetapkan sebagai nagari model. Bantuan ini sangat membantu kita dalam pengangkutan untuk proses produksi pabrik".

Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" juga menjelaskan:

"Kita menerima bantuan becak motor pada awal tahun 2014 kira-kira sudah setahun yang diberikan oleh orang tingkat 1. Sebelumnya juga sudah diberikan bantuan becak motor yang diberikan kepada pabrik Chokato kira-kira 3 tahun yang lalu. Becak motor ini digunakan untuk pengangkutan pupuk, bibit, hasil panen dan untuk kegiatan kelompok lainnya. Becak motor ini tidak disewakan, tetapi bagi petani yang ingin meminjam becak motor ini kita pinjamkan tanpa ada uang sewa tapi minyak harus diisi".

Pemberian bantuan becak motor diberikan dalam 2 tahap. Tahap pertama diberikan pada tahun pertama pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning kepada Kelompok Tani Tanjung Subur selaku pengelola pabrik mini pengolahan coklat Chokato. Becak motor ini digunakan untuk sarana pengangkutan dalam kegiatan-kegiatan kelompok tani tanjung subur serta sarana pengangkutan dalam kegiatan pabrik.

Bantuan becak motor tahap kedua diberikan kepada Kelompok Tani P4S Kakao Indah Basamo selaku kelompok tani yang difokuskan dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Bantuan ini diberikan pada tahun 2014. Becak motor ini digunakan untuk sarana pengangkutan pupuk, bibit, dan hasil panen. Becak motor ini juga disewakan kepada petani yang ada di Nagari Aur Kuning dengan membayarkan ganti minyak.

2. Subsistem Budidaya

Subsistem budidaya adalah subsistem yang menghasilkan komoditas pertanian primer. Subsistem ini dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan hingga pemanenan. Kepala bidang sarana dan prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat "Y" menjelaskan:

"Disamping memberikan bantuan, kita juga menerapkan teknologi penerapan budidaya kakao melalui sekolah lapang. Teknologi budidaya yang kita terapkan seperti sambung samping, sambung pucuk, pemangkasan, bagaimana perawatan tanaman kakao serta integrasi antara kakao dan sapi. Semua kegiatan ini dilakukan pada saat SL-PHT. Dalam pelaksanaan sekolah lapang ini kita lakukan koordinasi dengan dinas perkebunan kota dan juga BPTP sukarami. Sebelumnya kita sudah bangun kebun percontohan dimana kebun ini milik salah satu petani di Nagari Aur Kuning, kebun ini kita rawat melalui tim ahli kita sehingga kebun ini jadi percontohan bagi petani setempat dan bahkan sekarang sudah menjadi sumber entres bagi mereka".

Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning pada subsistem budidaya adalah dengan penerapan inovasi teknologi dalam pembudidayaan kakao. Penerapan teknologi budidaya ini dilakukan pada saat pelaksanaan sekolah lapang. Penerapan inovasi teknologi budidaya kakao yang diterapkan pada Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning adalah :

a. Penerapan Teknik Sambung Pucuk dan Sambung Samping

Teknik sambung pucuk dan sambung samping merupakan teknik dalam pembibitan tanaman kakao. Teknik ini dipraktekkan pada saat pelaksanaan SL-PHT oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Peserta yang mendapatkan penerapan teknis sambung pucuk dan sambung samping ini adalah peserta SL-PHT ditambah pengurus dan anggota dari kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Teknis sambung pucuk dan sambung samping ini dilakukan ketika umur tanaman sudah tidak produktif lagi dan ketika mutu dan produksi kakao rendah. Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Alat dan bahan yang digunakan dalam teknis sambung pucuk dan sambung samping adalah gunting pangkas, pisau okulasi, cabang entres, tali, dan plastik. Cabang entres yang digunakan harus berasal dari sumber entres dari klon lokal yang teruji, sehat dan pertumbuhannya bagus. Cabang entres juga harus tahan terhadap hama dan penyakit serta berasal dari kebun entres atau kebun produksi dengan produksi tinggi, kualitas dan ukuran biji besar. Cabang entres yang diambil berdiameter satu setengah centimeter. Pengambilan entres harus dilakukan pada pagi hari, tangkai daun dipotong, dikemas dan dihindarkan dari dehidrasi. Cabang entres yang diambil harus disambungkan hari itu juga baik itu sambung pucuk maupun sambung samping".

Teknis sambung pucuk berguna untuk memperbaiki fisik tanaman yang rusak atau kerdil karena salah pemilihan bibit. Teknis yang dilakukan pertama adalah dengan memilih biji kakao yang sehat untuk ditanam dalam polibeg. Setelah 3-4 bulan saat perkembangan bibit sudah baik dilakukan penyambungan dengan cabang entres. Enam bulan setelah dilakukan penyambungan barulah ditanam ke lahan penanaman. Sebelum melakukan penanaman, dua bulan sebelum penanaman lubang tanam harus disiapkan dan dipupuk. Untuk teknis sambung pucuk lebih baiknya dilakukan pada musim penghujan agar bibit yang ditanam terhindar dari kekurangan air.

Teknik sambung samping merupakan teknik dalam meremajakan tanaman kakao dalam waktu singkat tanpa harus membongkar tanaman. Teknik ini dapat mempertahankan kelangsungan produksi dan padasaat bersamaan, batang utama dapat menaungi sementara bagi tunas sambung samping. Teknik dalam melakukan sambung samping dilakukan dengan menempelkan cabang entres pada pangkal batang induk yang akan diremajakan. Setelah entres ditempelkan

dipelihara dan dirawat selama lebih kurang satu tahun. Setelah satu tahun barulah batang induk dibuang.

Penerapan teknis sambung pucuk dan sambung samping ini sudah dilakukan di Nagari Aur Kuning. Kelompok P4S adalah kelompok yang dipercaya untuk melakukan teknis ini bagi petani yang belum paham dalam melakukan teknik ini. Untuk teknis sambung samping, penerapannya sudah dilakukan semenjak tahun pertama program nagari model kakao dilakukan di Nagari Aur Kuning. Hasil teknis sambung samping yang dilakukan sudah banyak yang menghasilkan, dengan kata lain sudah melakukan pemanenan. Pembibitan dengan sambung pucuk baru diterapkan satu tahun belakangan. Dikarenakan pada tahun sebelumnya petani mendapatkan bantuan bibit sambung pucuk dari Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.

b. Penerapan Teknik Pemeliharaan P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering dan Sanitasi Lahan)

Teknik pemeliharaan tanaman kakao dilakukan dengan teknik P3S yaitu pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi lahan. Teknik ini dipraktekkan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat pada saat SL-PHT dilakukan di Nagari Aur Kuning. Sehingga diharapkan petani menerapkan teknik ini agar tanaman kakao menjadi lebih baik. Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang rentan terserang hama dan penyakit seperti cendawan, helopiltis dan serangan penggerek buah kakao (PBK). Maka dari itu, teknik P3S (pemeliharaan, pemupukan, panen sering dan sanitasi lahan) diperlukan agar tanaman kakao terhindar dari hama dan penyakit. Seperti yang dijelaskan Ketua P4S Kakao Indah Basamo "DRE" bahwa:

"Dalam Budidaya kakao pemeliharaan itu sangat penting. Kakao itu merupakan tanaman yang manja jadi perlu perawatan yang ekstra. Kegiatan pemeliharaan yang kita lakukan yaitu P3S (Pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi lahan). Jika tidak dilakukan P3S maka tanaman kakao akan mudah terserang penyakit".

Pemangkasan sangat diperlukan sekali pada tanaman kakao dengan cara membuang cabang-cabang yang tidak produktif dan cabang-cabang yang bersilang. Pemangkasan ini berguna untuk menjaga temperatur suhu kebun agar tidak lembab. Kelembaban yang tinggi menyebabkan berkembangnya cendawan

dan busuk buah pada tanaman kakao. Pemangkasan dilakukan minimal 3 kali dalam satu tahun. Waktu pemangkasan dilakukan pada saat tanaman tidak berbuah lebat. Jadi, setelah pemangkasan dilakukan maka suhu kebun akan naik, bantalan bunga aktif, bunga bermunculan, semua daun menjadi produktif, hama dan penyakit menurun sehingga produksi buah meningkat.

Setelah melakukan pemangkasan, teknik pemeliharaan yang harus dilakukan adalah pemupukan. Pemupukan dilakukan dengan menggunakan trikoderma yang dicampur dengan pupuk kandang. Ini bertujuan untuk membasmi cendawan pada tanaman kakao. Sebelum melakukan pemupukan, tanah sekitar pangkal batang harus dibersihkan dari gulma. Pembersihan ini tidak boleh dilakukan dengan benda tajam seperti cangkul agar akar tanaman tidak rusak. Jadi, harus dibersihkan dengan tangan atau alat yang tidak melukai akar tanaman. Minimal pemupukan dilakukan 2 kali dalam satu tahun, namun lebih baik dilakukan setelah pemangkasan dilakukan.

Pemeliharaan tanaman kakao selanjutnya yang dilakukan adalah dengan panen sering. Panen sering merupakan pemanenan buah kakao yang busuk atau terdapat gejala penyakit. Ini harus sering dilakukan agar penyakit tidak berkembang ke buah kakao yang lain. Setelah buah busuk dipanen, buah busuk ini harus dikubur atau dibakar. Ini dilakukan agar penyakit tidak berkembang biak di kebun kakao.

Pemeliharaan terakhir yang harus dilakukan adalah dengan sanitasi lahan atau penyiangan. Kondisi lahan datar dan lahan miring berbeda cara penyiangannya. Di Nagari Aur Kuning pada umumnya kondisi lahan kakao petani adalah lahan miring. Untuk lahan miring, lahan dibersihkan dengan cara mengumpulkan bekas pembersihan lahan di antara dua batang kakao, agar dapat berfungsi sebagai pupuk alami. Untuk lahan datar, harus dilakukan pembuatan parit agar air tidak tergenang. Jika air tergenang, ini akan menyebabkan kelembaban yang tinggi sehingga dapat berkembangnya cendawan.

c. Penerapan Teknik Integrasi Kakao dan Sapi

Teknik integrasi antara kakao dan sapi ini diarahkan kepada pertanian organik, ramah lingkungan, dan memenuhi konsep keberlanjutan dengan low external input sustainable agriculture atau leisa. Teknik yang dilakukan adalah

dengan saling memanfaatkan limbah yang dihasilkan dari kakao dan sapi. Limbah kulit kakao dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi. Sebelum diberikan untuk pakan ternak sapi, kulit kakao terlebih dahulu dicincang dan setelah itu dicampur dengan dedak. Integrasi selanjutnya dengan memanfaatkan feses dan urin dari sapi sebagai pupuk organik untuk tanaman kakao. Penerapan integrasi kakao dan sapi di Nagari Aur Kuning tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Ini dikarenakan peternak sapi di Nagari Aur Kuning semakin sedikit. Jadi pemanfaatan limbah kulit kakao juga sedikit. Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Teknik integrasi kakao dengan sapi sudah dilakukan dahulu, tapi sekarang jarang dilakukan karena sekarang semakin sedikit masyarakat yang beternak sapi. Kulit kakao ini dicincang-cincang dan dicampur dengan dedak sebagai pakan sapi".

3. Subsistem Hiir

Subsistem hilir merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan beserta kegiatan pemasarannya dari sentra produksi ke sentra konsumsi. Pendekatan pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning pada subsistem hilir dilakukan dengan penerapan teknologi fermentasi kakao. Dalam pendekatan ini, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat memberikan bantuan 1 unit kotak fermentasi dengan kapasitas 40 kg. Bantuan ini diberikan kepada kelompok tani P4S Kakao Indah Basamo. Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Untuk Fermentasi kakao sudah diterapkan oleh petani namun petani lebih banyak menjual kakao yang tidak fermentasi. Perbedaan harga kakao yang fermentasi dengan kakao yang tidak fermentasi itu 5000 rupiah, harga kakao fermentasi saat ini 33 ribu/kilogram. Untuk kakao yang tidak fermentasi biasa dijual petani ke pasar dengan harga 28 ribu/kilogram, dan ada juga pedagang pengumpul yang datang membeli langsung kakao petani dengan harga 26 ribu/kilogramnya. Pabrik pengolahan coklat Chokato memiliki standar untuk kakao yang difermentasi, inilah yang menyebabkan petani tidak melakukan fermentasi karena belum mampu menghasilkan kakao fermentasi sesuai dengan standar pabrik".

Teknik fermentasi kakao yang diterapkan dalam pendekatan pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning adalah :

1. Buah yang dipanen dikumpulkan dalam gudang dan dibiarkan selama 1-2 hari.

2. Selanjutnya dilakukan pengupasan buah kakao untuk mengambil bijinya. Dalam pengupasan tidak dibolehkan menggunakan senjata tajam, harus dilakukan dengan cara dipukul-pukul.
3. Pisahkan biji yang rusak dan biji yang bagus. Biji yang rusak akan mempengaruhi hasil fermentasi biji yang bagus.
4. Setelah dipisahkan, masukkan biji kedalam kotak fermentasi dan tutup dengan menggunakan daun pisang.
5. Fermentasi ini dilakukan selama 4 hari
6. Setelah 4 hari, biji fermentasi dikeluarkan dari kotak fermentasi dan dibersihkan menggunakan air dengan cara disiram. Untuk pembersihan ini tidak dibolehkan dengan cara perendaman.
7. Setelah dibersihkan lakukan penjemuran selama 4 hari (pada kondisi cuaca yang bagus)
8. Setelah penjemuran selesai, biji siap dipasarkan

Fermentasi yang bagus akan menghasilkan biji yang berwarna kecoklatan, sedangkan jika fermentasinya kurang bagus, maka biji akan terlihat berwarna kebiruan. Saat ini harga untuk kakao yang difermentasi adalah Rp 33.000 ribu/kg, sedangkan untuk kakao yang tidak difermentasikan dihargai Rp 28.000 ribu/kg. Petani kakao di Nagari Aur Kuning pada umumnya tidak menerapkan teknik fermentasi ini. Hal ini dikarenakan, petani di Nagari Aur Kuning belum mampu menghasilkan kakao fermentasi yang sesuai standar. Pabrik mini Chokato di Nagari Aur Kuning menerima kakao fermentasi dari petani yang sudah sesuai dengan standar kualitas kakao fermentasi. Tapi pada umumnya pabrik mini chokato melakukan fermentasi sendiri dari kakao yang dihasilkan petani. Ini dilakukan untuk menjaga kualitas produk kakao yang dihasilkan. Pemasaran hasil panen kakao yang dilakukan petani di Nagari Aur Kuning dipasarkan ke pedagang pengumpul dan pabrik Chokato.

4. Subsistem Penunjang

Subsistem penunjang adalah subsistem yang mendukung sarana dan prasarana serta lingkungan yang kondusif dengan pengembangan agribisnis seperti lembaga keuangan, transportasi, penyuluhan dan layanan informasi agribisnis, pergudangan, pendidikan sumberdaya manusia, penelitian dan

pengembangan, kebijakan pemerintah, dan asuransi agribisnis. Pendekatan pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning pada subsistem penunjang adalah dengan pembentukan pusat pelatihan petani swadaya (P4S) kakao yaitu P4S Kakao Indah Basamo, pembangunan pondok pertemuan, pembangunan kebun percontohan, pembuatan kebun sumber entres dan memberikan pelatihan-pelatihan tentang agribisnis kakao melalui sekolah lapang. Pelaksanaan pendekatan pada subsistem ini dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat serta bekerja sama dengan beberapa lintas bidang.

1. Pembentukan Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya (P4S) Kakao

Seiring dengan ditetapkannya Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh sebagai salah satu Nagari Model Kakao di Sumatera barat, maka dari itu Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat bersama Walinagari Aur Kuning membentuk sebuah kelompok bersama yang beranggotakan dari masyarakat yang bergerak dibidang usaha perkebunan kakao atau biasa disebut kelompok pusat pelatihan petani pedesaan swadaya kakao yang bernama P4S Kakao Indah Basamo. P4S Kakao Indah Basamo dibentuk pada awal tahun 2012 pada awal berjalannya program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Kelompok ini diketuai oleh bapak Dt. Rajo Endah dengan anggota seperti terlihat pada (Lampiran 11).

Sejak awal pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning, kelompok ini dibina dan dilatih oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dengan bentuk sekolah lapang. Bentuk pelatihan yang diterima adalah teknik budidaya kakao mulai dari teknik pembibitan seperti teknik sambung samping dan sambung pucuk, teknik pemeliharaan seperti pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi lahan serta pengendalian hama penggerek buah kakao sampai kepada pengolahan pasca panen seperti fermentasi. Disamping itu, kelompok ini juga diberikan fasilitas magang/kejar teknologi ke Sumatera Utara tepatnya ke salah satu kantor penangkaran biji, kebun kakao dan pabrik kakao yang ada disana. Ketua Kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"P4S Kakao Indah Basamo merupakan kelompok yang mengelola kegiatan pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Kegiatan kelompok rutin satu kali dalam seminggu mengadakan

pertemuan dan pemeliharaan kebun induk. Diluar kegiatan kelompok, P4S Kakao Indah Basamo memiliki unit usaha yaitu melayani jasa untuk petani kakao tentang pemangkasan kakao atau biasa disebut salon kakao, jasa sambung samping dan sambung pucuk, serta menyediakan entres kakao. Jasa untuk pemangkasan dikenakan biaya 5000/batang untuk pemangkasan biasa, sedangkan untuk pemangkasan berat dikenakan biaya 7000/batang. Untuk jasa sambung pucuk dikenakan biaya 10.000/entres dan untuk sambung samping dikenakan biaya sebesar 10.000/entres yang dibayarkan setelah entres sambung samping tumbuh”.

2. Pengadaan Pondok Pertemuan

Pondok pertemuan didirikan sebagai sarana pertemuan bagi kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Pondok ini didirikan pada pertengahan tahun 2012 yang berasal dari bantuan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 15). Pondok ini diperuntukkan juga sebagai tempat pelatihan atau sekolah lapang yang diadakan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat sebagai kegiatan yang direncanakan dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Pondok pertemuan ini memiliki kapasitas tampungan sebanyak 40-50 orang. Setelah pengadaan pondok ini selesai, kelompok P4S dipercaya sebagai pengelola pondok pertemuan ini. Penyuluh pendamping “M” menjelaskan:

“Pondok pertemuan ini kita namakan pondok celoteh kakao. Pondok ini difungsikan sebagai sarana pertemuan dan pembelajaran bagi petani setempat. Pondok celoteh kakao ini juga pernah dijadikan sebagai tempat pertemuan dan pelatihan budidaya kakao se-Kota Payakumbuh yang diadakan oleh Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh”.

3. Pembangunan Kebun Percontohan

Kebun kakao yang dijadikan sebagai kebun percontohan adalah kebun kakao milik bapak Afrizal Chan yang merupakan salah seorang anggota P4S Kakao Indah Basamo. Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat melakukan perawatan dan pemeliharaan langsung terhadap kebun ini, sehingga menjadi kebun percontohan. Kebun ini juga menjadi lokasi praktek lapangan bagi peserta SL-PHT yang diadakan terkait Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Praktek lapangan yang dilakukan seperti teknik sambung samping dan sambung pucuk, teknik pemangkasan, pemupukan, panen sering dan sanitasi lahan. Di kebun kakao milik bapak Afrizal Chan juga merupakan sumber entres bagi petani

kakao yang ingin melakukan sambung pucuk maupun sambung samping. Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo “DRE” menjelaskan:

“Hasil dari kebun percontohan ini telah disepakati bagi hasil dengan P4S Kakao Indah Basamo dengan ketentuan bahwa 1/3 hasil dari kebun percontohan ini untuk kelompok P4S Kakao Indah Basamo dan 2/3 lagi adalah hak pemilik kebun yaitu bapak Afrizal Chan. Pada kebun percontohan ini juga dibangun pondok pelatihan yang dibangun dari swadaya atau iuran dari kelompok P4S Kakao Indah Basamo”.

4. Pembuatan Kebun Entres

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat melakukan kerjasama dengan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao (Puslitkoka) Jember Jawa Timur dalam pengadaan kebun sumber entres kakao. Kebun entres ini berfungsi sebagai sumber entres bagi petani yang akan melakukan pembibitan sambung pucuk dan sambung samping. Pembuatan kebun entres ini dilakukan pada tahun kedua program yaitu pada tahun 2013. Kebun entres ini dibangun pada lahan seluas 1/2 ha milik dari kelompok P4S Kakao Indah Basamo.

Bibit dan entres yang ditanam pada kebun ini didatangkan langsung dari Jember Jawa Timur dengan 7 varietas unggul kakao. Varietas unggul ini berasal dari varietas unggul Sulawesi. Varietas dari kebun entres ini memiliki kelemahan dan kelebihan jika dibandingkan dengan varietas lokal. Kelebihan dari varietas yang ditanam ini adalah tahan terhadap penyakit jika dibandingkan dengan varietas lokal, tapi buah yang dihasilkan lebih kecil dari pada buah varietas lokal. Saat ini kebun entres ini dikelola oleh P4S Kakao Indah Basamo. Kontrak kerjasama pembuatan kebun entres ini sudah berakhir pada bulan april tahun 2014. Salah seorang petani anggota dari kelompok P4S Kakao Indah Basamo “AC” menjelaskan:

“Kakao dari Jember ini kira-kira sudah berusia satu setengah tahun dan sudah ada yang berbuah. Biji kakao yang dihasilkan kecil-kecil tapi jenis kakao ini sangat kebal terhadap penyakit. Untuk entresnya petani belum mau menggunakan kakao ini sebagai entres karena bijinya kecil-kecil. Petani lebih memilih kakao lokal sebagai entres mereka”.

5. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu

Penyuluhan atau layanan informasi agribisnis pada subsistem penunjang pada pendekatan program nagari model kakao di Nagari Aur Kuning dilakukan dalam bentuk sekolah lapang pengendalian hama terpadu atau biasa disebut SL-

PHT. SL-PHT sudah dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dengan intensitas pertemuan satu kali dalam satu bulan. Setiap pertemuan SL-PHT, diberikan materi terkait budidaya kakao mulai dari pembibitan sampai kepada pengolahan hasil panen kakao, dan setelah itu langsung dipraktekkan di kebun percontohan. Terakhir baru diadakan diskusi tentang materi dan praktek yang dilakukan. SL-PHT ini dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Untuk pemateri dan pemandu lapangan dilakukan kerjasama dengan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan serta Balai Pengkajian Tanaman Pertanian Sumatera Barat. Peserta dari SL-PHT ini berasal dari perwakilan kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning ditambah dengan anggota kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Dalam Sekolah Lapang diberi pengetahuan tentang budidaya kakao mulai dari teknik pembibitan, teknik pemeliharaan, teknik pemanenan, teknik pengolahan, dan bagaimana memasarkan kakao. Pada saat sekolah lapang, ilmu yang diberikan langsung dipraktekkan di kebun percontohan".

Pendekatan Program Nagari Model Kakao pada masing-masing subsistem agribisnis secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah:

Tabel 8: Pendekatan Program Nagari Model Kakao pada Subsistem Agribisnis

No	Subsistem Agribisnis	Pendekatan
1.	Subsistem Hulu	Bantuan Bibit Bantuan Pupuk Bantuan Gunting Pangkas Bantuan Gergaji Pangkas Bantuan Pisau Okulasi Bantuan Becak Motor
2.	Subsistem On-Farm (Budidaya)	Penerapan Teknik Sambung Samping dan Sambung Pucuk Penerapan Teknik P3S (Pemangkasan, Pemupukan, Panen Sering, Sanitasi Lahan) Penerapan Teknik Integrasi Kakao dan Sapi
3.	Subsistem Hilir	Penerapan Teknik Fermentasi
4.	Subsistem Penunjang	Pembentukan P4S Kakao Indah Basamo Pengadaan Pondok Pertemuan Pembuatan Kebun Percontohan Pembuatan Kebun Sumber Entres Pelaksanaan SL-PHT

Pada Tabel 8 di atas terlihat bahwa pendekatan Program Nagari Model Kakao sudah dilaksanakan pada masing-masing subsistem agribisnis. Masing-masing subsistem ini saling berkaitan satu sama lain. Subsistem hulu menyediakan sarana produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan subsistem on-farm, subsistem on-farm menghasilkan produk primer pertanian yang akan diolah atau dipasarkan pada subsistem agribisnis hilir, subsistem hilir akan memasarkan produk hasil pertanian dari sektor produsen hingga sektor konsumen, dan subsistem penunjang mendukung kelancaran dari subsistem hulu, subsistem on-farm dan subsistem hilir.

Menurut Ruchyat (2002) Pengembangan wilayah merupakan upaya mendorong perkembangan wilayah melalui pendekatan komprehensif mencakup aspek fisik, ekonomi dan sosial. Dalam perkembangannya di Indonesia, berbagai pendekatan telah diterapkan. Pada dasarnya, perkembangan pendekatan pengembangan wilayah ditujukan untuk mengefisienkan pembangunan berdasarkan evaluasi pelaksanaan pendekatan sebelumnya serta disesuaikan tuntutan dalam kurun waktu tertentu.

Perencanaan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Agribisnis merupakan salah satu bentuk perencanaan ruang untuk sektor strategis yang diharapkan dapat mendorong percepatan peningkatan nilai tambah yang diikuti peningkatan produksi pada sentra-sentra produksi dari sub sektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang relevan. Konsep kawasan dalam Kawasan Sentra Produksi Agribisnis (KSPA) dapat berdiri ataupun menyatu dalam satu kawasan yang lebih luas (beberapa bagian wilayah kecamatan), tergantung dari potensi sentra produksi (fungsi kawasan) serta faktor jarak geografis dan faktor jarak aksesibilitas. Faktor jarak aksesibilitas sangat berperan di dalam menentukan orientasi suatu kawasan, terutama kawasan potensial yang jauh dari pusat pengembangannya. Sehingga penentuan kawasan sentra produksi tidak lagi dipengaruhi oleh batas administratif (Soemarno, 2011:12).

Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning merupakan pengembangan kawasan model agribisnis kakao yang dibangun dari sekumpulan

kegiatan/program yang terintegrasi dalam suatu sistem agribisnis dengan pendekatan *community development*. Pada awal pelaksanaan program disusun sebuah buku rancang bangun Nagari model kakao untuk Nagari Aur Kuning. Buku ini memuat permasalahan yang dihadapi dalam agribisnis kakao serta menganalisis kebutuhan yang sesuai dalam pengembangan kawasan model agribisnis kakao di Nagari Aur Kuning. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses perencanaan program Nagari model kakao ini sudah melalui pendekatan *bottom up* karena menjaring permasalahan yang ada dan apa yang dibutuhkan oleh Nagari Aur Kuning untuk dijadikan sebagai sebuah kawasan model agribisnis kakao.

Nagari model kakao dirancang melalui pendekatan kawasan sentra produksi agribisnis yang dapat berdiri ataupun menyatu dengan kawasan yang lebih luas sehingga tidak dibatasi oleh batas administratif. Hal ini dikarenakan suatu kawasan memerlukan dukungan/input dari luar. Seperti yang dapat dilihat dari Nagari model kakao di Nagari Aur Kuning bahwa tidak semua subsistem agribisnis tersedia di Nagari model kakao. Sebagai sebuah sistem, Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning sudah membangun subsistem yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan Nagari berbasis agribisnis kakao seperti yang terlihat pada Tabel 8. Masing-masing subsistem ini sudah terintegrasi mulai dari subsistem hulu, subsistem on-farm, subsistem hilir dan subsistem penunjang.

D. Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning

Kenagarian Aur Kuning ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao pada tahun 2012 bulan januari dengan periode pelaksanaan selama lima tahun. Saat ini, Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning sudah berjalan selama tiga tahun. Berbagai kegiatan sudah dilakukan dalam pengembangan nagari model di Nagari Aur Kuning. Berdasarkan petunjuk teknis Program Nagari Model Kakao terdapat sepuluh kegiatan yang sudah ditentukan yaitu:

1. Survei Penetapan Nagari Model Kakao

Kegiatan survei merupakan langkah awal penetapan suatu nagari menjadi nagari model kakao. Untuk Nagari Aur Kuning, survei dilakukan pada tahun 2011 setelah Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh

mengusulkan beberapa Nagari yang direkomendasikan sebagai Nagari Model Kakao untuk wilayah Kota Payakumbuh.

Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat yaitu “Y” menyebutkan:

“Proses penetapan nagari aur kuning sebagai Nagari Model Kakao, pertama kita perintahkan Dinas Perkebunan Kota Payakumbuh untuk menunjuk yang akan dijadikan Nagari model dengan syarat memiliki lahan kakao minimal 50 Ha, punya kelompok tani kakao, akses transportasi mudah, memiliki lahan kakao yang sudah berproduksi. Dari syarat tersebut ditunjuk Nagari Aur Kuning sebagai Nagari model kakao. Setelah disepakati, maka dilakukan survei kelapangan untuk menilai kecocokan Nagari Aur Kuning untuk dijadikan sebagai Nagari model kakao”.

Kepala Bidang Perkebunan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan yaitu Bapak “YZ” menyebutkan:

“Dinas Perkebunan Provinsi melayangkan surat kepada kami untuk menunjuk salah satu Nagari untuk dijadikan Nagari model kakao. Karena di Nagari Aur Kuning sudah berdiri pabrik pengolahan kakao bantuan dari pemerintah pusat maka semua program tentang kakao kami arahkan ke Nagari Aur Kuning karena kami ingin menjadikan Nagari model”.

Setelah dilakukan verifikasi oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat bersama Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh, maka Nagari Aur Kuning ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao untuk wilayah Kota Payakumbuh. Berdasarkan surat keputusan yang dikeluarkan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, Nagari Aur Kuning ditetapkan sebagai Nagari Model kakao pada tahun 2012. Setelah ditetapkannya Nagari Aur Kuning sebagai nagari model kakao, beberapa kegiatan mulai dilakukan seperti melakukan pertemuan koordinasi dengan instansi terkait dan penyusunan buku rancang bangun nagari model kakao.

2. Penyusunan Rancang Bangun Nagari Model Kakao Kenagarian Aur Kuning

Rancang bangun merupakan tahap mengidentifikasi kondisi dan potensi tanaman kakao di Nagari Aur Kuning serta menganalisis kebutuhan dan perencanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Dalam penyusunan rancang bangun ini, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat melakukan kerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Penyusunan rancang bangun ini dimulai pada awal penetapan Nagari Aur Kuning sebagai

nagari model kakao. Proses penyusunan rancang bangun ini dilakukan selama lebih kurang enam bulan. Dari penyusunan rancang bangun ini dihasilkan sebuah peta jalan atau road map pelaksanaan program nagari model kakao selama lima tahun terhitung pada tahun 2012 sampai tahun 2016. Tahun 2012 dilakukan penyusunan rancang bangun nagari model kakao untuk Nagari Aur Kuning, tahun 2013 merupakan pengimplementasian program, tahun 2014 masuk kepada tahap pemantapan program dan tahun 2015 dilakukan pengembangan program dan pada tahun 2016 diharapkan akan terbentuknya nagari model berbasis kakao. Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat yaitu “Y” menjelaskan:

“Penyusunan buku rancang bangun untuk Nagari Aur Kuning kita lakukan kerjasama dengan Fakultas Pertanian Unand. Penyusunan buku ini lebih kurang diselesaikan selama 6 bulan. Setelah buku rancang bangun Nagari model kakao untuk Nagari Aur Kuning dihasilkan, baru dilakukan pembinaan dengan beberapa kegiatan seperti SL-PHT, pemberian bantuan bibit, pupuk, alat pertanian dan sebagainya”.

3. Pertemuan Koordinasi

Pertemuan koordinasi adalah bentuk kerjasama yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dengan beberapa dinas/instansi baik di provinsi maupun di Kota/Kabupaten terkait pelaksanaan beberapa kegiatan yang sudah dirancang oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat maupun program atau kegiatan dari dinas/instansi lain yang dapat diarahkan dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat yaitu “Y” menjelaskan:

“Kegiatan Koordinasi ini adalah bentuk kerjasama yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat dengan beberapa instansi dalam mewujudkan pengembangan Nagari model kakao di Nagari Aur Kuning. Instansi yang terlibat diantaranya adalah Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh, Balai Pengkajian Tanaman Pertanian Sumatera Barat, Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Puslitkoka Jember Jawa Timur. Dalam waktu dekat kita akan melakukan koordinasi dengan Dinas Perkebunan Kota Payakumbuh untuk membentuk tim brigade proteksi tanaman kakao”.

Kegiatan koordinasi ini ada yang dilakukan di provinsi dan di lokasi Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Pertemuan koordinasi yang dilakukan telah menghasilkan beberapa kegiatan diantaranya adalah:

- a. Bekerjasama dengan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh tentang pengadaan bantuan bibit, pupuk, gunting pangkas, gergaji pangkas, pisau okulasi, dan becak motor.
 - b. Bekerjasama dengan Puslitkoka Jember Jawa Timur untuk pembuatan kebun entres kakao seluas 1/2 Ha. Kontrak kerjasama ini berakhir pada bulan april tahun 2014. Untuk selanjutnya kebun entres ini dikelola oleh kelompok P4S Kakao Indah Basamo.
 - c. Bekerjasama dengan Universitas Andalas dengan 25 orang mahasiswa KKN Tematik yang diturunkan di Nagari Aur Kuning. Sebelum diturunkan ke Nagari Aur Kuning, mahasiswa KKN Tematik Unand dibekali pengetahuan dan praktek tentang budidaya kakao.
 - d. Bekerjasama dengan Balai Pengkajian Tanaman Pertanian Sumatera Barat, Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh dan Badan Penyuluhan Kecamatan Payakumbuh Selatan tentang pelaksanaan sekolah lapang.
 - e. Bekerjasama dengan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh dalam pembentukan Brigade Proteksi Tanaman Perkebunan. Tim brigade ini berfungsi sebagai pemantau dan pemelihara kebun kakao petani di Nagari Aur Kuning yang perlu dilakukan pemeliharaan.
4. Pengadaan Alat Pertanian

Pengadaan alat pertanian bertujuan sebagai sarana pendukung petani kakao di Nagari Aur Kuning dalam berbudidaya kakao serta untuk mendukung pelaksanaan sekolah lapang pengendalian hama terpadu. Bantuan alat pertanian yang diberikan antara lain adalah gunting pangkas, gergaji pangkas, pisau okulasi, dan becak motor. Bantuan alat pertanian ini diberikan kepada kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan nagari model kakao di Nagari Aur Kuning. Jumlah bantuan alat pertanian yang diberikan berbeda-beda. Ketua Kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Gunting pangkas dan gergaji pangkas jumlah yang diberikan berdasarkan jumlah anggota yang terdapat pada masing-masing"

kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Pisau okulasi, jumlah yang diberikan sebanyak 22 buah yang hanya diberikan kepada kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Becak motor diberikan sebanyak 2 unit yang diperuntukkan kepada pabrik Chokato dan Kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Alat pertanian yang diberikan yaitu gunting pangkas sebanyak 30 buah, gergaji pangkas sebanyak 30 buah dan pisau okulasi sebanyak 30 buah”.

5. Pengadaan Poster

Pengadaan poster bertujuan sebagai sarana penyuluhan teknologi budidaya kakao. Poster yang diberikan terdiri dari 2 macam poster. Poster pertama berisikan tentang teknik dalam melakukan pemangkasan kakao. Poster kedua berisikan tentang teknik dalam melakukan sambung pucuk dan sambung samping. Poster ini diperuntukkan kepada kelompok tani kakao yang ada di Nagari Aur Kuning. Poster ini sudah dibagikan kepada kelompok P4S Kakao Indah Basamo dan kelompok ini sudah membagikan kepada kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan nagari model kakao di Nagari Aur Kuning. Ketua Kelompok P4S Kakao Indah Basamo “DRE” menjelaskan:

“Poster diberikan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat pada saat sekolah lapang dilaksanakan. Poster ini ditempel di pondok pertemuan dan dibagikan kepada kelompok tani kakao yang ada di Nagari Aur Kuning. Poster yang diberikan adalah poster sambung samping dan sambung pucuk, dan poster cara pemangkasan”.

6. Pengadaan Pondok Pertemuan

Pondok pertemuan dibangun adalah dalam rangka memfasilitasi tempat pertemuan. Pondok pertemuan didirikan sebagai sarana pertemuan bagi kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Pondok ini didirikan pada pertengahan tahun 2012 yang berasal dari bantuan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 15). Pondok ini diperuntukkan juga sebagai tempat pelatihan atau sekolah lapang yang diadakan Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat sebagai kegiatan yang direncanakan dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning. Pondok pertemuan ini memiliki kapasitas tampungan sebanyak 40-50 orang. Penyuluh pendamping “M” menjelaskan:

“Pondok pertemuan ini kita namakan pondok celoteh kakao. Pondok ini difungsikan sebagai sarana pertemuan dan pembelajaran bagi petani setempat. Pondok ini dibangun pada awal program. Sekarang dikelola

oleh P4S kakao Indah Basamo yang diketuai oleh bapak Datuak Rajo Endah. Pondok ini digunakan sebagai tempat pelaksanaan sekolah lapang dan pertemuan lainnya terkait pengembangan Nagari model kakao.

7. Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT)

Sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT) di Nagari Aur Kuning sudah dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dengan intensitas pertemuan satu kali dalam satu bulan. Setiap pertemuan SL-PHT, diberikan materi terkait budidaya kakao mulai dari pembibitan sampai kepada pengolahan hasil panen kakao, dan setelah itu langsung dipraktikkan di kebun percontohan. Terakhir baru diadakan diskusi tentang materi dan praktek yang dilakukan. SL-PHT ini dilaksanakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat. Untuk pemateri dan pemandu lapangan dilakukan kerjasama dengan Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan serta Balai Pengkajian Tanaman Pertanian Sumatera Barat. Peserta dari SL-PHT ini berasal dari perwakilan kelompok tani yang tergabung dalam pengembangan Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning ditambah dengan anggota kelompok P4S Kakao Indah Basamo. Ketua Gapoktan Aur Kuning "JS" menjelaskan:

"Pengetahuan tentang budidaya kakao dan teknik-teknik dalam pembudidayaan diajarkan melalui sekolah lapang yang diadakan oleh dinas perkebunan provinsi. Pada sekolah lapang ini petani diberi pengetahuan sekaligus praktek tentang budidaya kakao. Peserta sekolah lapang ini adalah perwakilan dari setiap kelompok tani kakao di Nagari Aur Kuning".

8. Magang/Kejar Teknologi

Magang/Kejar Teknologi adalah kegiatan pelatihan dan pembelajaran serta penambahan informasi bagi petani mengenai agribisnis kakao mulai dari pembudidayaan sampai pada pengolahan hasil. Kegiatan magang/kejar teknologi ini sudah dilakukan sebanyak 4 kali yang dilakukan di Medan, Magelang dan Sulawesi. Ketua Kelompok P4S Kakao Indah Basamo "DRE" menjelaskan:

"Kegiatan magang/kejar teknologi yang pertama dilakukan di Balai Perbenihan Tanaman Perkebunan Medan selama 4 hari dengan peserta yang merupakan peserta SL-PHT. Pada Magang/kejar teknologi ini peserta diberikan materi mengenai bagaimana cara perbanyakan tanaman kakao, pemeliharaan kakao, processing dan pemasaran kakao. Peserta juga diberikan praktek atau kunjungan ke perusahaan kebun kakao dan pabrik pengolahan kakao di Medan. Kegiatan Magang/Kejar teknologi

yang kedua dilakukan di Medan dengan peserta yang diberangkatkan adalah seluruh pengurus dan anggota P4S Kakao Indah Basamo. Kegiatan Magang/Kejar teknologi yang ketiga dilakukan di Medan dengan peserta yang diberangkatkan adalah 3 orang dari pengurus P4S Kakao Indah Basamo dan 4 orang penyuluh pendamping. Selanjutnya kegiatan magang/kejar teknologi yang terakhir, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat memberangkatkan satu orang yaitu bapak Yanuardi yang merupakan anggota P4S Kakao Indah Basamo untuk melakukan pelatihan tentang teknik budidaya kakao di Magelang dan Sulawesi”.

9. Lomba Nagari Model Kakao

Lomba nagari model kakao bertujuan untuk memberikan penilaian Nagari Model Kakao pada lokasi-lokasi yang sudah ditetapkan sebagai Nagari Model Kakao di Sumatera Barat. Penilaian lomba nagari model kakao dilakukan oleh tim penilai yang berasal dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Balai Pengkajian Tanaman Pertanian Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat serta dibantu oleh Dinas Perkebunan Kabupaten dan petugas pendamping nagari model kakao.

Penilaian lomba nagari model kakao dilakukan dalam dua cara yaitu pertama dengan pengisian kuisisioner kepada petani kakao yang mengikuti sekolah lapang dan yang tidak mengikuti sekolah lapang. Penilaian kedua dilakukan dengan cara kunjungan ke lokasi kebun kakao petani yang telah mengikuti sekolah lapang. Berdasarkan pengisian kuisisioner dan kunjungan lapangan yang dilakukan tim penilai lomba nagari model kakao, Nagari Aur Kuning memperoleh juara 3. Hadiah juara 3 yang diterima Nagari Aur Kuning berupa alat semprot sebanyak satu unit. Ketua kelompok P4S Kakao Indah Basamo “DRE” menjelaskan:

“Nagari Aur Kuning memperoleh juara tiga lomba Nagari model kakao yang diadakan oleh Dinas Perkebunan Provinsi, hadiah yang diberikan berupa alat semprot”. Tingkat petani juga diadakan lomba oleh dinas perkebunan kota dimana bapak Afrizal Chan terpilih sebagai petani kakao terbaik di Nagari Aur Kuning”.

10. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring serta evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini

dilakukan setiap akhir tahun selama 5 tahun pelaksanaan program. Kepala Bidang Saran dan Prasarana Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat “Y” menjelaskan:

“Berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan menunjukkan banyaknya perubahan terhadap kondisi pada kebun kakao yaitu Nagari Aur Kuning pada tahun awal program ditetapkan, hasil kajian menunjukkan produksi kakao petani dilokasi tersebut hanya 700 kg/ha, maka pada akhir tahun 2014 produksi kakao rata-rata petani kakao didaerah tersebut 1,9 ton/ha. Bahkan banyak tanaman yang produksinya rendah sudah direhabilitasi melalui sambung samping maupun sambung pucuk tanaman kakao”.

Pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah.

Tabel 9: Pelaksanaan Kegiatan Program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan
1	Survei Penetapan Nagari Aur Kuning sebagai Nagari Model Kakao	Sudah terlaksana	Tahun 2011
2	Penyusunan Rancang Bangun Nagari Model Kakao Kenagarian Aur Kuning	Sudah terlaksana	Tahun 2012
3	Pertemuan Koordinasi	Pelaksanaan masih berjalan	Dari awal program sampai program berakhir pada tahun 2016
4	Pengadaan Alat Pertanian	Sudah terlaksana	Tahun 2012, 2013, 2014
5	Pengadaan Poster	Sudah terlaksana	Tahun 2013
6	Pengadaan Pondok Pertemuan	Sudah terlaksana	Tahun 2012
7	Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu	Pelaksanaan masih berjalan	Tahun pertama program sampai program berakhir pada tahun 2016
8	Magang/Kejar Teknologi	Sudah Terlaksana	Tahun 2013, 2014
9	Lomba Nagari Model Kakao	Sudah Terlaksana	Tahun 2013
10	Monitoring dan Evaluasi	Pelaksanaan masih berjalan	Tahun pertama program sampai program berakhir pada tahun 2016

Pada Tabel 9 diatas dapat dilihat sejauh mana kegiatan-kegiatan program yang telah ditetapkan pada petunjuk teknis program nagari model kakao di Nagari Aur Kuning dilaksanakan. Dari 10 kegiatan terdapat 7 kegiatan yang sudah terlaksana dan 3 kegiatan lagi pelaksanaannya masih berjalan sampai batas akhir pelaksanaan program nagari model kakao pada tahun 2016. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah survei, penyusunan rancang bangun nagari model kakao di Kenagarian Aur Kuning, pengadaan alat pertanian, pengadaan poster, pengadaan pondok pertemuan, magang/kejar teknologi dan lomba nagari model kakao. Kegiatan yang pelaksanaannya masih berjalan diantaranya adalah pertemuan koordinasi, sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT), monitoring dan evaluasi (Monev).

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning adalah luas kepemilikan lahan petani kakao yang kurang dari 0,5 ha, ini menjadi hambatan didalam proses percepatan alih teknologi, mengingat kakao bukan sebagai satu-satunya penopang hidup petani di Nagari Aur Kuning. Sehingga pemeliharaan tanaman kakao menjadi kurang fokus dan menjadi pekerjaan sampingan. Namun bagi petani yang komoditas kakao merupakan penopang hidup, maka keberhasilan alih teknologi menuju kepada Nagari Model Kakao menjadi lebih cepat.

Berdasarkan peta jalan atau *road map* Nagari model kakao di Nagari Aur Kuning pada (Lampiran 13) program ini sudah berjalan selama tiga tahun mulai dari tahun 2012 sampai pada tahun 2014. Pada tahun 2012 dilakukan penyusunan rancang bangun. Indikator agribisnis yang dinilai pada tahun 2012 adalah kondisi awal usahatani. Dalam penyusunan rancang bangun ini dilakukan identifikasi potensi, peluang dan masalah usahatani kakao yang ada di Nagari Aur Kuning serta mengidentifikasi kelembagaan agribisnis dan sistem diseminasi. Output yang dihasilkan dari penyusunan rancang bangun ini adalah dihasilkan sebuah buku rancang bangun yang memuat pedoman pelaksanaan program Nagari model kakao di Nagari Aur Kuning selama 5 tahun pelaksanaan.

Tahun ke dua program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning yaitu tahun 2013 adalah tahun pengimplementasian program dengan indikator agribisnis meningkatnya produktifitas dan mutu kakao. Peningkatan produktifitas

ini diwujudkan melalui inovasi teknologi budidaya, inovasi kelembagaan dan inovasi diseminasi. Inovasi teknologi budidaya dilakukan dengan transfer teknologi inovatif dan penerapan teknik perbenihan, budidaya, pasca panen dan teknik integrasi kakao dan sapi. Kegiatan yang dilakukan antara lain adalah penerapan teknik sambung samping, sambung pucuk, penerapan teknik pemeliharaan P3S (pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi lahan), penerapan teknik integrasi kakao dan sapi, penerapan teknik fermentasi kakao.

Inovasi kelembagaan dilakukan dengan pembentukan lembaga agribisnis kakao yang dibutuhkan. Kelembagaan agribisnis kakao yang dibentuk adalah kelompok Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya (P4S) Kakao Indah Basamo. Kelompok ini fokus kepada pengembangan agribisnis kakao di Nagari Aur Kuning. Dari wawancara dan pengamatan dilapangan, keberadaan kelompok ini sangat dibutuhkan bagi petani kakao di Nagari Aur Kuning karena mampu memfasilitasi dan memecahkan permasalahan kakao di tingkat petani. Program Nagari Model Kakao juga membangun fasilitas penyuluhan yaitu pondok pertemuan atau yang biasa disebut masyarakat setempat pondok celoteh kakao. Keberadaan pondok ini guna mendukung kegiatan yang dilakukan kelompok P4S kakao Indah Basamo.

Tahun ke tiga program Nagari model kakao di Nagari Aur Kuning yaitu pada taun 2014 merupakan tahap pemantapan program. Indikator agribisnis yang diharapkan adalah tertatanya kelembagaan agribisnis. Indikator ini diwujudkan melalui pemantapan teknologi inovatif dan penerapan teknologi dan integrasi kakao ternak, penguatan pemberdayaan kelembagaan agribisnis berbasis kakao, dan mengoptimalkan peranan fasilitas penyuluhan dan mendapatkan sistem penyuluhan yang spesifik. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan, semua kegiatan yang dirancang untuk pemantapan program sudah dilaksanakan, namun yang menjadi kendala adalah pengaplikasian teknologi yang masih kurang ditingkat petani. Teknologi yang jarang diterapkan oleh petani adalah teknik integrasi kakao dan sapi. Hal ini dikarenakan sedikitnya petani yang beternak sapi. Teknik fermentasi juga jarang diterapkan petani. Sebagian petani langsung menjual hasil panen dalam bentuk biji kering. Hal ini dikarenakan petani belum mampu menghasilkan kakao fermentasi yang sesuai standar pabrik.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang studi pelaksanaan program nagari model kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nagari model kakao ini merupakan model pengembangan kawasan sentra agribisnis kakao yang dibangun melalui sekumpulan kegiatan yang terintegrasi dalam konsep pengembangan wilayah dengan pendekatan berbasis agribisnis. Pendekatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kakao pada masing-masing subsistem agribisnis kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh adalah: (1) Subsistem Hulu, pendekatan yang dilakukan adalah dengan pengadaan bantuan bibit sambung pucuk, pupuk, gunting pangkas, gergaji pangkas, pisau okulasi, dan becak motor; (2) Subsistem Budidaya, pendekatan yang dilakukan adalah dengan penerapan inovasi teknologi budidaya seperti teknik sambung samping, teknik sambung pucuk, teknik P3S (pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi lahan), teknik integrasi kakao dan sapi; (3) Subsistem Hilir, pendekatan yang dilakukan adalah dengan penerapan teknik fermentasi kakao; (4) Subsistem Penunjang, pendekatan yang dilakukan adalah dengan pembentukan P4S Kakao, pembangunan pondok pertemuan, pembangunan kebun percontohan, pembangunan kebun sumber entres, sekolah lapang pengendalian hama terpadu.
2. Pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh direncanakan selama lima tahun mulai dari tahun 2012 sampai pada tahun 2016. Saat ini program nagari model kakao sudah berjalan lebih kurang 3 tahun. Berdasarkan petunjuk teknis program nagari model kakao, dari 10 kegiatan yang direncanakan terdapat 7 kegiatan yang sudah terlaksana dan 3 kegiatan yang pelaksanaannya masih berjalan sampai batas akhir pelaksanaan program pada tahun 2016. Kegiatan yang sudah dilaksanakan diantaranya adalah survei, penyusunan rancang bangun nagari model kakao di Kenagarian Aur Kuning, pengadaan alat pertanian, pengadaan poster, pengadaan pondok pertemuan, magang/kejar

teknologi dan lomba nagari model kakao. Kegiatan yang pelaksanaannya masih berjalan diantaranya adalah pertemuan koordinasi, sekolah lapang pengendalian hama terpadu (SL-PHT), monitoring dan evaluasi (Monev). Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Nagari Aur Kuning adalah pemeliharaan tanaman kakao yang kurang fokus dan menjadi pekerjaan sambilan bagi petani dikarenakan kakao bukan satu-satunya penopang hidup petani.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti ajukan dalam penelitian ini setelah didapat gambaran tentang pelaksanaan program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning adalah:

1. Pada subsistem hulu, program nagari model kakao sudah menjamin ketersediaan sarana produksi dan alat mesin pertanian kakao yang dibutuhkan, namun perencanaan dan pengelolaannya perlu ditingkatkan agar memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.
2. Pada subsistem budidaya, sebaiknya dilakukan pengawasan dan pemeliharaan langsung terhadap kebun kakao yang belum menerapkan teknik pemeliharaan kakao atau yang sudah menerapkan tapi belum sesuai dengan teknik yang diajarkan.
3. Pada subsistem hilir, sebaiknya petani melakukan fermentasi biji kakao agar mendapatkan nilai tambah dari panen yang dihasilkan.
4. Pada subsistem penunjang, sebaiknya pemerintah meningkatkan lagi kelancaran dan integrasi dari subsistem agribisnis kakao yang terdapat di Nagari Aur Kuning ini sehingga kawasan sentra produksi kakao dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 2007. *Dasar-Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta :Kanisius.
- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 360 Hal.
- Baon, J.B. 2011. *100 Tahun Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (1911-2011)*. Puslitkoka Indonesia. Jakarta. 371 Hal.
- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga. Jakarta. 56 Hal.
- Damanik, S dan Herman. 2010. *Prospek dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kakao Di Sumatera Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor. 12 Hal.
- Daniel, M. 2006. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dalfi, F. 2013. *Peranan Program Nagari Model Kakao Pada Aktifitas Kelompok Tani (Studi Kasus: Kelompok Tani Cahaya Fajar di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman)* [Skripsi]. Universitas Andalas. Padang. 62 Hal.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2011. *Rancang Bangun Nagari Model di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh*. Sumatera Barat. 89 Hal.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2013. *Petunjuk Teknis Pengembangan Dan Pemantapan Nagari Model Pembangunan Kakao*. Sumatera Barat. 15 Hal.
- Direktur Jenderal Perkebunan. 2012. *Pedoman Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional Tahun 2013*. Kementrian Pertanian. 70 Hal.
- Departemen Perindustrian Indonesia, 2007. *Gambaran Sekilas Industri Kakao*. Sekretariat Jenderal. Jakarta Selatan. 44 Hal.
- Hermawan. *Membangun Sistem Agribisnis*. Artikel online. Makalah Seminar Mahasiswa.tgl.20 Desember 2006. Faperta UGM Yogyakarta
- Kartasapoetra, A.G. 2006. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusumaningtyas, A.D. 2009. *Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY*. Skripsi: FISE UNY.

- Lakitan, B. 2004. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fadholi, H. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rasdakarya. 220 Hal.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 220 Hal.
- Mosher, A.T. 1991. *Menggerrakkan dan Membangun Pertanian, Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Yasaguna. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 544 Hal.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 544 Hal.
- Ruchyat, D. 2002. *Konsep Pengembangan Wilayah di Indonesia*. Disampaikan dalam rangka perkuliahan Program Magister. IPB.
- Saptana dan Ashari, 2007. *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan melalui Kemitraan Usaha*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. 8 Hal.
- Saragih, B. 1998. "Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian". Yayasan Persada Mulia Indonesia.
- Saragih, B. 2001. *Suaradari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE. Bogor.
- Singarimbun dan Efendi. 1998. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, T.H.S. Riyadi, Slamet. Nuraeni, Laeli. 1989. *Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Cokelat*. Cet 2. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soemarno, 2011. *Model Perencanaan Kawasan Sentra Produksi Agribisnis (KSPA)*. [Bahan Kajian]. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suripin. 2004. *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*. Yogyakarta.
- Tim Bina Karya Tani. 2010. *Pedoman Bertanam Cokelat*. Yrama Widya. Bandung.

- Wahyuni, I., S. Fairuzi., F. Asful. 2012. *Potensi Pengembangan Industri Pengolahan Kakao Di Sumatera Barat*. Balitbangda. Sumatera Barat. 11 Hal.
- Wijayanti, V. 2010. *Usahatani Kakao dan Tingkat Ekonomi Petani di Desa Banjarmasin Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi. Universitas Yogyakarta. 154 Hal.
- Whyne Charles dan Hammond. 1985. *Elements Of Human Geography*. London: George Allen & Unwin.
- Yasin, A.Z.F. 2002. *Masa Depan Agribisnis Riau*. Unri Press. Pekanbaru.
- Zakaria, W.A. 2008. *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Kunci Kesejahteraan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. 17 Hal.

Lampiran 1. Data Komoditi Perkebunan Kota Payakumbuh Keadaan April s/d Juni Tahun 2014

Komoditi	Luas (Ha)		Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-Rata Produksi (Kg/Ha)	Jumlah Petani Perkebunan (KK)	Wujud Produksi	Harga Rata-rata (Rp/Kg)
	TBM*	TM**						
KAKAO	221,76	949,11	1.171,87	854,1	975	6.512	Biji Kering	33.000
KELAPA	66,65	568,85	636,00	435	700	4.162	Butir	3.500
CASSIAVERA	-	15,50	15,50	16,9	1.200	159	Kulit	13.000
CENGKEH	-	7,50	7,50	3,75	500	96	Bunga	150.000
TEBU	-	7,95	7,95	59,4	700	145	Batang	2.000
KOPI	-	7,75	7,75	8,7	1.300	88	Biji	20.000
AREN/ENAU	-	7,50	7,50	6,0	800	74	Gula Aren	18.000
PINANG	-	11,25	11,25	7,0	7.000	100	Buah	6.000
JAHE	-	-	-	-	-	-	-	-
GARDAMUNGU	-	7,50	7,50	4,70	500	111	Biji	45.000
TEMBAKAU	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	288,41	1.582,91	1.872,82	1.395,55	1.520	11.447	-	-

TBM* = Tanaman Belum Menghasilkan

TM** = Tanaman Menghasilkan

Sumber: Statistik Perkebunan Kota Payakumbuh Triwulan II Tahun 2014

Lampiran 2. Data Potensi Pengembangan Tanaman Kakao Kota Payakumbuh Tahun 2014

LUAS TANAMAN KAKAO S/D TAHUN 2014					POTENSI PENGEMBANGAN TANAMAN KAKAO TAHUN 2014			
Kecamatan	Luas (Ha)		Jumlah (Ha)	Jumlah KK	Produksi (Ton/Tahun)	Peremajaan (Ha)	Integrasi dengan Tanaman Kelapa	Kebun, Perkarangan, Lahan Kosong (Ha)
	TBM	TM						
Payakumbuh Barat	15,20	200,65	215,85	2.141	120	10	15	13
Payakumbuh Utara	20,00	90,96	110,96	469	54	8	6	6
Payakumbuh Timur	22,25	205,00	227,25	1.344	123	10	5	10
Payakumbuh Selatan	100,00	316,46	416,46	2.102	190	15	9	5
Lamposi Tigo Nagari	50,00	106,62	156,62	381	64	11	8	4
Jumlah	207,45	919,69	1.127,14	6.437	551	54	43	38

Sumber : Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh Tahun 2014

Lampiran 3. Data Nama Pabrik Pengolahan Biji Kakao di Sumatera Barat

No	Nama Pabrik	Lokasi
1	Chokato	Payakumbuh
2	Adam Coklat	Padang Pariaman

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat 2012

Lampiran 4. Nagari Model Kakao Sumatera Barat (Keadaan tahun 2014)

No	Kabupaten/Kota	Kecamatan	Nagari	Pondok Dibangun	Pelaksanaan	Keterangan
1	Tanah Datar	Rambatan	Balimbing	2011	2011	TA.2010
2	Padang Pariaman	Sungai Geringging	Kuranji Hulu	2011	2011	TA.2011
3	Pasaman	Lubuak Sikapiang	Sundata	2012	2012	TA.2011
4	Limapuluh Kota	Guguk	Guguk VIII Koto	2012	2012	TA.2011
5	Payakumbuh	Payakumbuh Selatan	Aur Kuning	2012	2011	TA.2011
6	Agam	Kamang Magek	Kamang Hilia	2013	2013	TA.2012
7	Pasaman Barat	Luhak Nan Duo	Koto Baru	2013	2013	TA.2012
8	Solok	Payung Sekaki	Supayang	2013	2012	TA.2012
9	Pesisir Selatan	Ranah Pesisir	Pasir Pelangai	2014	2013	TA.2013
10	Sawahlunto	Lembah Segar	Kubang	2014	2013	TA.2013
11	Padang	Teluk Kabung	Bungus Tmur	-	2014	TA.2014
12	Padang Pariaman	Pariaman Utara	Tungkal Utara	-	2014	TA.2014

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2013)

Lampiran 5. Surat Keputusan Penetapan Nagari Model Kakao Tahun 2014



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PERKEBUNAN**

Alamat : Jl. Rasuna Said No.77 PADANG

Faksimile : (0751) 39353
Kotak Pos : 112

Telpon :
Kepala Dinas : (0751) 39353
Tata Usaha : (0751) 23413

**KEPUTUSAN
KEPALA DINAS PERKEBUNAN PROVINSI SUMATERA BARAT
NOMOR : 800/ 391 / BSP.I/III-2014**

T E N T A N G

**PENETAPAN LOKASI NAGARI MODEL KAKAO DI SUMATERA BARAT
DINAS PERKEBUNAN PROVINSI SUMATERA BARAT
TAHUN ANGGARAN 2014.**

KEPALA DINAS PERKEBUNAN PROVINSI SUMATERA BARAT

- Menimbang** :
- a. bahwa sejak Tahun 2006 Provinsi Sumatera Barat telah dicanangkan sebagai Sentra Kakao di Wilayah Indonesia Bagian Barat dan ditindaklanjuti dengan Program Pengembangan Kakao dari Tahun 2006 sampai dengan 2014;
 - b. bahwa salah satu kegiatan Pengembangan Kakao di Provinsi Sumatera Barat adalah Pengembangan Nagari Model Kakao Tahun Anggaran 2014 pada 12 Kabupaten/Kota yaitu : Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok, Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Payakumbuh, Kota Sawahlunto, Kota Pariaman dan Kota Padang.
 - c. bahwa untuk tertib administrasi dan kelancaran pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang dimaksud pada huruf a dan b perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau menjadi Undang-Undang Jo Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1979;
 2. Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 106 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan dalam Pelaksanaan dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan;
 5. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pedoman Pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
 6. Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 5 Tahun 2004 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;

Lanjutan Lampiran 5

7. Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 76 Tahun 2008 Tentang Tugas dan Fungsi Eselon III dan Uraian Tugas Eselon IV;
8. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran DPA-SKPD Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2014 .

Memperhatikan : 1. Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD) Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2014 ;

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Menetapkan Lokasi Nagari Model Kakao di Sumatera Barat Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2014;

KEDUA : Nagari Model yang ditetapkan di Sumatera Barat untuk Tahun 2014 yakni :

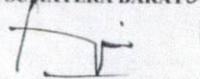
- a. Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar;
- b. Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman;
- c. Nagari Sundata Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman;
- d. Nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota;
- e. Nagari Aur Kuning Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh;
- f. Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam;
- g. Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat;
- h. Nagari Supayung Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Sokok;
- i. Nagari Pasia Palangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan
- j. Nagari Kubang Kecamatan Lembali Segar Kota Sawahlunto;
- k. Desa Tungkal Utara Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman;
- l. Lurah Bungus Timur Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang;

KETIGA : Segala biaya yang ditimbulkan akibat Keputusan ini dibebankan pada DPA-SKPD Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal 01 Januari 2014.

Ditetapkan di Padang
Pada tanggal 18 Maret 2014

KEPALA DINAS PERKEBUNAN
PROVINSI SUMATERA BARAT



Ir. FAJARUDIN
Pembina Utama Muda
NIP.19570224 198303 1 003

Tembusan : disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Gubernur Sumatera Barat di Padang;
2. Bapak Bupati/Wali Kota
3. Sdr. Kepala Dinas yang membidangi Perkebunan Kabupaten/Kota
4. Peringgal.

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat (2014)

Lampiran 6. Pabrik bantuan Ditjen PPHP Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2011



Lampiran 7. Prestasi Pabrik Chokato dan Kelompok Tani Tanjung Subur



Lampiran 8. Surat Keputusan Penetapan Nagari Aur Kuning Sebagai Nagari Model Kakao

Tahun 2012



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT DINAS PERKEBUNAN

60

Alamat : Jl. Rasuna Said No.77 PADANG

Faximile : (0751) 39353
Kotak Pos : 112

Telepon :
Kepala Dinas : (0751) 39353
Tata Usaha : (0751) 23413

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PERKEBUNAN PROVINSI SUMATERA BARAT NOMOR : 800/1574 / BSP.1/II-2012

TENTANG

PENETAPAN LOKASI NAGARI MODEL KAKAO DI SUMATERA BARAT DINAS PERKEBUNAN PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN ANGGARAN 2012.

- Menimbang** :
- a. bahwa sejak Tahun 2006 Provinsi Sumatera Barat telah dicanangkan sebagai sentra kakao di wilayah Bagian Barat dan ditindaklanjuti dengan program pengembangan kakao dari Tahun 2006 sampai dengan 2012;
 - b. bahwa salah satu kegiatan Pengembangan Kakao di Provinsi Sumatera Barat adalah Pengembangan dan Pembinaan Nagari Model Pembangunan Kakao Tahun Anggaran 2012 yaitu : Kabupaten Tanah Datar, Pasaman, Padang Pariaman, Lima Puluh Kota, Pasaman Barat, Solok, Agam dan Kota Payakumbuh.
 - c. bahwa untuk tertib administrasi dan kelancaran pelaksanaan kegiatan sebagaimana yang dimaksud pada huruf a dan b perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau menjadi Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1979;
 2. Undang – Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 106 tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan dalam Pelaksanaan dana Dekonsentrasi dan Tugas Pembantuan;
 5. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pedoman pengurusan, Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keuangan Daerah serta Tata Cara Penyusunan Anggaran Pendapatan dan Belanja daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
 6. Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 5 Tahun 2004 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Keuangan Daerah;
 7. Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 76 Tahun 2008 Tentang Tugas dan Fungsi Eselon III dan Uraian Tugas Eselon IV;

Lanjutan Lampiran 8

- Memperhatikan :**
1. Keputusan Kuasa Pengguna Anggaran DPA-SKPD dan DIPA Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2012 .
 2. Dokumen Pelaksanaan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah (DPA-SKPD dan DIPA) Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2012 ;

Menetapkan :

MEMUTUSKAN

- KESATU :** Menetapkan Lokasi Nagari Model Pembangunan Kakao di Sumatera Barat Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun Anggaran 2012;
- KEDUA :** Nagari Model yang ditetapkan di Sumatera Barat yakni Nagari Balimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar, Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman, Nagari Sundatar Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, Nagari Guguk VIII Koto Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota, Nagari Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh, Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, Nagari Koto Baru Kecamatan Luhak nan Duo Kabupaten Pasaman Barat dan Nagari Supayang Kecamatan Payung Sekaki dan Kabupaten Solok;
- KETIGA :** Segala biaya yang ditimbulkan akibat Keputusan ini dibebankan pada DPA-SKPD Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal 01 Januari 2012

Ditetapkan di Padang
Pada tanggal 3 Februari 2012

**KEPALA DINAS PERKEBUNAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

Ir. FAJARUDIN
Pembina Utama Muda
NIP.19570224 198303 1 003

Tembusan : disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Gubernur Sumatera Barat di Padang;
2. Bapak Bupati/Wali Kota
3. Sdr. Kepala Dinas yang membidangi Perkebunan Kabupaten/Kota
4. Peninggal.

Lampiran 9. Keanggotaan Kelompok Tani Tanjung Subur

No	Nama	Jabatan
1	Joni Saputra, S.E	Ketua
2	Desi Yetti	Sekretaris
3	Nawar, S.Si	Bendahara
4	Yusenofira, S.E	Anggota
5	Aisyah	Anggota
6	Yulinda	Anggota
7	Nurlis	Anggota
8	Jalinar	Anggota
9	Telni	Anggota
10	Janggus neri	Anggota
11	Nawar	Anggota
12	Harnizam	Anggota
13	Hj. Yuliza	Anggota
14	Leliati	Anggota
15	Susana Citra	Anggota
16	Elfiyani	Anggota
17	Jayasman	Anggota
18	YuskarAlam	Anggota
19	Roni	Anggota
20	Wahyu Diana	Anggota
21	Lora	Anggota

Sumber: Kelompok Tani Tanjung Subur, 2014

Lampiran 10. Aspek yang diamati dalam pelaksanaan Program Nagari Model Kakao di Kenagarian Aur Kuning Kecamatan Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh

No	Kegiatan	Sumber Informasi
1	Survei Penetapan Nagari Model Kakao	Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh
2	Penyusunan Rancang Bangun Nagari Model Kakao Kenagarian Aur Kuning	Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat
3	Pertemuan Koordinasi	Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Dinas Tanaman Pangan Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh
4	Pengadaan Alat Pertanian	Ketua Kelompok Tani, Petani
5	Pengadaan Poster	Ketua Kelompok Tani, Petani
6	Pengadaan Pondok Pertemuan	Penyuluh Pendamping, Ketua Kelompok Tani, Petani
7	Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu	Penyuluh Pendamping, Ketua Gapoktan, Ketua Kelompok Tani, Petani
8	Magang/Kejar Teknologi	Penyuluh Pendamping, Ketua Gapoktan, Ketua Kelompok Tani, Petani
9	Lomba Nagari Model Kakao	Penyuluh Pendamping, Ketua Kelompok Tani, Petani
10	Monitoring dan Evaluasi	Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat

Lampiran 11. Data Kelompok Tani pada Kenagarian Aur Kuning dalam Rangka Pengembangan Nagari Model Kakao Tahun 2011

No.	Nama Kelompok Tani / KWT	Kelurahan	Ketua	Jumlah Anggota (Orang)	Luas Lahan Kakao (Ha)
1	Harapan Kami	Ampangan	Ratunis	24	11,5
2	Tuah Saiyo		Syafriadi	12	9,5
3	KWT Sejati		Hendriati	16	0,75
4	KWT Pelita Hati		Upik	14	1
5	Banda Jariang	Kapalo Koto	Mardialis	18	18
6	Padang Cubadak		Aryanto	18	11
7	Tanjung Subur		Joni S	16	22,5
8	KWT Melati Putih		Yopi	15	0,75
9	Barumbuang	Aur Kuning	Syahrial	15	2,2
10	Sai. Lindiang		Dt, Rajo Endah	11	1,5
11	Padang Cubadak Indah		Yanuardi	17	2
12	Panji Tahunan		K. Nasril	20	1,75
13	Talago Subur		O. Hendri	10	0,25
14	Tigo Balai		Elkada W	15	0,5
15	KWT Sejati	Tande W	20	0,25	
16	Subur Indah	Sawah Padang	Refrizal	10	3
17	Cerma		Wazirman	10	0,5
18	KWT Kemuning		Maiwati	15	0,25
Jumlah				276	87,2

Sumber : Balai Penyuluhan Kecamatan Payakumbuh Selatan (2011)

Lampiran 12. Pengurus Pusat Pelatihan Petani Pedesaan Swadaya (P4S) Kakao
Indah Basamo Kenagarian Aur Kuning

No.	Nama	Jabatan
1	NA. DT. RAJO ENDAH	Ketua
2	YANUARDI	Wakil Ketua
3	YANTI ELPINA	Sekretaris
4	ULYANI	Wakil Sekretaris
5	UPIK S	Bendahara
6	YENTI ANGGRAINI	Seksi Bibit/Vegetatif
7	ABDUL MUIS	Anggota
8	YOPI DAHPINA	P3S
9	IRDON	Anggota
10	IRA KURNIA	Seksi UPT/POS IPAHA
11	TANDOWATI	Anggota
12	ARIZAL CHAN	Seksi Fermentasi
13	MURTIANIS	Anggota
14	DT. PADO RAJO	Anggota
15	WAZIRMAN	Anggota
16	ARDI WIJAYA	Anggota
17	ETIKA ARDA S	Anggota
18	IRA KURNIA	Anggota
19	TINRA YULITA	Anggota
20	YUSNINI	Anggota
21	RISDAWATI	Anggota
22	SIRFIA GUSTI	Anggota

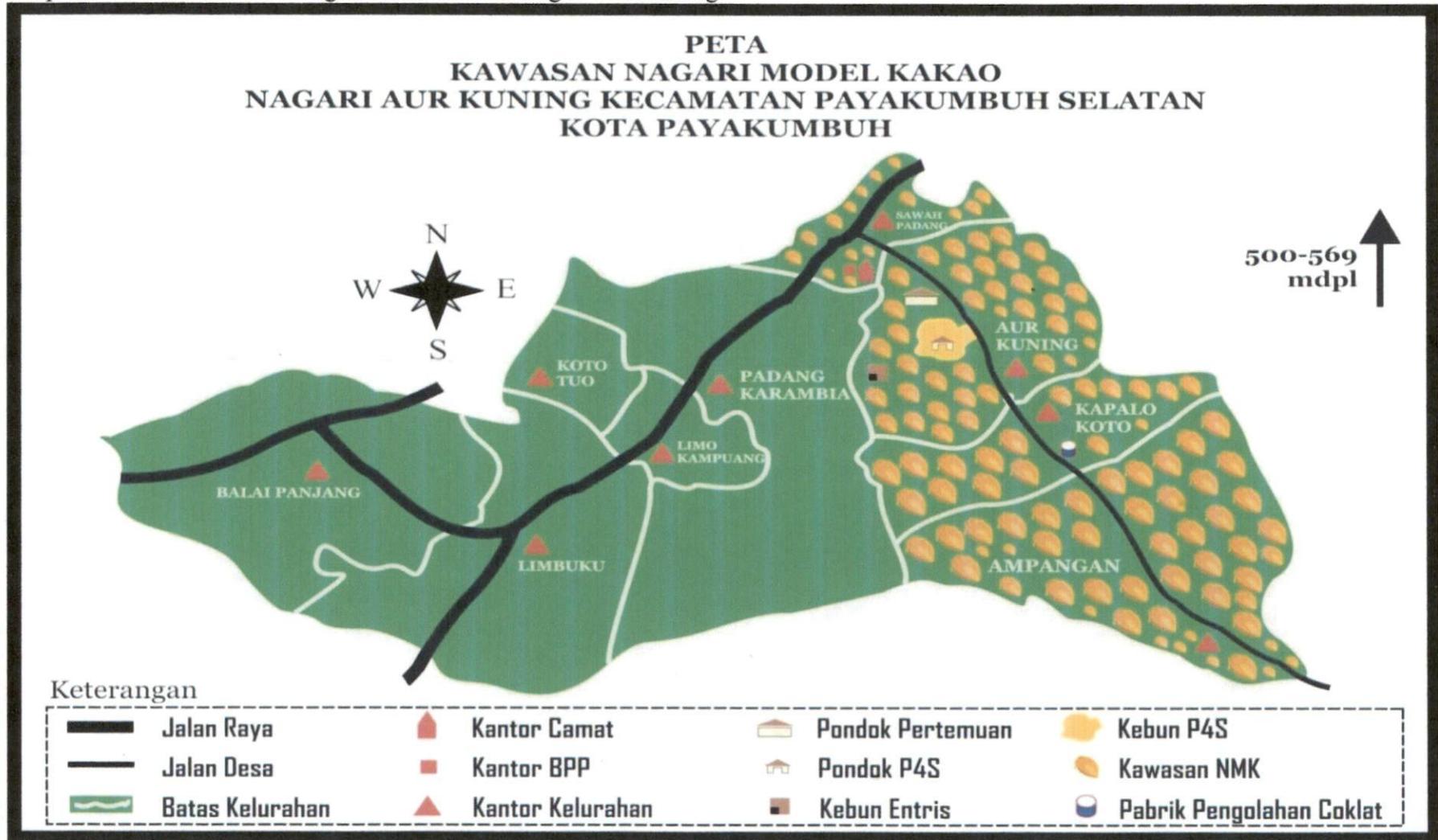
Sumber : Balai Penyuluhan Kecamatan Payakumbuh Selatan

Lampiran 13. Peta Jalan (Road Map) Nagari Model Kakao Kenagarian Aur Kuning tahun 2012-2016

Tujuan	Meningkatkan produktifitas, kualitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani kakao dan terciptanya pertanian berwawasan lingkungan dan berkelanjutan				
Waktu	2012	2013	2014	2015	2016
Pendapatan Petani	100 %	125 %	150%	175 %	200 %
Indikator Agribisnis	Kondisi awal usahatani	Meningkatnya produktifitas dan mutu kakao	Tertatanya kelembagaan agribisnis	Optimalisasi kinerja kelembagaan agribisnis	Sistem agribisnis kakao berjalan lancar
Implementasi Inovasi Teknologi, Kelembagaan, dan Diseminasi	Identifikasi potensi, peluang dan masalah usahatani kakao	Transfer teknologi inovatif dan penerapan teknologi perbenihan, budidaya, panen dan teknologi integrasi kakao ternak	Pemantapan teknologi inovatif dan penerapan teknologi dan integrasi kakao ternak	Pengembangan teknologi kakao dan integrasi kakao kepada seluruh anggota poktan dan masyarakat umum	Produktifitas dan mutu kakao optimal serta nilai tambah integrasi kakao sapi meningkat
	Identifikasi lembaga agribisnis	Pembentukan lembaga agribisnis yang dibutuhkan	Penguatan pemberdayaan kelembagaan agribisnis berbasis kakao	Pemantapan kinerja setiap lembaga agribisnis dalam suatu sistem agribisnis terpadu	Pengembangan fungsi lembaga agribisnis
	Identifikasi Sistem diseminasi	Membangun fasilitas penyuluhan /pondok /saung	Mengoptimalkan peranan fasilitas penyuluhan dan mendapatkan sistem penyuluhan yang spesifik	Pemantapan sistem penyuluhan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada	Pengembangan sistem penyuluhan keseluruhan poktan pada nagari
Persiapan dan pelaksanaan	Menyusun Rancang Bangun	Implementasi Program	Pemantapan program	Pengembangan program	Terbentuknya nagari model berbasis kakao

Sumber :Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2011).

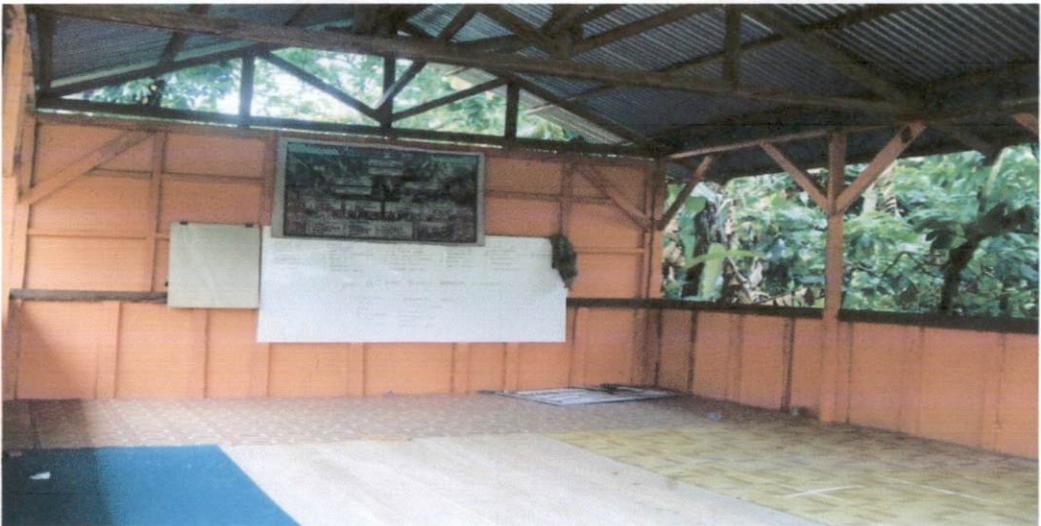
Lampiran 14. Peta Kawasan Nagari Model Kakao Nagari Aur Kuning



Lampiran 15. Dokumentasi Penelitian



Keterangan :Kelompok P4S sedang melakukan kegiatan pemeliharaan kebun induk



Keterangan : Pondok Pertemuan



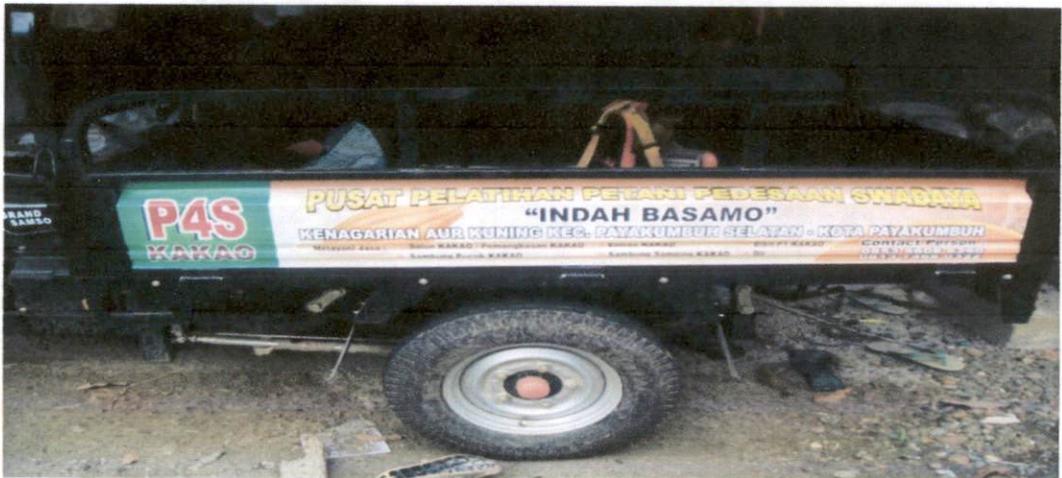
Keterangan : Pondok dan Kebun P4S Kakao Indah Basamo serta Poster



Keterangan : Kebun Enteres



Keterangan : Bantuan Alat dan Mesin Pengolahan Kakao



Keterangan : Becak Motor P4S Kakao Indah Basamo